

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FOLKLOR MASYARAKAT BUGIS



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

FITRI RAHMA

10533 7326 13

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **FITRI RAHMA**, NIM: 10533732613 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 128 Tahun 1438 H/2017 M, Tanggal 22 Juli 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Selasa tanggal 25 Juli 2017.

Makassar, 24 Syawal 1438 H
18 Juli 2017 M

PANITIA UJIAN

- | | | |
|------------------|--|---------|
| 1. Pengawas Umum | Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M. M. | (.....) |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | : Dr. Khaeruddin, M. Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | 1. Drs. Hambali, S. Pd., M. Hum. | (.....) |
| | 2. Dr. Djuanda, M. Hum. | (.....) |
| | 3. Azis Nojeng, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| | 4. Hasriani, S. Pd., M. Pd. | (.....) |

Disahkan Oleh :
Dekan EKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Folklor Masyarakat Bugis
Nama : Fitri Rahma
Nim : 10533732613
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan


Makassar, 27 Juli 2017

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Muh. Rapi Tang, MS.


Asis Nojeng, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh


Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM: 660 934

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576

MOTO

*Jadilah diri sendiri dan terus berusaha
karena sesungguhnya nasib tidak akan pernah berubah dengan sendirinya
tanpa adanya usaha
taklukkan musuh yang paling berbahaya di dunia ini yaitu kemalasan
dan dengan sendirinya
pastikan kamu mampu meraih apa yang seharusnya kamu raih
Kerjakanlah, dan railah cita-citamu*

PERSEMBAHAN

Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda H. Baharuddin dan ibunda Hj. Hamdiati ini anakmu mencoba memberikan yang terbaik untukmu. Betapa diri ini ingin melihat kalian bangga padaku. Betapa tak ternilai kasih sayang dan pengorbanan yang telah kalian berikan padaku. Terima kasih atas dukungan moril maupun materil untukku selama ini. Untuk kedua adikku Fikri Riski Gunawan, Febriana Amalia Lestari, dan juga keluargaku yang yang namanya tak bisa ku sebutkan satu persatu terima kasih atas dukungan dan do'a untuk kesuksesanku.

Dosen-dosenku yang telah menjadi orang tua keduaku, yang namanya tak bisa ku sebutkan satu persatu, ucapan terimakasih yang tak terhingga atas ilmu yang telah kalian berikan sangatlah bermanfaat untukku.

Sahabat-sahabatku yang tersayang Raisita yang sudah mau membantuku mulai dari semester awal hingga sekarang, Eliskayana dan Titi Andriani yang sudah mau menampungku beberapa bulan terakhir ini, Lukman, Harunal Fadli, Andi Lalu Asrawan, Muh. Rudi, Asdar, Wahyu, Sahril, Rosdiana, Mastang, dan Nurdianti selaku ketua tingkat di kelas C. Tak lupa juga kepada kakak Edi dan Disar yang selalu mendukungku selama ini. Terima kasih karena kalian selalu siap menampung air mata, tawaku, tempat berbagi dan tempat gosip tentunya, terima kasih atas kebersamaan ini, suka maupun duka yang telah kita lewati bersama selama ini.

ABSTRAK

Fitri Rahma. 2017. NIM 10533 7326 13. “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Folklor Masyarakat Bugis*”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Muh. Rapi Tang dan pembimbing II Asis Nojeng.

Permasalahan yang diungkap dalam penelitian ini adalah apa sajakah nilai karakter yang terdapat dalam cerita rakyat masyarakat Bugis. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui nilai karakter yang terdapat dalam cerita rakyat masyarakat Bugis.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Populasi dalam folklor ini adalah beberapa cerita rakyat yang akan dianalisis dalam buku “*Cerita Rakyat (Mite dan Legenda) Daerah Sulawesi Selatan*”. Sampel yang digunakan sebanyak 3 cerita rakyat yang terdapat dalam buku “*Cerita Rakyat (Mite dan Legenda) Daerah Sulawesi Selatan*”. Metode pengumpulan data menggunakan teknik simak, catat, dan memakai korpus data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian diketahui bahwa dalam cerita rakyat yang terdapat dalam buku “*Cerita Rakyat (Mite dan Legenda) Daerah Sulawesi Selatan*” mengandung nilai-nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Simpulan penelitian ini adalah nilai karakter yang ditemukan sebanyak 16 nilai karakter. Saran yang diberikan adalah 1) Bagi guru atau orangtua dapat menjadikan cerita rakyat khususnya cerita rakyat masyarakat Bugis sebagai alternatif pilihan dalam mendidik anak tentang nilai karakter, 2) Bagi peserta didik hendaknya dapat memilih karakter yang baik sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, 3) Bagi pihak sekolah sangat dianjurkan menambah koleksi cerita rakyat khususnya cerita yang berasal dari daerah sendiri agar tetap dapat melestarikan budaya dan membentuk karakter peserta didik menjadi baik.

Kata Kunci: *Cerita Rakyat, Nilai Karakter.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. Yang telah memberi rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah saw, beserta keluarganya, para sahabatnya dan para pengikutnya.

Segala usaha dan upaya telah dilakukan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin, namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik serta koreksi dari berbagai pihak demi perbaikan dan penyempurnaan akan penulis terima dengan lapang dada.

Terima kasih yang sedalam-dalamnya Ananda berikan kepada Ayahanda H. Baharuddin dan Ibunda Hj. Hamdiati yang telah mencurahkan cinta dan kasih sayangnya serta keikhlasan dalam membesarkan, mendidik, memotivasi dan membiayai penulis serta doa restu yang tak henti-hentinya untuk keberhasilan penulis.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak menyadari bahwa sepenuhnya skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun penyempurnaan penulis. Melalui kesempatan ini, secara khusus penulis mengucapkan terima kasih

kepada Prof. Dr. Muh. Rapi Tang, M. S. Asis Nojeng, S.Pd., M. Pd. dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam memberikan bimbingan, arahan, motivasi, petunjuk mulai penyusunan proposal penelitian hingga perampungan menyelesaikan skripsi ini.

Terimah kasih kepada Dr. H. Rahman Rahim, SE., MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar. Dr. Munirah, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unismuh Makassar.

Terima kasih pula penulis sampaikan kepada sahabat-sahabatku tercinta atas segala bantuan dan kebersamannya dalam melewati masa perkuliahan yang tidak singkat dan seluruh teman-teman angkatan 2013 jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya kelas C yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, penulis berharap semoga kesalahan atau kekurangan dalam penyusunan skripsi ini akan semakin memotivasi penulis dalam belajar. Amin Yaa Rabbal Alamin.

Makassar, Juni 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II Kajian Teori	8
A. Kajian Pustaka.....	8
B. Landasan Teori.....	37
C. Kerangka Pikir.....	43
BAB III Metode Penelitian	45
A. Pendekatan Penelitian	45

B. Data dan Sumber Data	46
C. Instrumen Penelitian.....	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
E. Teknik Analisis Data	49
BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan	51
A. Hasil Penelitian	51
B. Pembahasan.....	92
BAB V Simpulan dan Saran	97
A. Simpulan.....	97
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Foto Buku Cerita Rakyat.....	104
Lampiran 2 Cerita Rakyat.....	108
Lampiran 3 Korpus Data	136
Lampiran 4 Lembar Rekapitulasi Nilai Karakter Dalam Cerita Rakyat ...	146

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teori sastra adalah studi prinsip, kategori, kriteria yang dapat diacu dan dijadikan titik tolak dalam telaah di bidang sastra. Sedangkan studi terhadap karya konkret disebut kritik sastra dan sejarah sastra. Ketiganya berkaitan erat sekali. Tidak mungkin kita menyusun teori sastra tanpa kritik sastra dan teori sastra, kritik sastra tanpa teori sastra dan sejarah sastra (Wellek & Warren, 1993: 39).

Sastra klasik biasa disebut pula sebagai sastra lama atau sastra tradisional adalah karya sastra yang tercipta dan berkembang sebelum masuknya unsur-unsur modernisme ke dalam sastra itu. Dalam ukuran waktu, sastra klasik (nusantara) dibatasi sebagai sastra yang berkembang sebelum tahun 1920-an, yakni rentang waktu sebelum lahirnya *trend* sastra Angkatan Balai Pustaka. Perkembangan dan pertumbuhan sastra disuatu masyarakat, merupakan gambaran perkembangan dan pertumbuhan bahasa dan budaya masyarakat tersebut. Sastra secara keseluruhan tidak terlepas dari persoalan kesusastraan daerah, khususnya sastra lisan.

Sastra lisan daerah mempunyai nilai-nilai luhur yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan dalam hubungan usaha pembinaan serta penciptaan sastra. Pelestarian sastra lisan hanya tersimpan dalam ingatan orang tua yang kian hari berkurang. Sastra daerah berfungsi sebagai penunjang perkembangan bahasa daerah, dan sebagai pengungkap alam fikiran serta sikap dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat

pendukungnya. Sastra lisan juga merupakan budaya yang menjadikan bahasa sebagai media dan erat kaitannya dengan kemajuan bahasa, sehingga perlu adanya penyelamatan agar tidak hilang, dari generasi ke generasi dapat mengenal serta menikmati kejayaan budaya daerah tersebut.

Menurut Amir (2013: 19) Sastra lisan penting dikaji karena beberapa alasan. Alasan pertama, ia ada dan terus hidup di tengah masyarakat, tidak saja dalam masyarakat Indonesia tetapi juga di banyak negara lain di dunia. Sastra lisan itu hidup pada masyarakat pertamanya, yaitu masyarakat yang melahirkan dan menghidupkannya, di daerah kelahiran, di kampung asal.

Kesusastran Bugis klasik bersumber dari *panaderren* (adat) yang pada awalnya berupa mantra dan aksara lontara. Aksara lontara sendiri bersumber dari anggapan yang berpangkal dari kepercayaan dan mitologis Bugis-Makassar yang memandang alam ini sebagai *Sulapa Eppaq Walasuji* (segi empat bela ketupat). Bahwa alam ini adalah simbol *sa* yang berarti *seua* (tunggal atau Esa).

Sastra Bugis klasik dapat dilihat dari segi bentuk dan jenisnya berdasarkan pada konvensi yang berlaku pada karya sastra yang ada, sekaligus dengan perodisasi yang bisa ditarik menurut perkembangannya yang berlangsung dari waktu ke waktu amat panjang yaitu sekitar abad ke-7 hingga paruh pertama abad ke-20. Pustaka Bugis klasik terbagi dalam dua bagian yaitu pustaka yang tergolong karya sastra (orang Bugis menyebutnya *sureq*) dan pustaka yang bukan sastra (*lontraq*).

Pustaka Bugis klasik yang tergolong karya sastra terdiri dari beberapa bentuk, seperti cerita rakyat atau legenda (puisi naratif atau wiracerita), dongeng, dan hikayat.

Muhammad Haji Saleh (Amir, 2013: 40) amat menekankan betapa sastra menyimpan berbagai ilmu, karenanya sastra berfungsi sebagai sarana pendidikan yang penting bagi masyarakat.

Studi sastra lisan menjadi penting karena dalam masyarakat Indonesia, bahkan masyarakat di dunia, baik pada masyarakat tradisional yang hidup di kampung asalnya maupun masyarakat modern, masih hidup tradisi lisan. Tradisi lisan sebagai kegiatan lisan mencakup kegiatan yang amat luas. Dari sudut pandang folklor, folklor lisan amat banyak seperti cerita lisan rakyat, puisi rakyat, teka-teki, gelar tradisional, dan lagu permainan anak (Amir, 2013: 43).

Folklor juga bersentuhan dengan sejarah para leluhur. Kaitan folklor dengan sejarah, sering berserempetan. Sentuhan historis folklor menyebabkan kewibawaan folklor. Biasanya orang menyebut folklor itu karya primitif, kurang melek huruf. Namun realitasnya folklor justru banyak menawarkan kesejarahan bangsa.

Folklor dapat digunakan sebagai media pendidikan untuk menyampaikan pelajaran kepada murid guna mempermudah proses belajar-mengajar. Berdasarkan teori propaganda folklor, folklor dianggap sebagai media. Pengantar propaganda strategis digunakan untuk menyampaikan ide cemerlang dalam seluruh aspek kehidupan. Kapasitas teori propaganda telah meletakkan folklor sebagai alat, cara, atau perantara. Folklor merupakan kendaraan untuk mencapai tujuan dalam memahami berbagai aspek kehidupan.

Fungsi folklor pada umumnya bersifat etnik itu dapat berfungsi secara praktis dan pragmatik dalam masyarakat global sekarang ini. Jawabannya sudah tentu

membutuhkan pemikiran praktis dan pragmatis. Semua fungsi folklor tersebut akan dapat mengubah manusia terutama generasi muda ke masa depan yang lebih cerah apabila di manfaatkan dalam proses pembelajaran baik dalam pendidikan formal, pendidikan nonformal, maupun pendidikan informal. Dengan demikian, perlu rancangan kurikulum untuk merumuskan folklor baik sebagai media pendidikan maupun sebagai sumber pendidikan. Folklor sebagai media pendidikan mengacu pemanfaatan bentuk folklor sebagai sarana mengajarkan pelajaran kepada peserta didik, sedangkan folklor sebagai sumber pendidikan mengacu pada pemanfaatan isi folklor sebagai bahan pelajaran kepada peserta didik (Endraswara, 2013: 17).

Menurut Danandjaja (1986: 1), folklor dapat diartikan sebagai sebagian kebudayaan suatu kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat.

Folklor merupakan instrumen kekuatan sosial masyarakat untuk pembinaan dan peningkatan pengetahuan anggota masyarakat yang relevan dengan tuntutan perubahan zaman di samping pewarisan kebudayaan dan internalisasi pada tiap individu. Folklor sebagai media pendidikan dalam pranata keluarga berperan meningkatkan pengetahuan sosial budaya di masyarakat. Salah satu bagian dari berfolklor yang dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan adalah bercerita rakyat (menuturkan dongeng, legenda, dan mitos). Lewat dongeng, legenda, dan mite, orang mendapat pelajaran tentang kehidupan sehari-hari.

Cerita lisan pada dasarnya boleh dituturkan oleh siapa saja. Bisa ibu bercerita kepada anaknya, nenek bercerita kepada cucunya, pengasuh bercerita kepada anak asuhannya, guru bercerita kepada muridnya, atau mubaligh bercerita kepada umat. Tema cerita lisan pada setiap masyarakat sangat bervariasi, seperti dongeng makhluk supranatural, legenda atau cerita binatang. Dalam agama ada tokoh-tokoh tertentu yang menjadi topik cerita. Cerita lisan diwariskan dari generasi ke generasi karena berfungsi sebagai sejarah suatu kelompok. Selain itu juga berfungsi sebagai sarana pendidikan (Amir, 2013: 65).

Cerita rakyat sekarang ini jarang didengar padahal kalau ditilik dari kisah-kisah cerita zaman dahulu cerita rakyat memiliki nilai moral dan etika yang dapat membantu pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik.

Suhardini Nurhayati dalam Agus Wibowo (2013) pengajaran sastra memiliki pertautan erat dengan pendidikan karakter, karena pengajaran sastra dan sastra pada umumnya, secara hakiki membicarakan nilai hidup dan kehidupan yang mau tidak mau berkaitan langsung dengan pembentukan karakter manusia.

Menurut Moleong (2005: 6), semiotik adalah ilmu yang mempelajari sederetan luar objek-objek, peristiwa peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Alasan mengapa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena data yang digunakan adalah kualitatif (data yang tidak berupa angka-angka).

Dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kearifan lokal sebagai kandungan folklor dengan menggunakan teori semiotik dapat dimanfaatkan untuk pendidikan karakter generasi muda sehingga karakter itu berbasis budaya bangsa sebagai warisan leluhur. Dengan demikian, diperlukan rancangan kurikulum pendidikan karakter berbasis budaya yang bahan-bahannya berasal dari folklor. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pustaka untuk memberikan informasi kepada para pembaca dan dapat membangun nilai pendidikan karakter pada generasi muda khususnya kepada peserta didik, agar karakter peserta didik menjadi lebih baik sebagai penerus bangsa.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang penulis tekankan pada penelitian ini, yaitu.

1. Bagaimanakah nilai karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Bugis ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk.

1. Menganalisis apa saja nilai-nilai karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Bugis.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, di antaranya.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan kajian ilmiah tentang sastra daerah yang erat kaitannya dengan budaya khususnya yang berkaitan dengan folklor.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan nantinya bisa menjadi bahan referensi mengenai kebudayaan yang ada di Indonesia khususnya daerah Sulawesi Selatan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat Bugis, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai stimulus untuk semakin mencintai dan melestarikan budaya atau kearifan lokal dalam pembentukan karakter anak.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan informasi tentang pembentukan nilai pendidikan karakter melalui folklor.
- c. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Pertama, Bayu Cahyo Rahtomo, 2014, Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Amelia karya Tere Liye dan Relevansinya Bagi Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Kajian yang sudah penulis lakukan tentang nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Novel Amelia karya Tere Liye dapat dirumuskan.

- a. Novel Amelia karya Tere Liye terdapat 15 pendidikan karakter dari 18 karakter versi Kemendikbud, antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, cinta damai, bersahabat atau komunikatif, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab.
- b. Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat atau tercermin dalam keseharian (baik dalam tingkah laku keseharian, perkataan, dan karakter tokoh) Amelia pada , Novel Amelia karya Tere Liye sudah relevan dengan nilai pendidikan karakter 18 nilai karakter versi Kemendikbud. Dengan demikian novel Amelia karya Tere Liye sudah relevan dengan peserta didik Madrasah Ibtidaiyah atau MI.

Pada penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel, penulis menggunakan nilai pendidikan karakter berdasarkan versi Kemendikbud sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter pada folklor masyarakat Bugis.

Kedua, Isnaini Mutmainah, 2013, Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khizisna Pabichara dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khizisna Pabichara, yaitu: relegius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Dari ke-18 nilai pendidikan karakter dari diknas, terdapat 16 pendidikan nilai karakter dalam novel Sepatu Dahlan Karya Khizisna Pabichara.

Pada penelitian yang dilakukan oleh penulis, diketahui bahwa dalam pendidikan akhlak terlihat pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama yaitu pembentukan karakter sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter pada folklor masyarakat Bugis.

Ketiga, Mei Kusumawardani, 2013, Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Yogyakarta.

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Implementasi Di SMK Negeri 4 Yogyakarta
 - a. Di Sekolah Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SMK Negeri 4 Yogyakarta mencakup dua tahap yaitu perencanaan dan pelaksanaan. Perencanaan merupakan tahap awal dalam melaksanakan pendidikan karakter meliputi kegiatan sosialisasi perangkat kurikulum, perencanaan tata tertib sekolah dan peserta didik, serta pegasarahan dari bagian kurikulum mengenai perencanaan nilai karakter melalui pembuatan Silabus dan RPP pada proses pembelajaran di kelas. Pelaksanaan nilai karakter diwujudkan melalui proses pembelajaran di kelas, pengondisian sekolah, kebiasaan dan budaya karakter untuk menanamkan nilai karakter positif pada peserta didik.
 - b. Saat Pembelajaran Implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam setiap mata pelajaran mencakup tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan tahapan dimana guru membuat silabus dan RPP, dalam silabus dan RPP akan dimuat nilai-nilai karakter apa saja yang menjadi prioritas dan ingin dimunculkan saat kegiatan pembelajaran di kelas. Implementasi di kelas tersebut melibatkan aktivitas peserta didik yang sarat akan implementasi nilai karakter positif. Guru mata pelajaran bertugas memberikan apersepsi dan 97 memotivasi peserta didik agar mereka menunjukkan perilaku berkarakter. Contohnya dengan memberikan gambaran tentang bagian-bagian surat lamaran kerja

kemudian memancing peserta didik dengan memberikan pertanyaan seputar bagian-bagian yang belum disebutkan. Penilaian karakter pada peserta didik yang terintegrasi dalam mata pelajaran merupakan nilai perilaku peserta didik yang dilakukan berdasarkan pengamatan perkembangan perilaku peserta didik saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Perilaku peserta didik akan menjadi pertimbangan guru dalam memberikan nilai pelajaran.

Pada penelitian ini mengkaji tentang implementasi nilai karakter yang terdapat pada peserta didik SMK Negeri 4 Yogyakarta sedangkan peneliti mengkaji tentang nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat masyarakat Bugis. Jadi perbedaannya terdapat pada objek yang akan dikaji.

2. Teori Sastra

Jan van Luxemburg dkk. (1986) menggunakan istilah ilmu sastra dengan pengertian yang mirip dengan pandangan Wellek & Warren mengenai teori sastra. Menurut mereka, ilmu sastra adalah ilmu yang mempelajari teks-teks sastra secara sistematis sesuai dengan fungsinya di dalam masyarakat. Tugas ilmu sastra adalah meneliti dan merumuskan sastra secara umum dan sistematis. Teori sastra merumuskan kaidah-kaidah dan konvensi-konvensi kesusastraan umum.

Secara normatif, studi sastra dibagi dalam beberapa bidang, yakni teori sastra, kritik sastra, sejarah sastra, bandingan, dan kajian budaya. Teori sastra

mempelajari kaidah-kaidah, paradigma-paradigma, dan pemikiran-pemikiran masyarakat atau kelompok-kelompok teoretikus terhadap sastra. Pendek kata, teori sastra mempelajari pandangan orang terhadap sastra. Teori sastra sering diartikan sebagai satu abstraksi tentang realitas melalui berbagai pengujian. Oleh karena itu, teori sastra seringkali menunjukkan kerangka kerja sebagai manifestasi dari konsep. Konsep secara sederhana dapat diartikan sebagai satu pengertian yang menunjuk pada sesuatu yang dinyatakan dengan kata, penamaan, atau pertanyaan simbol. Secara luas dalam konteks ini bicara tentang teori sastra tentu tidak bisa dilepaskan dari cara pandang orang atau komunitas tertentu dalam mengartikan dan menggunakan “sastra”.

Menurut Rene Wellek dan Austin (1993: 37-46) dalam wilayah sastra perlu terlebih dahulu ditarik perbedaan antara sastra di satu pihak dengan teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra di pihak lain. Sastra adalah suatu kegiatan kreatif. Sedangkan teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra merupakan cabang ilmu sastra. Teori sastra adalah studi prinsip, kategori, kriteria yang dapat diacu dan dijadikan titik tolak dalam telaah di bidang sastra. Sedangkan studi terhadap karya konkret disebut kritik sastra dan sejarah sastra. Ketiganya berkaitan erat sekali. Tidak mungkin kita menyusun teori sastra tanpa kritik sastra dan teori sastra, kritik sastra tanpa teori sastra dan sejarah sastra (Wellek & Warren, 1993: 39).

Teori sastra juga menjadi semacam alat-alat para intelektual atau ilmuwan dalam bidang sastra untuk memperlakukan sastra itu sendiri. Kritik sastra pada

mulanya sebagai satu bentuk pengadilan terhadap karya sastra atau fenomena kesusastraan, yakni memberikan penilaian baik dan buruknya suatu karya dengan berbagai teori penilaian yang ada pada zamannya, namun perkembangan kini, kritik sastra berisi interpretasi dan pemahaman terhadap karya sastra itu sendiri, baik fenomena yang bersifat tekstual atas karya maupun nontekstual. Sejarah sastra berusaha menyusun dan mempelajari sastra sebagai bagian dari proses sejarah intelektual dalam satu masyarakat. Sejarah sastra yang di tulis dan diajarkan di berbagai universitas di Indonesia pada umumnya belum mencapai apa yang disebut sejarah sastra.

Sejarah sastra yang ditulis atau diajarkan hanya berisi karya, angkatan, tema, nama pengarang dan riwayatnya serta tahun terbit. Kadang kalanya ditambah dengan sedikit situasi zaman. Bahkan, sejarah sastra sebagai bagian dari sejarah intelektual dipisahkan dari sejarah umum. Dalam teori resepsi sastra, misalnya, sejarah sastra dipusatkan pada bentuk sambutan pembaca karena karya sastra bukanlah benda mati atau artefak, karya sastra bermakna dan hidup dalam sepanjang zaman ketika dibaca dan diberi tanggapan. Sastra banding atau *comparative literature* secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu studi yang mencari pengaruh, resepsi, sambutan, kesamaan, sifat-sifat, motif-motif, *genre*, dan berbagai aspek satu karya pada satu bangsa dengan satu karya dengan bangsa yang lain sehingga tercipta satu pemahaman budaya.

Menurut (Wahid, 2004: 18) teori sastra merupakan penyelidikan yang menghasilkan pengertian-pengertian sastra, hakikat sastra, prinsip-prinsip sastra,

latar belakang sastra, susunan dalam karya sastra, dan prinsip-prinsip penilaian sastra.

3. Sastra Klasik

Periode kuno dalam sastra Eropa dimulai pada penyair *epos* Yunani Homerus kira-kira 880 SM dan berakhir dengan runtuhnya kerajaan Romawi barat pada tahun 476 M. Karya-karya dari zaman itu masih dikenal dengan baik di Eropa. Banyak karya Yunani dan Romawi masih dibaca dan dipelajari, sebagian masih dalam bahasa aslinya. Aliran sastra klasik banyak ditemukan di kawasan Eropa dan berbahasa latin (Fauzan, 2012: 1).

(Fauzan, 2012: 1) Bentuk dari aliran sastra klasik pada masa itu berbentuk puisi mitologis dan kepahlawanan. Sastra pada masa itu sering diperdengarkan terutama di kalangan istana raja dan para bangsawan. Karya sastranya seperti sajak, *epos*, dan kemudian roman biasanya dibawakan secara lisan.

a. Adapun ciri-ciri sastra klasik sebagai berikut:

- 1) Penyebarannya dilakukan secara lisan, oral, dari mulut kemulut. Dari jumlah yang terbatas, adapula karya sastra yang penyebarannya melalui tulisan.
- 2) Perkembangannya statis, perlahan-lahan, serta terbatas pada kelompok tertentu.
- 3) Pengarang biasanya tidak diketahui (anonim). Hanya beberapa karya yang pengarangnya masih bisa dikenal. Pengarang-pengarang itu, antara

lain Hamzah Fansuri, Syamsuddin as. Samtrani, Nuruddin W Raniri, Abdul Rauf Singkel, Abdullah bin Abdulkadir Musyi, Raja Ali Haji, dan Tun Sri Lanang.

- 4) Berkembangnya dalam banyak versi. Hal ini disebabkan oleh cara penyebarannya, yang disampaikan secara lisan. Misalnya, yang terjadi dalam mitos asal-usul Melayu.
- 5) Ditandai oleh ungkapan-ungkapan klise (*formulaziret*) misalnya dalam menggambarkan kecantikan seorang putri dengan ungkapan seperti bulan empat belas. Untuk menggambarkan kemarahan seorang tokoh dinyatakan sebagai ulat berbelit-belit.
- 6) Berfungsi kolektif, yakni sebagai media pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
- 7) Bersifat pralogis, yakni mempunyai logika tersendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
- 8) Merupakan milik bersama dari kolektif tertentu.

4. Sastra Lisan

Dipdikbud (1998: 1) sastra merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan adat istiadat suatu masyarakat. Perkembangan dan pertumbuhan sastra disuatu masyarakat, merupakan gambaran perkembangan dan pertumbuhan bahasa dan budaya masyarakat tersebut. Sastra secara keseluruhan tidak terlepas dari persoalan kesusastraan daerah, khususnya sastra lisan.

Sastra lisan merupakan karya sastra yang dapat kita temukan dalam masyarakat. Sastra lisan merupakan karya sastra yang beredar di masyarakat atau diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk lisan. Dalam hal ini, sastra lisan dapat disebut sebagai *folkloren*. *Folk* merupakan sebuah komunitas masyarakat tertentu yang memiliki ciri-ciri dan budaya yang sama, sedangkan *lore* merupakan sebagian kebudayaan masyarakat yang disampaikan secara turun-temurun dalam bentuk lisan. Jadi *folklore* atau sastra lisan adalah suatu kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu yang diperoleh secara turun-temurun dari mulut kemulut secara lisan.

Sastra lisan sendiri memiliki nilai-nilai yang luhur dalam masyarakat lebih-lebih pada kebudayaan yang ada dalam masyarakat yang biasa disebut dengan tradisi lisan.

Tradisi lisan menjadi wujud dari budaya. Tradisi lisan ini dapat memperkaya hasil kebudayaan nusantara berdasarkan sistem nilai budaya. Tradisi lisan hadir berdasarkan konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat. Masyarakat menganggap tradisi lisan mempunyai nilai hidup. Oleh karena itu, sistem nilai ini mempunyai fungsi dan sebagai pedoman tertinggi bagi manusia. Tradisi lisan diwujudkan secara kompleks dalam ide, gagasan, nilai-nilai norma, aktivitas manusia, hasil karya manusia dan sebagainya. Dengan kata lain tradisi atau sastra lisan adalah segala wacana yang diucapkan melalui lisan, karena tradisi disebarkan melalui lisan dan

tulisan dengan tujuan mengingat dan meneruskan tradisi lisan. Tisnasari dan Supena dalam buku folklor dan *folklife* (2013, 161).

Wujud tradisi lisan dapat berupa 1) tradisi berkesusastraan lisan seperti tradisi menggunakan bahasa rakyat, tradisi penyebutan ungkapan tradisional, tradisi pertanyaan tradisional atau berteka-teki, berpuisi rakyat, melantunkan nyanyian rakyat, dan manabalkan gelar kebangsawanan; 2) tradisi pertunjukan dan permainan rakyat seperti kepercayaan rakyat, teater rakyat, permainan rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara atau ritual, dan pesta rakyat; 3) tradisi upacara adat dan ritual seperti upacara yang berkenaan dengan siklus kehidupan (kelahiran, pernikahan, dan kematian) dan upacara yang berkenaan dengan siklus mata pencaharian (menanam, merawat, dan memanen); 4) tradisi teknologi tradisional seperti arsitektur rakyat, ukiran rakyat, pembuatan pupuk tradisional, kerajinan tangan rakyat, keterampilan jahitan pakaian, keterampilan perhiasan adat, pengolahan makanan dan minuman rakyat, dan peramuan obat-obatan tradisional; 5) tradisi peloambangan atau simbiolisme seperti tradisi gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat; dan 6) tradisi musik rakyat seperti tradisi mempertunjukkan permainan gendang, seruling, dan alat-alat musik lainnya. Robert Sibarani dalam buku folklor dan *folklife* (2013, 129).

Suku Bugis merupakan salah satu budaya di Indonesia memiliki kekayaan sastra yang beragam. Karya sastra suku Bugis bermacam-macam baik ditinjau dari segi bentuk maupun isinya. Dalam suku Bugis terdiri dari berbaai macam

daerah di antara daerah tersebut memiliki karya sastra yang beragan dengan ciri dan karakter yang berbeda-beda.

Karya sastra puisi pada suku Bugis disebut *surek* meliputi *galigo*, *pau-pau*, *tolok*, dan *elong*. Keempat jenis puisi Bugis ini jika dilihat dari bentuknya maka dapat digolongkan lagi kedalam dua jenis, yaitu *galigo* (mitos), *pau-pau* (legenda), dan *tolok* (kisah kepahlawanan) berupa puisi naratif yang ceritanya pada umumnya panjang (puluhan atau ratusan halaman) sedangkan *elong* (nyanyian) hanya berupa pernyataan yang mungkin satu atau beberapa bait saja sudah dapat mengemukakan maknanya secara lengkap (Awali, 2012: 1).

5. Folklor

Menurut Danandjaja (1997:1) kata folklor adalah pengindonesiaan kata Inggris *folklore*. Kata itu adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. Kata *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun temurun dan lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat *memonic device*. Suatu folklor akan tetap memiliki identitas folklornya selama kita mengetahui bahwa ia berasal dari peredaran lisan.

Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh

yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat *memonic device* (Endraswara, 2013: 1).

(Endraswara, 2013: 5) folklor sebagai media pendidikan mengacu pemanfaatan bentuk folklor sebagai sarana mengajarkan pelajaran kepada peserta didik, sedangkan folklor sebagai sumber pendidikan mengacu pada pemanfaatan isi folklor sebagai bahan pelajaran kepada peserta didik.

Folklor mengandung nilai budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendidikan. Nilai budaya yang terkandung dalam *genre* folklor merupakan pesan-pesan sebagai sumber pengetahuan atau pendidikan bagi generasi penerus. Pada hakikatnya *genre-genre* folklor merupakan bentuk ungkapan budaya yang mengandung nilai-nilai yang dapat diteladani dan diinternalisasikan oleh generasi penerus. Sistem nilai merupakan posisi sentral dari struktur budaya suatu masyarakat. Sistem nilai merupakan fenomena dan problema dasar kehidupan manusia. Nilai merupakan perangkat struktur dalam kehidupan manusia (Endraswara, 2013: 17).

Menurut Danandjaja (1986: 1), folklor dapat diartikan sebagai sebagian kebudayaan suatu kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat.

Berdasarkan tipenya, Burnvand (Danandjaja, 1986: 19) menyatakan bahwa folklor dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok besar yakni folklor lisan

(*verbal folklore*), folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan folklor bukan lisan (*non verbal folklore*).

a. Bentuk-bentuk folklor Indonesia

Folklor oleh Jan Harold Brunvard, seorang ahli folklor dari AS, digolongkan menjadi tiga kelompok besar menurut tipenya (Danandjaja, 1994: 21), yaitu:

- 1) Folklor lisan (*verbal folklore*) adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan.
- 2) Folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*)
- 3) Folklor bukan lisan (*non verbal folklore*) adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan.

1) Folklor Lisan

James Danandjaja (1994: 22) membagi folklor lisan pada beberapa kelompok antara lain:

a) Bahasa Rakyat

(1) Logat (*dialect*)

Logat terdapat hampir di seluruh bahasa yang ada di Nusantara, misalnya logat bahasa Jawa dari Indramayu, yang merupakan logat bahasa Jawa Tengah yang sudah dapat pengaruh dari bahas Sunda.

(2) *Slang*

Slang yang digunakan pada komunitas tertentu dan terbatas anggotanya pada awalnya *slang* ini digunakan untuk menyamakan arti bahasanya terhadap orang luar (kamus *Webster's New World Dictionary of the American Language, 1959*).

(3) Shop Talk

Kata-kata yang digunakan untuk percakapan antara para pedagang. Kata-kata itu diwarnai dengan kata-kata dari bahasa Cina, seperti *jigo* (dua puluh lima), *cepe* (seratus), *ceceng* (seribu).

(4) *Colloquial*

Bahasa sehari-hari yang menyimpang dari bahasa konvensional. Seperti kata *ajigile* (gila), *manyala bob* (sangat menarik), dan *gense* (genit).

(5) Sirkumlokusi (*Circumlocution*)

Sirkumlokusi yaitu ungkapan tidak langsung. Contohnya di Jawa Tengah jika seorang sedang berjalan di tengah hutan ia tidak akan berani menyebut istilah “macan” jika hendak menyatakan harimau, melainkan menggunakan istilah lainnya seperti “eyang”.

(6) Cara Pemberian Nama pada Seseorang

Bentuk bahasa rakyat cara pemberian nama seseorang di daerah Jawa harus memperhitungkan tanggal dan hari kelahiran anak.

(7) Gelar Kebangsawanan atau Jabatan tradisional

Gelar kebangsawanan termasuk dalam bentuk bahasa rakyat. Contoh, gelar kebangsawanan di Jawa Tengah dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi adalah: *mas, raden, raden mas, raden panji, raden tumenggung, raden ngabehi, raden mas panji, raden mas aria.*

(8) Bahasa Bertingkat (*Speech Level*)

Bahasa bertingkat adalah bahasa yang dipergunakan dengan mengingat dengan adanya perbedaan dalam lapisan masyarakat, tingkat masyarakat, dan tingkatan umur.

(9) Onomatopuitik (*Onomatopoeitic*)

Onomatopuitik adalah kata-kata yang dibentuk dengan mencontoh bunyi atau suara alam.

(10) Onomastik (*Onomastic*)

Onomastik yakni bentuk bahasa rakyat berupa nama tradisional jalan atau tempat tertentu yang mempunyai legenda sebagai sejarah.

- b) Ungkapan Tradisional (peribahasa)
- c) Pertanyaan Tradisional (teka-teki)
- d) Sajak dan Puisi Rakyat
- e) Cerita Prosa Rakyat
- f) Nyanyian Rakyat

2) Folklor sebagian Lisan

Folklor ini dikenal juga sebagai fakta sosial (*sosiofact*), meliputi:

- a) Permainan dan hiburan rakyat setempat
- b) Teater rakyat, seperti lenong, ketoprak, dan ludruk.
- c) Tari rakyat, seperti *tayuban*, *doger*, *jaran*, *kepang*, *ngibing*, dan *ronggeng*.
- d) Adat kebiasaan, seperti pesta selamatan dan khitanan.
- e) Upacara tradisional, seperti tingkeban, turun tanah, dan temu manten.
- f) Pesta rakyat tradisional, seperti bersih desa dan meruwat.

3) Folklor Bukan Lisan

Folklor ini juga dikenal sebagai artefak meliputi hal sebagai berikut:

- a) Arsitektur bangunan rumah tradisional, seperti Joglo di Jawa, rumah Gadang di Minangkabau, rumah Betang di Kalimantan, dan rumah Honay di Papua.
- b) Seni kerajinan tangan tradisional.

- c) Pakaian tradisional.
- d) Obat-obatan rakyat.
- e) Alat-alat musik tradisional.
- f) Peralatan dan senjata khas tradisional.
- g) Makanan dan minuman khas daerah.

b. Fungsi Folklor

Fungsi folklor menurut Danandjaja (1991: 19) ada empat yaitu:

- 1) Sebagai sistem proyeksi, yaitu sebagai angan-angan sesuai kolektif.
- 2) Alat pengesahan alat-alat pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.
- 3) Alat pendidik anak.
- 4) Alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu digunakan anggota kolektifnya.

6. Cerita Rakyat

Cerita rakyat pada mulanya adalah peristiwa bahasa lisan; ia dituturkan, bukan dituliskan. Sebagai tuturan, cerita rakyat bekerja dengan dan melalui kombinasi berbagai kualitas suara manusia misalnya, vokal dan konsonan, tinggi-rendah suara, panjang-pendek suara, jeda, tekanan, warna suara, dan sebagainya. Kombinasi berbagai kualitas suara manusia tersebut hadir serentak dalam peristiwa lisan. Selain dari itu, tuturan juga bekerja dengan melibatkan tanda-tanda non-kebahasaan, seperti rona muka, gerak tubuh dan anggota

badan, serta kadangkala dibantu pula dengan kehadiran benda-benda. Dengan demikian, peristiwa lisan sejatinya merupakan peristiwa pengungkapan dan penafsiran tanda-tanda aural, visual, maupun kinetik (Simatupang, 2011: 2).

Cerita rakyat sebagai peristiwa lisan/tuturan melibatkan pencerita dan pendengar secara interaktif, dialogis. Pencerita dan pendengar hadir dan terlibat secara aktif dalam ruang dan waktu yang sama, kedua belah pihak saling pengaruh memengaruhi. Untuk mempertegas hubungan interaktif antara keduanya, beberapa ahli bahkan pernah mempertimbangkan penggunaan istilah partisipan untuk mengganti pendengar, dan untuk beberapa kategori peristiwa tertentu sejumlah ahli mengganti pencerita dengan istilah fasilitator. Upaya-upaya penggantian sebutan tersebut menegaskan bahwa peristiwa lisan/tuturan sejatinya merupakan peristiwa interaktif dua arah. Dalam peristiwa tersebut tidak saja proses produksi berlangsung pada ruang dan waktu yang sama dengan proses konsumsi, selain itu produsen dan konsumen pun bisa jadi menjadi kabur atau paling tidak bergantian posisi. Karena peristiwa tuturan merupakan peristiwa tatap muka, maka pencerita dapat menemukan dengan lebih jelas siapa sasaran pendengar/partisipannya. Identifikasi pendengar/partisipan tersebut selanjutnya ikut menentukan strategi penceritaan yang dipilih pencerita/fasilitator. Dalam peristiwa lisan interaktif dan tatap muka memungkinkan terjadinya kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja yang langsung diikuti dengan tindakan pembetulan (Simatupang, 2011: 3).

Danandjaja (2007: 21) menyatakan, cerita rakyat merupakan bagian kebudayaan yang diwariskan turun temurun dan bentuknya lisan.

Sebagai salah satu bagian dari warisan budaya, cerita rakyat tentunya memiliki ciri yang berbeda dibandingkan dengan cerita-cerita lainnya. Propp (1987:4) menyatakan ciri cerita rakyat yaitu, ceritanya berkaitan dengan kejadian-kejadian yang ajaib dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain Propp, Danandjadja (2007: 4), Purwadi (2009: 6) juga merumuskan beberapa ciri cerita rakyat. Ciri pertama yaitu, cerita rakyat disebarakan secara lisan. Cerita rakyat disebarakan melalui tutur kata dari mulut ke mulut.

Cerita rakyat juga hanya disebarakan di masyarakat kolektif tertentu dan bersifat tradisional. Ciri kedua yaitu, penyebarannya dilakukan dari waktu ke waktu dan jarang mangalami perubahan. Ciri ketiga yaitu cerita rakyat bersifat anonim yaitu nama pengarang pertama tidak diketahui. Ciri ke empat yaitu, cerita rakyat merupakan milik bersama dari masyarakat kolektif. Hal tersebut karena ciri cerita rakyat yang anonim, sehingga setiap masyarakat dalam kolektif tertentu berhak mengembangkan cerita tersebut.

Selain lima ciri di atas, Danandjadja (2007:4) menambahkan bahawa cerita rakyat memiliki versi dan varian yang berbeda. Hal tersebut karena cara penyebarannya yang secara lisan dan dipengaruhi sifat manusia yang bisa lupa, sehingga menyebabkan cerita rakyat mengalami perubahan. Cerita rakyat juga mempunyai bentuk yang berumus dan berpola. Contohnya, pada penggunaan bahasanya yang dirumuskan sebaik mungkin dan menggunakan agar terasa indah.

Cerita rakyat berguna bagi kehidupan masyarakat kolektif tertentu, sebagai alat pendidikan, dan hiburan. Cerita rakyat juga terkadang bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika pada umumnya. Somad (2007: 171) juga menambahkan bahwa cerita rakyat lahir secara turun temurun. Selain itu cerita rakyat menghubungkan cerita dengan kejadian alam atau tempat berkisah tentang kerajaan (istana sentris).

Cerita Prosa Rakyat William R. Bascom (Danandjaja, 1997: 50) cerita prosa rakyat dapat dibagi tiga golongan besar.

a. Mite (Myth)

Bascom (Danandjaja, 1997: 50) menyatakan bahwa mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Tokoh-tokoh dalam mite seperti para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang dikenal sekarang dan terjadi pada masa lampau.

b. Legenda

Danandjaja (1997: 66) mengatakan bahwa legenda merupakan cerita yang menurut pengarangnya merupakan peristiwa yang benar-benar ada dan nyata. Legenda adalah cerita rakyat yang ditokohi manusia-manusia yang mempunyai sifat luar biasa, sering juga dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib. Sebagai bukti ada kekuatan di luar diri manusia biasa. Cerita rakyat ini sering dianggap benar-benar terjadi pada masa yang belum terlalu lama dan

bertempat di dunia nyata seperti manusia. Jan Harold Brunvand (Danandjaja, 1997: 67) legenda digolongkan menjadi empat kelompok.

- 1) Legenda keagamaan Menurut Brunvand (Danandjaja, 1997: 71) legenda keagamaan merupakan cerita mengenai kehidupan orang-orang saleh. Legenda mengenai orang suci dan saleh, legenda yang termasuk dalam golongan legenda kepercayaan adalah cerita-cerita mengenai kemukjizatan, wahyu, dan lain-lain.
- 2) Legenda alam gaib Legenda alam gaib biasanya berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. Fungsi legenda semacam ini untuk meneguhkan kebenaran “takhayul” atau kepercayaan rakyat (Brunvand dalam Danandjaja, 1997: 73).
- 3) Legenda perseorangan Menurut Brunvand (Danandjaja, 1997: 75) legenda perseorangan merupakan cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap memiliki cerita benar-benar pernah terjadi.
- 4) Legenda setempat Brunvand (Danandjaja, 1997: 83) menyatakan bahwa legenda setempat adalah cerita yang berhubungan dengan satu tempat, nama tempat dan bentuk topografi suatu tempat, misalnya legenda gunung Tangkuban Perahu, dan lain-lain. Cerita-cerita mengenai asal usul suatu tempat bertalian erat dengan kejadian atau kenyataan alam.

c. Dongeng

Menurut Danandjaja (1997: 84) Dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran, atau bahkan sindiran. Anti Aarne dan Stith Thompson (Danandjaja, 1997: 86) membagi jenis-jenis Dongeng menjadi empat yaitu Dongeng binatang, Dongeng biasa, lelucon dan anekdot, dan Dongeng berumus.

1) Prosa Lama

a) Dongeng

Dongeng adalah prosa cerita yang isinya hanya khayalan saja, hanya ada dalam fantasi pengarang, Dongeng dibedakan menjadi:

- (1) Fabel, yaitu Dongeng tentang kehidupan binatang agar menjadi teladan bagi kehidupan manusia pada umumnya. Menurut Dick Hartoko dan B, Rahmanto, yang dimaksud fabel adalah cerita singkat, sering dalam bentuk sajak, yang bersifat didaktis bertepatan dengan contoh yang kongkret.
- (2) Farabel, yaitu Dongeng tentang binatang atau benda-benda lain yang mengandung nilai pendidikan.
- (3) Legenda, yaitu Dongeng yang dihubungkan dengan kejadian alam, terjadinya suatu tempat, dan dan setengah mengandung unsur sejarah.

(4) Mite, yaitu Dongeng yang berhubungan dengan cerita jin, peri, roh halus, dewa, dan hal-hal yang berhubungan dengan kepercayaan animisme.

(5) Sage, yaitu Dongeng yang mengandung unsur sejarah meskipun tidak seluruhnya berdasarkan sejarah.

b) Hikayat

Kata hikayat berasal dari bahasa Arab yang artinya cerita. Hikayat adalah cerita yang panjang yang sebagian isinya mungkin terjadi sungguh-sungguh, tetapi di dalamnya banyak terdapat hal-hal yang tidak masuk akal, penuh keajaiban.

c) Tambo

Tambo adalah cerita sejarah, yaitu cerita tentang kejadian atau asal-usul keturunan raja.

d) Wira Cerita (cerita kepahlawanan)

Wira cerita adalah cerita yang pelaku utamanya adalah seorang kesatria yang gagah berani, pandai berperang, dan selalu memperoleh kemenangan.

Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis nilai karakter yang terdapat pada salah satu prosa lama yaitu Dongeng yang bersifat legenda dan mite.

7. Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Effendi (2014: 126) Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Nilai itu luas, abstrak, standar kebenaran yang harus dimiliki, yang diinginkan, layak dihormati. Meskipun mendapat pengakuan luas, nilai pun jarang ditaati oleh setiap anggota masyarakat. Namun nilailah yang menentukan suasana kehidupan masyarakat.

Penerimaan nilai oleh manusia tidak dilakukan secara pasif melainkan secara kreatif dan aktif. Karena nilai dapat membantu manusia untuk memberikan keputusan mengenai apa yang ingin dicapai atau sesuatu yang dibutuhkan.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Ki Hajar Dewantara dalam Samani dan Hariyanto (2013: 33) berpendapat bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak.

Kemendiknas (2010: 94) nilai karakter berasal dari kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi

lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan.

Kemendiknas dalam Wibowo (2010: 66) pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri anak didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Kemdiknas (2010: 15) pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Sehingga jika proses penanaman nilai-nilai moralitas secara sempurna, maka akan menjadi pondasi dasar sekaligus menjadi warna kepribadian peserta didik ketika dewasa.

Pendidikan Karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya pengalaman nilai secara nyata. Dari beberapa pendapat para tokoh dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan dalam proses bimbingan untuk menjadi orang yang memiliki watak baik.

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya generasi yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik

akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup dan dapat memfokuskan bagaimana mengaplikasikan 3 nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia yang memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, cinta keindahan (estetis, sportif, tabah, terbuka, tertib).

Suhardini Nurhayati dalam Agus Wibowo (2013) pengajaran sastra memiliki pertautan erat dengan pendidikan karakter, karena pengajaran sastra dan sastra pada umumnya, secara hakiki membicarakan nilai hidup dan kehidupan yang mau tidak mau berkaitan langsung dengan pembentukan karakter manusia.

Penelitian yang dilakukan oleh Marta, (2014: 103) dengan judul *Peran Sastra dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Bangsa* menyatakan bahwa, Dimensi moral erat kaitannya dengan dimensi watak. Setiap individu memiliki penilaian moral yang berbeda-beda. Itu pun bergantung watak dari tiap-tiap individu. Misalnya seseorang dikatakan jujur ketika dirinya mempraktikkan watak kejujurannya disetiap waktu dan tempat. Krisis moral bisa diatasi dengan pembinaan watak (karakter). Dalam lingkup sekolah, pembinaan karakter (watak) dapat diterapkan melalui kajian sastra. Artinya, sastra memiliki nilai-nilai yang

berdimensi moral. Nilai-nilai moral seperti, kejujuran, pengorbanan, demokrasi, santun, dan sebagainya, banyak ditemukan dalam karya-karya sastra. Baik puisi, cerita pendek, novel, maupun drama. Kajian sastra dapat dilakukan melalui memahami dan mengapresiasi unsur-unsur dalam karya sastra. Pemahaman dan penghayatan karya sastra melalui kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik dapat dilatih dan dikembangkan. Peserta didik tak hanya terlatih untuk membaca karya sastra saja mampu mencari makna dan nilai-nilai sebuah karya sastra. Diharapkan sejumlah nilai moral bisa dipahami dalam karya sastra serta diaplikasikan peserta didik baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat.

Berikut ini akan dikemukakan delapan belas nilai karakter versi Kemendiknas sebagaimana tertuang dalam buku Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang disusun Kemendiknas melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dalam Suyadi (2013: 8):

- 1) Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- 2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antar pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

- 3) Toleransi, yakni sikap perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
- 4) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- 5) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- 7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- 8) Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.

- 10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan Bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- 11) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- 12) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- 13) Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi dengan baik.
- 14) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- 15) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

17) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai karakter yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam pembentukan karakter meliputi nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM. Dan nilai karakter dapat diperoleh atau dikembangkan melalui sistem pendidikan formal yaitu pendidikan karakter.

B. Landasan Teori

1. Semiotik

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda“ tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat di anggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Semiotik menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi. Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang

bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri. (Littlejohn, 2009 : 53).

Semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan. Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat dimana simbol tersebut diciptakan. Kode kultural yang menjadi salah satu faktor konstruksi makna dalam sebuah simbol menjadi aspek yang penting untuk mengetahui konstruksi pesan dalam tanda tersebut. Konstruksi makna yang terbentuk inilah yang kemudian menjadi dasar terbentuknya ideologi dalam sebuah tanda. Sebagai salah satu kajian pemikiran dalam *cultural studies*, semiotik tentunya melihat bagaimana budaya menjadi landasan pemikiran dari pembentukan makna dalam suatu tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. (Kriyantono, 2007 : 261).

Penanda dan petanda dianggap sebagai konsep Saussure yang terpenting. Penanda, gambaran akustik adalah aspek material sebagaimana bukti, sebagai citra akustik yang tertangkap pada saat orang berbicara. Petanda adalah aspek konsep. Penanda dan petanda memperoleh arti dalam pertentangannya dengan penanda dan petanda yang lain (Ratna, 2004: 99). Hal ini senada diungkapkan oleh Sunardi dalam bukunya *Semiotika Negativa* menyatakan signifier bahwa tanda selalu mempunyai tiga wajah: tanda itu sendiri (*sign*), aspek material (entah

berupa suara, huruf, bentuk, gambar, gerak) dari tanda yang berfungsi menandakan atau yang dihasilkan oleh aspek material (*signifier*), dan aspek mental atau konseptual yang ditunjuk oleh aspek material (*signified*). Ketiga aspek ini sering diformulasikan sebagai: *sign-sign-vehicle-meaning*. Melakukan analisis tentang tanda, orang harus tahu benar aspek material dan mana aspek mental.

(Pawito, 2007: 155) Secara singkat kita dapat menyatakan bahwa analisis semiotik merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks.

a. Semiotika Charles Sanders Pierce

Analisis semiotik Pierce terdiri dari tiga aspek penting sehingga sering disebut dengan segitiga makna atau *triangle of meaning* (Littlejohn, 1998).

Tiga aspek tersebut adalah :

1) Tanda

Dalam kajian semiotik, tanda merupakan konsep utama yang dijadikan sebagai bahan analisis di mana di dalam tanda terdapat makna sebagai bentuk interpretasi pesan yang dimaksud. Secara sederhana, tanda cenderung berbentuk visual atau fisik yang ditangkap oleh manusia.

2) Acuan tanda atau objek

Objek merupakan konteks sosial yang dalam implementasinya dijadikan sebagai aspek pemaknaan atau yang dirujuk oleh tanda tersebut.

3) Pengguna Tanda (interpretant)

Konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. (Kriyantono, 2007 : 263).

Hubungan antara tanda dan denotatum (objek) terjadi oleh karena adanya proses representatif objek tanda. Hubungan antara tanda dan acuannya diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu *ikon* (kemiripan), *indeks* (petunjuk), dan *simbol* (konvensi). Hubungan antara tanda dan *interpretant* terjadi karena adanya proses interpretasi oleh subjek. Hubungan ini akan diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu *rheme* (kemungkinan), *decisign* (proposisi), dan *argument* (kebenaran). Tanda dengan dasar menghasilkan pemahaman terjadi karena penampilan relevansi untuk subjek dalam konteks. Sesuatu yang mendasari terjadinya tanda disebut *ground*. Hubungan ini diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu *qualisign* (predikat), *sinsign* (objek), dan *legisign* (kode).

1) Tanda dan Ground

Sesuatu dapat menjadi tanda karena ada yang mendasarinya. Peirce menyebutnya dengan ground dari tanda. Ground adalah sesuatu yang mendasari tanda sehingga menjadi tanda. Tanda dapat disebut sebagai tanda bukan hanya didasarkan pada kode bahasa saja. Hal ini dikarenakan

tanda dapat ditangkap sebagai tanda karena adanya kode non bahasa. Kode non bahasa maksudnya adalah tanda atas dasar pengetahuan pribadi, interpretasi insidental dan individual. Peirce membedakan tanda-tanda berdasarkan sifat groundnya menjadi tiga macam :

- a) *Qualisign* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda berdasarkan suatu sifat. *Qualisign* yang murni pada kenyataannya tidaklah ada karena suatu *qualisign* akan berfungsi menjadi tanda apabila *ualisign* itu memperoleh bentuk ('embodied', kata Peirce). Contoh 'merah' dapat menjadi sebuah *qualisign* karena merupakan tanda pada bidang yang mungkin. Kata 'merah' dapat menjadi tanda bagi sosialisme, untuk cinta dan sebagainya.
- b) *Sinsign* adalah tanda atas dasar tampilnya dalam kenyataan. *Sinsign* dapat berupa pernyataan individual yang dilembagakan. Sebagai contoh, kita dapat mengenali seseorang melalui langkah kakinya, tertawanya, nada dasar suaranya, dan dehemnya. Semua tanda yang kita kenali tanpa berdasarkan suatu kode, termasuk tanda *sinsign*.
- c) *Legisign* adalah tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode. Tanda-tanda lalu lintas adalah contoh dari *legisign*. *Legisign* dapat juga berupa isyarat tradisional seperti mengangguk yang dapat berarti persetujuannya, mengerutkan alis, dan berjabat tangan (Zoest, 1993: 19).

2) Tanda dan Denotatum

Peirce (dalam Berger, 2000: 14) menyatakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek yang menyerupai, keberadaannya memiliki hubungan sebab akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Peirce menggunakan istilah ikon untuk hubungan antara tanda dan acuan (denotatum) berupa hubungan kemiripan, bersifat bersamaan bentuk alamiah. Indeks untuk hubungan yang timbul karena kedekatan eksistensi. Hubungan antara penanda dan petanda yang bersifat kausal (sebab akibat), dan simbol untuk hubungan yang terbentuk secara konvensional.

Peirce membedakan adanya tiga keberadaan yang ia sebutkan dengan kata 'firstness', 'secondness', dan 'thirdness'. Tiga keberadaan tersebut sebagai pembedaan atas kualitas idiil, kehadiran aktual, dan kelaziman reaksi.

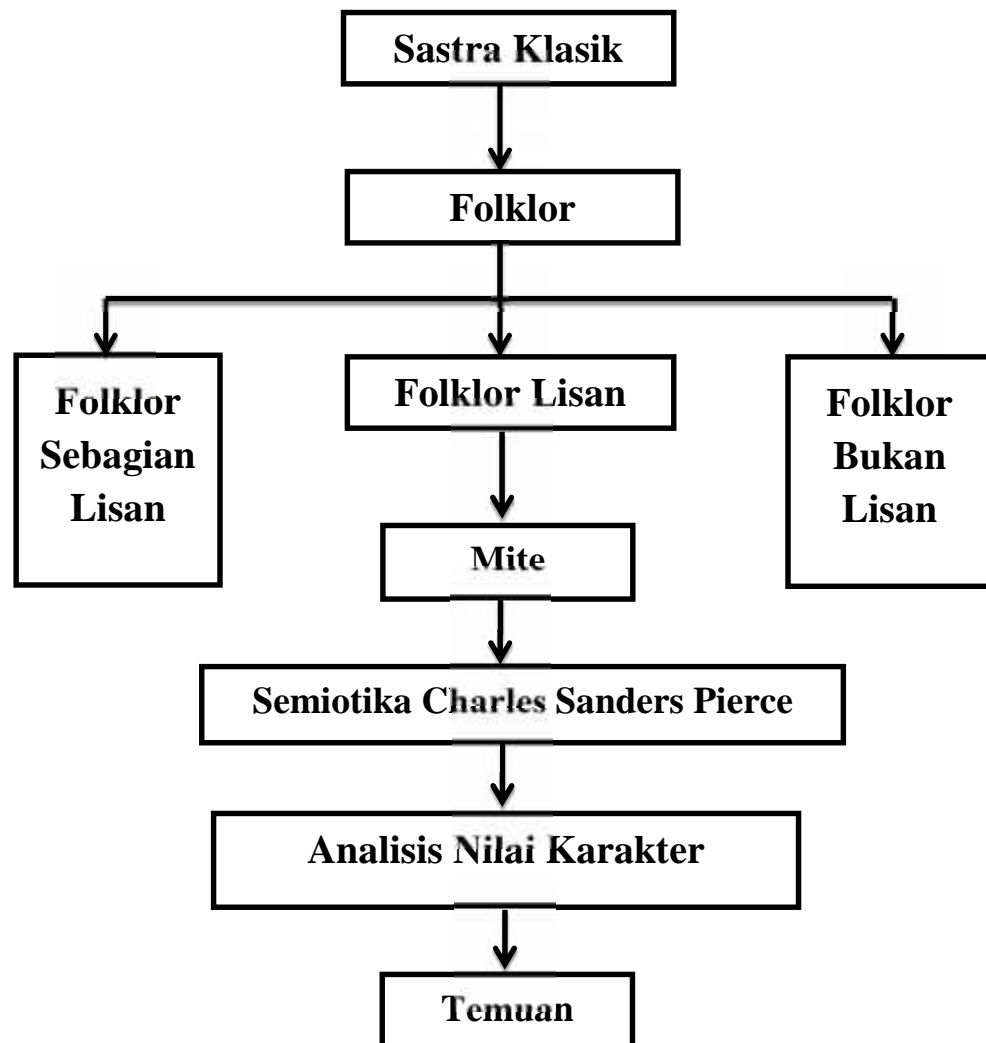
- 1) *Firstness* adalah pengertian mengenai 'sifat', 'perasaan', 'watak', 'kemungkinan', semacam 'esensi'. *Firstness* adalah keberadaan seperti adanya tanpa menunjukkan ke sesuatu yang lain keberadaan dari kemungkinan yang potensial.
- 2) *Secondness* adalah keberadaan seperti adanya dalam hubungannya dengan second yang lain.
- 3) *Thirdness* adalah keberadaan yang terjadi jika *second* berhubungan dengan *third*. Jadi, keberadaan pada sesuatu yang berlaku umum (Zoest, 1993: 8).

C. Kerangka Pikir

Mundilarto (2013: 155) pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan siswa cerdas pikiran, melainkan juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna, baik bagi dirinya maupun orang lain. Komitmen nasional tentang pendidikan karakter dapat diimplementasikan dengan integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran.

Pada penelitian ini kajian difokuskan pada salah satu sastra yang meliputi sastra lisan, sastra lisan adalah karya sastra yang beredar di masyarakat atau diwariskan secara turun temurun, setiap daerah mempunyai nilai-nilai luhur yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan.

Salah satu aspek yang menjadi kajian penelitian ini yaitu nilai-nilai pendidikan karakter dalam folklor masyarakat Bugis. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam folklor tersebut akan dikaji dengan menggunakan teori semiotik Charles Sanders Peirce. Adapun kerangka berpikir yang digunakan peneliti pada kegiatan penelitian adalah sebagai berikut:

Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Deskriptif Kualitatif. Menurut Moleong (2012: 11) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang bersifat deskriptif kualitatif. Masalah yang akan dianalisis adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam folklor masyarakat Bugis. Dalam metode penelitian ini akan dijelaskan beberapa aspek yang meliputi desain penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

1. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam folklor masyarakat Bugis.

2. Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan untuk menghindari perbedaan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga hal yang dimaksudkan dalam penelitian ini menjadi jelas. Definisi istilah yang digunakan dalam skripsi penelitian ini adalah:

- a. Pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai yang mampu memberikan pembelajaran sikap kepada peserta didik.
- b. Folklor merupakan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun yang disebarakan dalam bentuk lisan.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data merupakan bahan yang sesuai untuk memberi jawaban terhadap masalah yang dikaji Subroto (Al-Ma'ruf, 2009: 11). Data penelitian sastra adalah unsur-unsur sastra yang terdapat dalam teks sastra yang berkaitan langsung dengan masalah penelitian. Data penelitian demikian substansinya dipandang berkualifikasi *valid* (shahih) dan *reliable* (terandal) (Al-Ma'ruf, 2009: 11). Data dalam penelitian ini berupa paparan bahasa (teks tertulis) yang terdapat dalam buku cerita rakyat masyarakat Bugis.

2. Sumber Data

Arikunto (2002: 107). Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. (Al-Ma'ruf, 2009: 11-12) Sumber data yang digunakan dalam penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

Sumber data primer adalah sumber data yang mengandung data primer dalam hal ini adalah teks sastra yang diteliti. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa teks cerita rakyat masyarakat Bugis. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian atau telaah yang dilakukan oleh orang lain yang terdapat dalam berbagai pustaka seperti majalah, buku kritik sastra, makalah artikel pada jurnal sastra, hasil seminar sastra, dan sebagainya.

C. Instrumen Penelitian

Sebagaimana mestinya penelitian kualitatif, penelitian ini pun instrumennya manusia, tepatnya peneliti sendiri. Manusia digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data, berdasarkan kriteria-kriteria yang dipahami. Kriteria yang dimaksud adalah pengetahuan tentang moral. Alat bantu dalam penelitian ini adalah korpus data. Korpus data digunakan untuk mencatat dan mentranskripsikan seluruh data yang telah diperoleh.

D. Teknik Pengumpulan Data

(Siswantoro, 2011: 73) Kegiatan pengumpulan data merupakan bagian penting dari proses penelitian. Begitu sentral peran pengumpulan data sehingga kualitas penelitian bergantung padanya.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Data yang termuat dalam karya tulis ini berasal dari data literatur, seperti buku cerita rakyat, skripsi, jurnal, dan sebagainya yang bersifat ilmiah yang relevan dengan masalah yang dikaji. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik dokumentasi, teknik baca dan teknik catat. Ketiga teknik tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Observasi

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2012) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dari ingatan. Menurut Sugiyono (2012: 226) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Proses pengamatan ini dilakukan oleh peneliti pada saat membaca cerita rakyat masyarakat Bugis apakah sudah mengandung nilai-nilai karakter di dalamnya.

2. Dokumentasi

Sugiyono (2012: 240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Teknik dokumentasi digunakan karena sumber data yang digunakan adalah berupa dokumen. Adapun dokumen yang akan digunakan adalah buku cerita rakyat masyarakat (mite dan legenda) daerah Sulawesi Selatan.

3. Teknik Baca dan Catat

Teknik ini dilakukan dengan membaca literatur dan sumber data utama penelitian serta membaca dengan teliti folklor masyarakat Bugis. Pembacaan dilakukan secara seksama dari awal hingga akhir cerita secara berurutan sehingga ditemukan bagian-bagian yang menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter.

Teknik catat dilakukan dengan cara mencatat semua hasil pengamatan mengenai penggambaran nilai-nilai pendidikan karakter dalam folklor masyarakat Bugis.

E. Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca cerita rakyat masyarakat Bugis secara cermat, terarah, dan teliti. Pada saat melakukan pembacaan tersebut, peneliti mencatat data-data tentang nilai-nilai karakter yang ditemukan dalam cerita rakyat tersebut.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian sebagai berikut.

1. Membaca secara intensif buku cerita rakyat masyarakat Bugis
2. Mengklasifikasi masalah berdasarkan permasalahan penelitian
3. Mengidentifikasi data (kutipan) yang mencerminkan nilai karakter dalam cerita rakyat masyarakat Bugis
4. Mendeskripsikan dan mengimplementasikan data (kutipan) yang mencerminkan nilai karakter dalam cerita rakyat masyarakat Bugis yang mampu membangun nilai karakter pada peserta didik agar menjadi generasi yang memiliki karakter yang berguna bagi umat dan bangsa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada dasarnya, bentuk nilai karya sastra banyak mengandung nilai kebermanfaatannya yang dapat dipetik lantas diamalkan oleh pembaca. Misalnya, dalam cerita rakyat (mite dan legenda) daerah Sulawesi Selatan yang didalamnya memuat banyak nilai pendidikan terutama nilai pendidikan karakter.

Analisis nilai karakter cerita rakyat dalam buku Cerita Rakyat (Mite dan Legenda) Daerah Sulawesi Selatan. pada penelitian ini akan disajikan sebagai berikut:

1. Membeli Ilmu

a. Sinopsis

Patalobantang adalah seorang anak yatim piatu. Kakeknya yang masih hidup dialah yang memeliharanya. Sebelum kakek Patalobantang meninggal, dia berpesan bahwa, “Apabila kakek meninggal dunia kelak, maka disini kakek simpan uang sebanyak RP. 3000,-. Uang tersebut jangan engkau belikan apa-apa selain ilmu demi masa depanmu kelak.

Tidak berapa lama kemudian kakeknya meninggal dunia. Dengan tanpa diucapkan secara besar-besaran menurut amanah almarhum semasih hidupnya ia dimakamkan. Sesuai amanah yang ditinggalkan kakeknya, kemudian Patolabantang pergi menuntut ilmu. Dalam perjalanannya mula-mula dia menemukan seorang tua bangsa yang sudah memutih rambutnya.

Patalobantang bertanya kepada sang tua bangka itu, “barangkali ada ilmu yang kakek jual?” “ada tetapi mahal” jawab kakek itu. “berapa harganya kek?”, tanyanya. “Rp. 1.000”. “biarlah kek”. “Baiklah kakek beritahu”. “apabila engkau mendapatkan kesusahan, maka hiburlah dirimu sendiri”.

Selesai menerima ilmu itu, dia melanjutkan perjalanannya. Dalam perjalanannya itu dia bertemu lagi dengan seorang tua yang bersisik seperti ular. Dia bertanya, “apakah ada ilmu yang kakek jual?” kakek menjawab, “ada tapi mahal”. “berapa harganya kek?” jawabnya “RP. 1000”. Biarlah kek. “Nah, disinilah kakek beritahu. Apabila engkau disertai sebuah tanggung jawab maka laksanakanlah dan jagalah dengan baik. Dan apabila engkau diberikan kepercayaan maka peliharalah kepercayaan itu”.

Ketika selesai menerima ilmu tersebut maka ia melanjutkan lagi perjalanannya. Akhirnya dia menemui lagi seorang orang tua bungkuk memakai tongkat besi panjang satu siku. Patalobantang bertanya kepada orang tua itu, “Mengapa terlalu pendek tongkat kakek?” jawab kakek itu, “Dulu tongkat ini panjang 1 *depa* tetapi sudah *aus* kerana sudah lama hidup di dunia”. Kemudian Patalobantang bertanya lagi, “barangkali ada ilmu yang kakek jual?” “Ada tapi mahal”. “Berapa harganya kek?” “Rp. 1000”, jawabnya. “Biarlah kek saya mau beli”. “Baiklah kakek beritahu, janganlah engkau membedakan antara banyak dan sedikit, kecil atau besar sesuatu rezeki samakan saja?”.

Pada suatu ketika Patalobantang memasuki suatu kampung dan dia menemui sebuah rumah orang kaya, maka orang kaya bertanya kepada

Patalobantang, “Mau kemana?” “Saya ini mau pergi mengembara karena orangtuaku sudah tidak ada lagi”, jawabnya. Maka orang kaya mengajaknya untuk tinggal dan membantu menjual-jual di rumahnya dengan gaji 1 sen sehari. Patalobantang lama berpikir, dalam hatinya berkata, “Saya mau kerjakan ini, hasilnya terlalu sedikit. Saya tolak rugi karena saya sudah beli ilmu tadi dimana ilmu mengatakan bahwa banyak atau sedikit harus disamakan”. Maka diterimanya pekerjaan itu. Selama dia menjual-jual, jualannya sangat laris karena dia peramah, sopan, pintar bicara, dan cerdas menghitung. Setelah orang kaya melihat usahanya sangat maju maka dinaikkanlah gajinya menjadi 1 *benggol* sehari. Kian hari kian bertambah langganannya dan semakin laris jualannya. Maka naik lagi menjadi satu suku sehari. Karena orang kaya sudah tahu bahwa Patalobantang ini adalah orang yang pintar, hanya dia sengaja menghinakan dirinya maka dinaikkan lagi gajinya menjadi satu rupiah sehari. Gaji Rp. 1.

Oleh karena usahanya telah maju, maka orang kaya ini akan pergi merantau selama 3 tahun. Selama kepergiannya, semua usahanya dialihkan sepenuhnya kepada Patalobantang di samping itu kepercayaan pula untuk menjaga isterinya. Maka berangkatlah orang kaya ke rantau orang. Pernah suatu ketika isteri orang kaya tidur dalam biliknya yang bersebelahan bilik dengan tempat tidur Patalobantang. Isteri orang kaya ini pura-pura sakit dan diajaknya Patalobantang untuk tidur sama-sama tetapi Patalobantang tidak mau karena dia ingat ilmunya (memelihara kepercayaan).

Dengan kejadian tersebut maka tiba-tiba orang kaya mendapat firasat di perantauan bahwa isterinya sudah main seorang dibelakangnya, tetapi orang kaya belum tahu siapa lelakinya. Belum cukup 3 tahun orang kaya diperantauan tetapi dia sudah kembali untuk menemui isterinya. Setelah orang kaya memasuki halaman rumahnya, maka seekor burung nuri berkicau-kicau di samping beranda yang memberi isyarat bahwa isterinya orang kaya sudah main dibelakangnya. Orang kaya naik ke atas rumah sementara isterinya sibuk didapur menyiapkan makanan dan minuman. Setelah selesai semuanya maka dihidangkanlah di atas meja. Tetapi orang kaya tidak mau makan dan minum.

Orang kaya marah kepada isterinya karena isterinya main orang dibelakangnya. Tetapi isterinya tidak mau menerima tuduhan itu. Akhirnya orang kaya keluar duduk-duduk di beranda sambil memerhatikan sebuah pohon yang selalu berjatuhan buahnya. Orang kaya sangat heran melihat buah itu karena setiap binatang yang makan pasti mati.

Maka tiba-tiba orang kaya turun untuk mengambil satu biji kemudian dia berikan kepada untuk dimakannya, dengan harapan supaya Patalabantang meninggal dunia karena dia curigai. Ternyata waktu Patalabantang makan buah itu tidak mati dan tidak sakit malah Patalabantang tambah gagah dan merah mukanya berseri-seri seperti orang baru minum tuak pahit. Ini menandakan bahwa Patalabantang adalah orang yang jujur dilindungi Tuhan. Jadi bergunalah ilmu yang dia beli tadi

yang mengatakan bahwa, “Apabila engkau diberikan kepercayaan dan amanah maka laksanakanlah dengan baik”.

Orang kaya mencari akal bagaimana caranya supaya Patalabantang dapat di bunuh. Tiba-tiba orang kaya ini mengingat seseorang yang bernama Tuang Pangle'to (Tuan Algojo). Konon ceritanya Tuang Pangle'to ini, apabila ada orang yang disuruh kesana mmebawa surat langsung dibelah dua dengan pedang tanpa ditanya apa kesalahannya. Maka orang kaya akan menjalankan niat jahatnya itu untuk menyuruh Patalabantang mengantar sebuah surat kepada Tuang Pangle'to. Dalam perjalanan, dalam hatinya selalu bertanya-tanya tentang apa gerangan isi surat itu, kemudian dibaca, ternyata isi surat mengatakan bahwa setibanya si pembawa surat ini harap dibunuh. Disuatu tanah lapang dia menjumpai pemuda-pemuda kampung sedang bermain raga dan langsung dia ikut main bersama mereka karena menurut ilmunya bahwa “Apabila kita dalam keadaan susah maka hiburhlh diri kita sendiri”.

Di dapur isteri orang kaya bosan menunggu Patalabantang karena dia akan menyuruhnya untuk membeli sesuatu di pasar. Isteri orang kaya tidak tahu bahwa Patalabantang akan dibunuh. Karena marahnya isteri orang kaya itu sehingga ia pergi menyusul Patalabantang yang kebetulan didapatinya sedang main raga. Isteri orang kaya bertanya “ apakah kau sudah antar surat itu ?” “belum” jawab Patalabantang. Isteri orang kaya ini mara sekali sehingga diambilnya surat itu dan langsung dia yang mengantar kesana (Tuang Pangle'to). Setibanya sang isteri orang kaya

disana, langsung dipotong dua diatas meja. Kemudian Tuang Pangle'to menyurat kepada orang kaya bahwa isterinya telah meninggal harap segera diambil. Orang kaya sangat heran, dan dia pergi menanyakan di tempat main raga, mengapa isteri saya yang terbunuh padahal yang saya suruh adalah Patalabantang, maka dijawab porang disekitar itu bahwa kami tidak tahu karena surat itu tadi langsung diambil oleh isteri orang kaya kemudian diantaranya kepada Tuang Pangle'to.

Akhirnya orang kaya bunuh diri karena sakit hatinya terhadap isterinya. Ia yakin bahwa isterinya yang salah dan bukan Patalabantang menurut hukum yang berlaku, bahwa yang berhak mewarisi semua harta kekayaan orang kaya adalah Patalabantang sebab orang kaya itu tidak mempunyai anak.

Demikianlah kisah Patalabantang yang pergi membeli ilmu dengan menghabiskan uang yang ditinggalkan kakeknya. Ia patuhi pesan kakeknya dan lebih mempergunakan betul-betul yang sudah dibelinya. Akhirnya dengan ilmunya itu ia terhindar dari dosa, bahaya maut bahkan ia menjadi orang kaya karena ia mewarisi harta orang kaya yang mengangkatnya sebagai wakilnya dan tidak ada ahli waris lainnya. Usahanya dipeliharanya baik-baik. Tidak heran apabila makin lama makin menjadi maju dan bertambah besar usahanya itu. Sampai sekarang menjadi ungkapan yang hidup terus tentang ajaran dari ilmu yang dimiliki Patalabantang.

Berikut ini akan dikemukakan nilai karakter versi Kemendiknas sebagaimana terdapat dalam buku cerita rakyat (mite dan legenda) daerah Sulawesi Selatan pada cerita yang berjudul “membeli ilmu”.

1) Jujur

Berdasarkan versi Kemendiknas jujur merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antar pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya. Karakter jujur yang terdapat dalam cerita “membeli ilmu” terdapat pada paragraf ke 2 halaman 81 dan halaman 82 dengan kutipan.

“Isteri orang kaya ini pura-pura sakit dan diajaknya Patalobantang untuk tidur sama-sama tetapi Patalobantang tidak mau karena dia ingat ilmunya (memelihara kepercayaan).” (Paragraf ke 2, halaman 81)

Patalobantang adalah orang yang jujur dilindungi Tuhan. Jadi bergunalah ilmu yang dia beli tadi yang mengatakan bahwa, “apabila engkau diberikan kepercayaan dan amanah maka laksanakanlah dengan baik”. (Halaman 82)

2) Disiplin

Berdasarkan versi Kemendiknas disiplin merupakan kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku. Karakter disiplin yang terdapat dalam cerita “membeli ilmu” terdapat pada halaman paragraf ke 2 halaman 81 dengan kutipan.

“Isteri orang kaya ini pura-pura sakit dan diajaknya Patalobantang untuk tidur sama-sama tetapi Patalobantang tidak mau karena dia ingat ilmunya (memelihara kepercayaan).” (Paragraf ke 2, halaman 81)

3) Kerja Keras

Berdasarkan versi Kemendiknas kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lainlain dengan sebaik-baiknya. Karakter kerja keras yang terdapat dalam cerita “membeli ilmu” terdapat pada halaman Paragraf ke 1, halaman 81 dan paragraf ke 4 halaman 82 dengan kutipan.

“Selama dia menjual-jual, jualannya sangat laris karena dia peramah, sopan, pintar bicara, dan cerdas menghitung.” (Paragraf ke 1, halaman 81)

“Setelah orang kaya melihat usahanya sangat maju maka dinaikkanlah gajinya 1 *benggol* sehari.” (Paragraf ke 1, halaman 81)

“Kian hari kian bertambah langganannya dan semakin laris jualannya. Maka naik lagi menjadi satu suku sehari.” (Paragraf ke 1, halaman 81)

“Karena orang kaya sudah tahu bahwa Patalobantang ini adalah orang yang pintar, hanya dia sengaja menghinakan dirinya maka dinaikkan lagi gajinya menjadi satu rupiah sehari. Gaji Rp. 1.” (Paragraf ke 1, halaman 81)

“Ia patuhi pesan kakeknya dan lebih mempergunakan betul-betul yang sudah dibelinya. Akhirnya dengan ilmunya itu ia terhindar dari dosa, bahaya maut, bahkan ia menjadi orang kaya karena ia mewarisi harta orang kaya.” (Paragraf ke 4, halaman 82)

4) Mandiri

Berdasarkan versi Kemendiknas mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain. Karakter mandiri yang terdapat

dalam cerita “membeli ilmu” terdapat pada halaman Paragraf ke 1 halaman 82 dengan kutipan.

“apabila kita dalam keadaan susah maka hiburilah diri sendiri.”
(Paragraf ke 1, halaman 82)

5) Demokratis

Berdasarkan versi Kemendiknas demokratis yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain. Karakter demokratis yang terdapat dalam cerita “membeli ilmu” terdapat pada halaman Paragraf ke 1 halaman 81 dengan kutipan.

“Patalobantang lama berpikir, dalam hatinya berkata, “saya mau kerjakan ini, hasilnya terlalu sedikit. Saya tolak rugi karena saya sudah membeli ilmu tadi dimana ilmu mengatakan bahwa banyak atau sedikit harus disamakan”. (Paragraf ke 1, halaman 81)

6) Rasa InginTahu

Berdasarkan versi Kemendiknas rasa ingin tahu merupakan cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam. Karakter rasa ingin tahu yang terdapat dalam cerita “membeli ilmu” terdapat pada Paragraf ke 2, 3, dan 5 halaman 80 dan paragraf ke 1 halaman 82 dengan kutipan.

“Sesuai amanah yang ditinggalkan kakeknya, kemudian Patolabantang pergi menuntut ilmu.” (Paragraf ke 2, halaman 80)

“barangkali ada ilmu yang kakek jual?” “ada tetapi mahal” jawab kakek itu. “berapa harganya kek?”, tanyanya. “Rp. 1.000” “biarlah kek”. (Paragraf ke 2, halaman 80)

“apakah ada ilmu yang kakek jual?” kakek menjawab, “ada tetapi mahal” “berapa harganya kek?” jawabnya, “Rp. 1.000” “biarlah kek” (Paragraf ke 3, halaman 80)

“Patalobantang bertanya kepada orangtua itu, “Mengapa terlalu pendek tongkat kakek?” jawab kakek itu, “Dulu tongkat ini panjang 1 *depa* tetapi sudah *aus* karena sudah lama hidup di dunia” (Paragraf ke 5, halaman 80)

“Patalobantang bertanya lagi, “barangkali ada ilmu yang kakek jual?” “ada tapi mahal”. “berapa harganya kek?” “Rp. 1.000” jawabnya. “biarlah kek saya mau beli” (Paragraf ke 5, halaman 80)

“Dalam perjalanan, dalam hatinya selalu bertanya-tanya tentang apa gerangan isi surat itu, kemudian dibaca, ternyata isi surat mengatakan bahwa setibanya si pembawa surat ini harap dibunuh.” (Paragraf ke 1, halaman 82)

7) Menghargai Prestasi

Berdasarkan versi Kemendiknas menghargai prestasi merupakan sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi. Karakter menghargai prestasi yang terdapat dalam cerita “membeli ilmu” terdapat pada halaman Paragraf ke 3, halaman 82 dengan kutipan.

“Akhirnya orang kaya bunuh diri karena sakit hati terhadap isterinya. Ia yakin bahwa isterinya yang salah dan bukan Patalabantang menurut hukum yang berlaku, bahwa yang berhak mewarisi semua harta orang kekayaan orang kaya adalah Patalabantang sebab orang kaya itu tidak mempunyai anak.” (Paragraf ke 3, halaman 82)

8) Cinta Damai

Berdasarkan versi Kemendiknas cinta damai yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu. Karakter cinta

damai yang terdapat dalam cerita “membeli ilmu” terdapat pada paragraf ke 1 halaman 81 dengan kutipan.

“Selama dia menjual-jual, jualannya sangat laris karena dia peramah, sopan, pintar bicara, dan cerdas menghitung.” (Paragraf ke 1, halaman 81)

9) Tanggung Jawab

Berdasarkan versi Kemendiknas tanggung jawab yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama. Karakter tanggung jawab yang terdapat dalam cerita “membeli ilmu” terdapat pada paragraf ke 2 halaman 81 dengan kutipan.

“Isteri orang kaya ini pura-pura sakit dan diajaknya Patalobantang untuk tidur sama-sama tetapi Patalobantang tidak mau karena dia ingat ilmunya (memelihara kepercayaan).” (Paragraf ke 2, halaman 81)

2. Lahamuddin

a. Sinopsis

Alkisah kata yang empunya ceritera, pada zaman dahulu disebuah berdiamlah sepasang suami isteri yang sangat miskin. Mata pencaharian mereka tidak lain hanyalah setiap hari si suami pergi membersihkan pekarangan orang kaya sehingga diberikan upah atau sisa-sisa makanan. Upah yang sedikit dan sisa-sisa makanan inilah yang dibawah pulang kerumahnya dan dimakan untuk mereka bertiga yaitu si suami, isteri dan seorang anaknya.

Orang miskin itu mempunyai seorang anak laki-laki yang bernama Lahamuddin. Lahamuddin mengetahui bagaimana kesulitan dan penderitaan hidup orangtuanya, tetapi karena ia masih kecil tak dapat membantunya. Lahamuddin setelah tiba usianya untuk sekolah ia pun sangat ingin masuk sekolah.

Setiap hari Lahamuddin berdiri didepan rumahnya memperhatikan anak-anak sebayanya pergi kesekolah dengan sangat bahagianya. Pada saat itu, Lahamuddin hampir tak dapat menahan keinginannya untuk masuk sekolah. Ia bermaksud menyampaikan hal ini kepada orangtuanya. Tetapi segera pula ia mengurungkan maksudnya itu karena diketahuinya bahwa untuk masuk sekolah memerlukan biaya. Sedangkan untuk keperluan hidup sehari-hari sangat kekurangan apa pula dengan biaya sekolah.

Akhirnya Lahamuddin pada suatu hari meminta izin kepada orangtuanya untuk pergi bermain-main melainkan untuk mengikuti anak-anak yang pergi kesekolah secara diam-diam. Setelah anak-anak masuk belajar dikelas, maka Lahamuddin melalui celah-celah di dinding, ia mengintip dari luar kelas. Diambilnya selembar daun pisang dan sebatang lidi kemudian semua pelajaran yang diberikan didalam kelas diikutinya dari luar, dengan mencatatnya pada daun pisang. Demikianlah pekerjaan Lahamuddin setiap hari. Pagi berangkat dan ia pulang setelah murid-murid sekolah selesai belajar di sekolahnya. Setiap penaikan kelas ia pun pindah kelas yang lebih tinggi dengan tetap mengikuti pelajaran diluar.

Demikianlah Lahamuddin terus menerus mengikuti pelajaran sampai ia tamat dari sekolah menengah. Pada waktu akan diadakan ujian akhir maka Lahamuddin melalui salah seorang temannya ia meminjam pakaian serta alat tulis menulis. Ia masuk menghadap kepada kepala sekolah agar ia diperkenankan mengikuti ujian akhir. Dijelaskanlah semua ihwalnya sampai saat untuk memasuki ujian itu. Kepala Sekolah sangat tertarik mendengar cerita Lahamuddin dan diperkenankannya untuk mengikuti ujian akhir di sekolahnya. Ternyata setelah diadakan pengumuman Lahamuddin menduduki angka tertinggi di antara sekian banyak peserta ujian. Maka Kepala Sekolah sangat tertarik dan mengajak Lahamuddin untuk tinggal dirumahnya.

Lahamuddin dengan senang hati menerima ajakan itu tetapi menjelaskan pula bahwa ia masih ingin melanjutkan pengalamannya keluar negeri yaitu Mesir. Maka ia pun meminta terima kasih kepada Bapak Sekolah kemudian ia pun meminta izin untuk pulang kerumahnya. Setelah tiba dirumahnya, ia pun menyampaikan keberhasilannya mengikuti ujian kepada kedua orangtuanya. Orangtuanya tak dapat berkata selain meneteskan air mata melihat kesungguhan akan ketabahan anaknya didalam menuntut ilmu. Pada saat itu ia meminta untuk pergi merantau ke Mesir. Tetapi kedua orangtuanya sekali menyatakan, sedangkan belajar di daerah kita sendiri kurang mampu apa pula pergi merantau sejauh itu. Tentunya memerlukan biaya yang tidak sedikit jumlahnya.

Maka Lahamuddin dengan memohon maaf yang sebesar-besarnya meminta kesediaan ibu bapaknya agar mengizinkan pergi dan untuk keperluannya ia meminta lagi menemui orang kaya tempatnya sering bekerja. Dimintanya kepada kedua orangtuanya yaitu ibu bapaknya agar keduanya menjadi jaminan pula seekor kudanya dari orang kaya. Untuk pakaian yang menjadi jaminan ialah ibunya dan untuk kuda yang jaminan ialah bapaknya.

Maka berangkatlah Lahamuddin memakai pakaian yang diberikan oleh orang kaya itu dan mengendarai kuda yang diberikan pula oleh orang kaya itu. Sejak Lahamuddin berangkat maka kedua suami isteri orang miskin ini pindah ke rumah orang kaya memperhambakan dirinya sebagai jaminan atas barang yang diambil anaknya.

Di dalam perjalanannya Lahamuddin kehabisan bekal/makanan maka dengan ditahannya laparnya ia pun berjalan terus akhirnya tiba disebuah tebing. Di dalam tebing itu dilihatnya ada seekor rusa sedang berbaring. Pada mulanya Lahamuddin mengira bahwa rusa itu sedang berbaring istirahat, maka didekatinya dengan perlahan-lahan untuk menangkap rusa itu. Tetapi makin mendekat Lahamuddin melihat rusa itu tak bergerak bahkan tak bernapas lagi.

Maka Lahamuddin mengambil rusa itu dan memeriksanya, ternyata tubuhnya sudah kaku atau telah menjadi bangkai. Hampir saja Lahamuddin meninggalkan rusa yang telah menjadi bangkai itu karena telah diketahuinya bahwa rusa yang telah mati haram untuk dimakan.

Tetapi tiba-tiba Lahamuddin melihat perut rusa yang telah mati itu seakan bergerak, maka diambinya pisau kemudian dibedahnya perut rusa yang sudah mati itu. Ternyata didalam perut rusa yang mati ini anaknya masih hidup.

Diambilnya anak rusa dari perut ibunya yang telah mati dan anak rusa inilah yang dimakannya untuk melepaskan laparnya. Setelah itu Lahamuddin berjalan terus akhirnya ia merasa haus pula karena matahari sanngat teriknya.

Dicarinya kian kemari mata air untuk melepaskan dahaganya tetapi tak dijumpainya. Hampir saja Lahamuddin jatuh karena sangat kehausan akhirnya dia pun beristirahat dibawah sebuah batang pohon kurma yang saja di tengah hutan pasir itu. Kudanya tetap berada disampingnya berdiri dengan kepayahan pula. Pada waktu itu tetesan tetesan keringat bercucuran maka timbullah pikiran Lahamuddin untuk menampung keringat kudanya dan air itulah yang diminum untuk melepaskan dahaganya.

Pada akhirnya tibalah ia ke dalam kota Mesir. Ia berjalan mengelilingi kota itu akhirnya tiba didepan rumah seorang orang kaya. Iapun turun dari kudanya dan menghadap kepada orang kaya itu dan meminta untuk bekerja sebagai tukang kebun. Rupanya langkah kanan bagi Lahamuddin itu karena orang kaya itu terus menerimanya untuk bekerja dirumahnya.

Lahamuddin anak yang cekatan memperlihatkan kesungguhannya dalam bekerja, akhirnya dalam waktu singkat ia disayangi oleh orang kaya itu.

Pada suatu hari setelah menyelesaikan pekerjaan semua. Lahamuddin meminta izin kepada majikannya untuk pergi berjalan jalan melihat kota Mesir. Akhirnya tiba didepan istana Raja. Ia sangat heran karena di depan istana itu berguling beberapa tengkorak kepala yang tidak diketahui apa sebabnya sehingga banyak tengkorak didepan istana itu, seakan-akan dipertontonkan. Maka ditanyakannya pada penjaga istana siapakah yang punya tengkorak yang banyak itu dan apa sebabnya mereka dibunuh.

Pengawal itupun berkata “mereka semua itu adalah korban-korban dari tuan putri karena mereka ingin mempersunting tuan putri tetapi mereka tak dapat memenuhi tuntutan atau persyaratan sehingga bukannya mempersunting tuan putri malahan ia menjadi korban.

Menurut ketentuan siapa-siapa akan mempersunting tuan putri maka ia harus tangkas dan dapat menerka teka-teki tuan putri. Setelah itu maka Lahamuddin pun bergegas pulang untuk menemui majikannya. Setelah tiba dihadapan majikannya maka Lahamuddin pun mengemukakan keinginannya untuk mengadu teka-teki dengan tuan putri siapa tahu kalau ia mujur dia dapat mempersunting tuan putri. Tentang kekalahan dan resiko untuk dipenggal lehernya memang ia sudah nekat bahwa didalam pertarungan apabila memang sudah takdirnya untuk mati maka dengan

segala kerelaan ia pun tidak gentar menghadapinya. Karena keinginannya yang sangat besar itu akhirnya majikannya memperkenankannya untuk mengikuti sayembara mengadu teka-teki dengan tuan putri.

Keesokan harinya setelah Lahamuddin selesai mengerjakan semua pekerjaannya ia pun minta izin kepada majikannya untuk pergi ke istana menemui raja. Setelah tiba dihadapannya istana iapun melaporkan dirinya kepada penjaga istana. Maka penjaga istana mengantarnya pergi menghadap raja.

Ia pun ditanya apa sesungguhnya maksud dan tujuannya. Maka Lahamuddin pun dengan segala kerendahan hati menjawab bahwa ia bermaksud untuk mengikuti sayembara mengadu teka-teki dengan tuan putri. Maka raja pun memperingatkan bahwa ketentuan siapa-siapa yang kalah didalam sayembaran ini lehernya akan dipenggal.

Lahamuddin pun memajukan teka-tekinya sebagai berikut “ada seorang pemuda yang dipakai sebagai pakaian ialah ibunya sendiri sedangkan yang dijadikan kendaraan adalah bapaknya, ia minum bukan dari langit dan bukan pula dari tanah, ia makan yang hidup berasal dari yang mati, siapakah pemuda itu ?”.

Tuan putri bagikan disambar petir, kaget dan pucat mendengar teka-teki yang aneh ini. Dia tak dapat menerkanya pada saat itu. Untuk menyelamatkan dirinya maka ia pun meminta untuk menjawab sampai besok pagi. Lahamuddin dengan rendah hati menerima segala persyaratan itu. Kemudian Lahamuddin pun memohon diri untuk pulang.

Lahamuddin berangkat tuan putri pun meminta agar pemuda ini diikuti jejaknya. Maka karena Lahamuddin sangat capek dia pun segera singgah disebuah warung kopi. Maka segera pengawal menemui tuan putri bahwa pemuda itu singgah duduk di depan warung kopi. Tuan putri segera pergi ketempat itu kemudian diajaknya Lahamuddin masuk ke warung itu minum-minum bir sambil istirahat. Setelah tiba di dalam, tuan putri pun meminta menyiapkan beberapa botol bir atau minuman keras. Sebenarnya Lahamuddin tidak biasa meminum minuman keras tetapi untuk menghormati tuan putri maka terpaksa dia minum akhirnya dia mabuk.

Kesempatan ini dipergunakan oleh tuan putri untuk mengorek jawabann dari Lahamuddin tentang teka-tekinya yang telah dimajukan tadi. Karena Lahamuddin dalam keadaan mabuk sehingga berkata “adapun jawabannya, pemuda itu ialah dirinya sendiri”. Setelah itu maka tuan putri pun bergegas akan lari pulang ke istana tetapi Lahamuddin segera sadarkan diri, ia telah terkecoh. Dipeganglah tangan tuan putri erat erat dan akan membatalkan teka-tekinya itu. Tetapi tuan putri tetap dengan segala daya upaya akan melepaskan diri. Akhirnya memang ia terlepas dari pegangan Lahamuddin tetapi gelang yang melekat pada lengannya terlepas karena dipegang oleh Lahamuddin. Tuan putri segera lari kembali ke istana sedangkan Lahamuddin pulang ke rumah majikannya. Keesokan harinya ia pun naik ke istana untuk melanjutkan pertaruhan teka-teki antara dia dengan tuan putri. Maka tuan putri pun disaksikan oleh raja

serta pembesar istana berkata bahwa teka-tekimu saya sudah dapat menerka jawabannya.

Sebelum tuan putri melanjutkan kata-katanya, Lahamuiddin pun berkata “saya batalkan teka-teki itu kemarin karena engkau telah menipu saya dengan memberi minuman bir sampai saya mabuk dan memberitahukan jawabannya. Jadi jawabann itu sebenarnya bukan engkau mendapatnya melainkan sayalah yang memberitahukan dan untuk itu saya batalkan”.

Tuan putri bersikap keras akhirnya raja meminta bukti mana mereka bertemu untuk menyampaikan jawabannya itu.

Lahamuiddin menjawab “kemarin di warung kopi tuan putri menyuguhkan kepada saya bir dan pada saat itu saya beritahu jawabannya. Setelah dia ketahu akan lari dan saya sempat memegang lengannya dan terpeganglah oleh saya gelangya yang ada sekarang pada saya. Inilah milik tuan putri yang saya jadikan bukti”. Setelah di periksa memang gelang itu ada tertulis nama tuan putri di dalamnya dan tuan putri pun tak dapat menyangkal akan kejadian itu dan dalam hal ini Lahamuiddin dianggap pemenang.

Sesungguhnya tuan putri pun jatuh hati pada Lahamuiddin karena melihat tampannya, melihat peringainya demikian pula kecerdasannya. Dan akhirnya diputuskanlah bahwa tuan putri akan dikawinkan dengan Lahamuiddin.

Disingkatlah ceritera, akhirnya raja yaitu mertua Lahamuddin karena tuanya, ia akan mengundurkan diri dari memimpin kerajaan. Ia usulkan agar Lahamuddinlah yang menggantikannya karena Lahamuddin diketahui seorang pemuda yang cerdas, bijaksana, rendah hati dan berjiwa pemimpin. Maka kaum adat pun dan semua pemuka masyarakat menyetujui usul raja itu dan dinobatkanlah Lahamuddin menjadi raja di Mesir. Setelah beberapa bulan Lahamuddin jadi raja pada suatu hari ia berkata kepada isterinya bahwa ia sangat rindu kepada kedua orangtuanya yang ada di kampung dan ia berhasrat untuk menemui beliau.

Isterinya pun sangat bahagia dengan keinginan Lahamuddin untuk menemui kedua orangtuanya. Ia pun ingin untuk ikut namun Lahamuddin mengatakan bahwa perjalanan ini sangat jauh, biarlah tunggu saja nanti saya bawa orangtua kemari.

Demikianlah setelah persiapan selesai berangkatlah Lahamuddin bersama beberapa orang pengawalnya membawa pakaian, uang serta perhiasan yang tidak sedikit nilainya. Setelah sampai ke negeri asalnya Lahamuddin langsung pergi ke rumah orang kaya tempat meminjam pakaian dan kuda sewaktu akan berangkat ke Mesir dulu. Ia yakin bahwa kedua orangtua pasti ada disana. Tetapi Lahamuddin belum memperkenalkan dirinya. Ia disambut dengan penuh kehormatan oleh orang kaya itu. Ia diketahui bahwa dia adalah raja Mesir yang kaya dan terhormat. Diadakanlah jamuan makan yang lezat rasanya.

Selesai makan Lahamuddin meminta izin untuk ke belakang membuang air kecil. Tuan rumah dengan segala penghormatan mempersilahkan tamunya berbuat apa yang dikehendakinya. Sebenarnya Lahamuddin ke belakang bukanlah terutama untuk membuang air kecil, melainkan ia akan mencari ibu bapaknya yang pastikan mereka ada di belakang sebagai pelayan atau hamba si orang kaya.

Perkiraan Lahamuddin tidak meleset karena setelah ia kebelakang dilihatnya ibunya sedang mencuci piring, sedang bapaknya menyapu di pekerangan. Kedua orangtuanya tidak mengenal anaknya lagi. Tetapi Lahamuddin anak yang setia ini tetap mengenal orangtuanya dan tidak melupakannya. Dipanggilnya kedua orangtua itu untuk mendekat pada dirinya. Setelah kedua orangtua itu datang mendekat dengan sangat ragu-ragu, diperintakkannya kepada pengawal agar menyerahkan pakaian kepada mereka. Keduanya pun segera mengganti pakaian sambil mengucapkan terima kasih atas kemurahan hati raja Mesir.

Pada saat itu segera Lahamuddin memegang tangan kedua orangtua itu lalu dibimbingnya ke ruang tamu. Dihadapan para hadirin Lahamuddin mengumumkan bahwa kedua orangtua ini ialah orangtuanya. Pada mulanya baik kedua orangtua ini maupun seluruh hadirin menganggap bahwa raja Mesir hanya berkelakar saja. Tetapi kemudian kedua orangtua itu meloncat merangkulnya setelah raja menyingsingkan lengan baju sebelah kanannya. Maka kelihatan bekas luka terjatuh semasa ia masih kecil. Rajapun menyambut rangkulan kedua orangtuanya sambil berkata

bahwa dia tidak lain adalah Lahamuddin anak kandung orangtua yang miskin ini.

Seluruh hadirin terpukau sejenak menyaksikan adegan yang sangat mengharukan ini. Setelah suasana menjadi tenang kembali maka raja Mesir atau Lahamuddin menceritakan kisah perjalanannya sampai ia berhasil mempersunting putri raja Mesir dan kemudian menggantikan raja dalam tahtanya. Dalam kesempatan itu juga Lahamuddin akan menebus kedua orangtuanya yang dijadikan jaminan sewaktu ia meminjam pakaian dan kuda dari orang kaya sewaktu akan berangkat merantau dahulu. Tetapi orang kaya yang baik hati ini menolak emas yang akan diserahkan raja. Kemudian raja berkata lagi bahwa kalau emas ini tidak akan diterima sebagai penebus kedua orangtuanya, maka terimalah sebagai tanda terima kasihnya atas kebaikan hati orang kaya menjaga dan melindungi kedua orangtuanya selama ia pergi.

Akhirnya dengan sangat berat akhirnya orang kaya menerima juga pemberian raja yang penuh keikhlasan. Setelah tinggal di negeri kelahirannya selama empat hari, akhirnya Lahamuddin dengan memboyong kedua orangtuanya kembali ke Mesir untuk melaksanakan tugasnya sebagai raja Mesir. Setelah beberapa hari dalam perjalanan, maka Lahamuddin bersama rombongan tiba di Mesir dan disambut dengan penuh kemeriahan sejak dari daerah perbatasan kerajaan sampai tiba di istana.

Di istana kerajaan permaisuri serta beberapa pembesar kerajaan telah siap pula menunggu tibanya raja berserta seluruh rombongan. Maka diadakan pesta rakyat sebagai tanda gembira dan tanda syukur atas berkumpulnya kembali raja beserta kedua orangtuanya. Raja pun memerintahkan kerajaan dengan penuh kebijaksanaan dan pengabdian yang tinggi. Negerinya menjadi aman tentram dan rakyatnya menjadi makmur. Raja sangat memperhatikan masalah pendidikan. Anak-anak yang cerdas tetapi kurang mampu orangtuanya dibiayai oleh kerajaan. Rakyat yang miskin diberikan bantuan untuk meringankan penderitaannya.

Berikut ini akan dikemukakan nilai karakter versi Kemendiknas sebagaimana terdapat dalam buku cerita rakyat (mite dan legenda) daerah Sulawesi Selatan pada cerita yang berjudul “Lahamuddin”.

1) Jujur

Berdasarkan versi Kemendiknas jujur yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antar pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya. Karakter jujur yang terdapat dalam cerita “Lahamuddin” terdapat pada paragraf ke 5 halaman 87 dan paragraf ke 2 dan 3 halaman 88 dengan kutipan.

“Tetapi sebelum tuan putri melanjutkan kata katanya, Lahamuddin pun berkata “saya batalkan teka-teki itu kemarin karena engkau telah menipu saya dengan memberi minuman bir sampai saya mabuk dan memberitahukan jawabannya.” (Paragraf ke 5 halaman 87)

“Lahamuddin menjawab “kemarin di warung kopi tuan putri menyuguhkan kepada saya bir dan pada saat itu saya beritahu jawabannya. Setelah dia ketahu akan lari dan saya sempat memegang lengannya dan terpeganglah oleh saya gelang yang ada sekarang pada saya. Inilah milik tuan putri yang saya jadikan bukti” (Paragraf ke 2 halaman 88)

“Setelah di periksa memang gelang itu ada tertulis nama tuan putri di dalamnya dan tuan putri pun tak dapat menyangkal akan kejadian itu dan dalam hal ini Lahamuddin dianggap pemenang.” (Paragraf ke 3 halaman 88)

2) Toleransi

Berdasarkan versi Kemendiknas toleransi yakni sikap perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut. Karakter toleransi yang terdapat dalam cerita “Lahamuddin” terdapat pada paragraf ke 4 halaman 87 dengan kutipan.

“Setelah tiba didalam, tuan putri pun meminta menyiapkan beberapa botol bir atau minuman keras. Sebenarnya Lahamuddin tidak biasa meminum minuman keras tetapi untuk menghormati tuan putri maka terpaksa dia minum akhirnya dia mabuk.” (Paragraf ke 4 halaman 87)

3) Kerja Keras

Berdasarkan versi Kemendiknas kerja keras yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lainlain dengan sebaik-baiknya. Karakter kerja keras yang terdapat dalam cerita “Lahamuddin” terdapat pada paragraf ke 4 halaman 84, paragraf ke 2 halaman 85, dan paragraf ke 3 halaman 86 dengan kutipan.

“Demikianlah pekerjaan Lahamuddin setiap hari. Pagi berangkat dan ia pulang setelah murid-murid sekolah selesai belajar di sekolahnya.” (Paragraf ke 4 halaman 84)

“Setelah tiba dirumahnya, ia pun menyampaikan keberhasilannya mengikuti ujian kepada kedua orangtuanya.” (Paragraf ke 2 halaman 85)

“Orangtuanya tak dapat berkata selain meneteskan air mata melihat kesungguhan akan ketabahan anaknya didalam menuntut ilmu.” (Paragraf ke 2 halaman 85)

“Lahamuddin anak yang cekatan memperlihatkan kesungguhannya dalam bekerja, akhirnya dalam waktu singkat ia disayangi oleh orang kaya itu.” (Paragraf ke 3 halaman 86)

4) Kreatif

Berdasarkan versi Kemendiknas kreatif yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya. Karakter kreatif yang terdapat dalam cerita “Lahamuddin” terdapat pada paragraf ke 4 halaman 84 dan paragraf ke 6 halaman 85 dengan kutipan.

“Diambilnya selembar daun pisang dan sebatang lidi kemudian semua pelajaran yang diberikan di dalam kelas diikutinya dari luar, dengan mencatatnya pada daun pisang.” (Paragraf ke 4 halaman 84)

“Hampir saja Lahamuddin meninggalkan rusa yang telah menjadi bangkai itu karena telah diketahuinya bahwa rusa yang telah mati haram untuk dimakan. Tetapi tiba-tiba Lahamuddin melihat perut rusa yang telah mati itu seakan bergerak, maka diambilnya pisau kemudian dibedahnya perut rusa yang sudah mati itu. Ternyata didalam perut rusa yang mati ini anaknya masih hidup.” (Paragraf ke 6 halaman 85)

5) Mandiri

Berdasarkan versi Kemendiknas mandiri yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain. Karakter mandiri yang terdapat dalam cerita “Lahamuddin” terdapat pada paragraf ke 1 halaman 86 dengan kutipan.

“Kudanya tetap berada disampingnya berdiri dengan kepayahan pula. Pada waktu itu tetesan-tetesan keringat bercucuran maka timbullah pikiran Lahamuddin untuk menampung keringat kudanya dan air itulah yang diminum untuk melepaskan dahaganya.” (Paragraf ke 1 halaman 86)

6) Rasa Ingin Tahu

Berdasarkan versi Kemendiknas rasa ingin tahu yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam. Karakter rasa ingin tahu yang terdapat dalam cerita “Lahamuddin” terdapat pada paragraf ke 4 halaman 84 dan paragraf ke 4 halaman 86 dengan kutipan.

“Akhirnya Lahamuddin pada suatu hari meminta izin kepada orangtuanya untuk pergi bermain-main melainkan mengikuti anak-anak yang pergi ke sekolah secara diam-diam.” (Paragraf ke 4 halaman 84)

“Setelah anak-anak masuk di kelas, maka Lahamuddin melalui celah-celah dinding ia mengintip dari luar kelas.” (Paragraf ke 4 halaman 84)

“Ia sangat heran karena di depan istana itu berguling beberapa tengkorak kepala yang tidak diketahui apa sebabnya sehingga banyak tengkorak di depan istana itu, seakan dipertontonkan.” (Paragraf ke 4 halaman 86)

“Maka ditanyakannya pada penjaga istana siapakah yang punya tengkorak yang banyak itu dan apa sebabnya mereka dibunuh.” (Paragraf ke 4 halaman 86)

7) Cinta Tanah Air

Berdasarkan versi Kemendiknas cinta tanah air yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri. Karakter cinta tanah air yang terdapat dalam cerita “Lahamuddin” terdapat pada paragraf ke 5 halaman 88 dan paragraf ke 6 halaman 89 dengan kutipan.

“Ya usulkan agar Lahamuddinlah yang menggantikannya karena Lahamuddin diketahui seorang pemuda yang cerdas, bijaksana, rendah hati dan berjiwa pemimpin. Maka kaum adat pun dan semua pemuka masyarakat menyetujui usul raja itu dan dinobatkanlah Lahamuddin menjadi raja di Mesir.” (Paragraf ke 5 halaman 88)

“Raja pun memerintahkan kerajaan dengan penuh kebijaksanaan dan pengabdian yang tinggi. Negerinya menjadi aman tentram dan rakyatnya menjadi makmur.” (Paragraf ke 6 halaman 89)

8) Menghargai Prestasi

Berdasarkan versi Kemendiknas menghargai prestasi yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi. Karakter menghargai prestasi yang terdapat dalam cerita “Lahamuddin” terdapat pada paragraf ke 3 dan 5 halaman 88 dan halaman 90 dengan kutipan.

“Ya usulkan agar Lahamuddinlah yang menggantikannya karena Lahamuddin diketahui seorang pemuda yang cerdas, bijaksana, rendah hati dan berjiwa pemimpin.” (Paragraf ke 5 halaman 88)

“Kemudian raja berkata lagi bahwa kalau emas ini tidak akan diterima sebagai penebus kedua orangtuanya, maka terimalah sebagai tanda terima kasihnya atas kebaikan hati orang kaya menjaga dan melindungi kedua orangtuanya selama ia pergi.” (Paragraf ke 3 halaman 88)

“Raja sangat memperhatikan masalah pendidikan. Anak-anak yang cerdas tetapi kurang mampu orangtuanya dibiayai oleh kerajaan.” (halaman 90)

9) Peduli Sosial

Berdasarkan versi Kemendiknas peduli sosial yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan. Karakter peduli sosial yang terdapat dalam cerita “Lahamuddin” terdapat pada halaman 90 dengan kutipan.

“Rakyat yang miskin diberikan bantuan untuk meringankan penderitaannya.” (halaman 90)

10) Tanggung Jawab

Berdasarkan versi Kemendiknas tanggung jawab yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama. Karakter tanggung jawab yang terdapat dalam cerita “Lahamuddin” terdapat pada paragraf ke 1 halaman 84, paragraf ke 6 halaman 86, dan paragraf ke 1 dan 3 halaman 89 dengan kutipan.

“Upah yang sedikit dan sisa-sisa makanan inilah yang dibawah pulang ke rumahnya dan dimakan untuk mereka bertiga yaitu si suami, isteri, dan seorang anaknya.” (Paragraf ke 1 halaman 84)

“Tentang kekalahan dan resiko untuk dipenggal lehernya memang ia sudah nekat bahwa didalam pertarungan apabila memang sudah takdirnya untuk mati maka dengan segala kerelaan ia pun tidak gentar menghadapinya.” (Paragraf ke 6 halaman 86)

“Perkiraan Lahamuddin tidak meleset karena setelah ia ke belakang dilihatnya ibunya sedang mencuci piring, sedang ayahnya menyapu penerangan. Kedua orangtuanya tidak mengenal anaknya lagi. Tetapi Lahamuddin anak yang setia ini tetap mengenal orangtuanya dan tidak melupakannya.” (Paragraf ke 1 halaman 89)

“Setelah kedua orang tua itu datang mendekat dengan sangat ragu-ragu, diperintahkannya kepada pengawal agar menyerahkan pakaian kepada mereka. Keduanya pun segera berganti pakaian sambil mengucapkan terima kasih kepada raja Mesir” (Paragraf ke 1 halaman 89)

“Dalam kesempatan ini Lahamuddin akan menebus kedua orangtuanya yang dijadikan jaminan sewaktu ia meminjam pakaian dan kuda dari orang kaya sewaktu akan berangkat merantau dahulu.” (Paragraf ke 3 halaman 89)

3. La Tungke

a. Sinopsis

Kata yang empunya ceritera, pada zaman dahulu ada seorang petani yang mempunyai seorang anak laki-laki. Karena anak ini hanya anak tunggal maka diberinya nama La Tungke. La Tungke setiap hari ikut bapaknya bekerja di sawah. Ibunya apabila tiba saatnya untuk makan siang maka diantarkannya makanan kepada suami dan anaknya di sawah. Demikianlah pekerjaan bapak dan anaknya setiap hari terus menerus.

Pada suatu ketika padi yang mereka tanam di sawah sudah mulai menguning. Kira-kira dua tiga hari lagi padi ini sudah dapat dituai. Karena sering banyak burung pipit datang memakan buah padi yang telah masak, maka bapaknya menyuruh La Tungke pergi menjaga padinya di sawah.

Untuk tempat bernaung dari panas teriknya matahari, bapaknya mendirikan dangau atau rumah kecil di tengah sawah. Disitulah La Tungke duduk-duduk beristirahat sambil menjaga padinya dari gangguan burung

pipit yang sering datang memakan padinya yang telah masak dagaunya. Apabila burung pipit datang maka La Tungke berteriak-teriak dari dangaunya mengusir burung pipit itu. Untuk menakut-nakuti pipit, ayah La Tungke memasang pula orang-orangan di tengah sawahnya. Beberapa perca kain digantungkannya di sana-sini kesemuanya bertujuan untuk menakut-nakuti burung pipit yang datang.

Pada suatu hari matahari bersinar sangat teriknya. Semua anak-anak yang turun ke sawah kelihatan sangat lesu. Tidak ada minat mereka keluar dari dangaunya. Mereka lebih suka tinggal didangaunya daripada keluar karena panasnya matahari. Tetapi pada saat itu datang beberapa ekor burung pipit memakan padinya yang hampir keseluruhannya sudah menguning dan tinggal menunggu akan dituai besoknya. La Tungke berteriak-teriak mengusir burung pipit itu tetapi sebentar terbang kemudian kembali lagi. Karena jengkelnya sehingga La Tungke memaki-maki burung pipit itu dengan makian sebagai berikut: “Burung pipit berparuh melengkung, berkaki lidi, berbadan kerdil. Pergi engkau” demikianlah kata-kata makian La Tungke.

La Tungke sangat gembira karena sekejap itu juga semua burung pipit terbang meninggalkan sawah La Tungke. Tetapi menjelang sore tiba-tiba datang suara menduru di atas sawah La Tungke. Dikeluarkannya kepalanya akan melihat dari mana datangnya suara yang merdu itu. Tetapi alangkah kagetnya La Tungke karena dilihatnya gerombolan burung pipit

berterbangan di atas sawahnya. Sebentar kemudian sawahnya pun telah penuh dengan burung pipit.

Dalam waktu yang singkat padinya yang menguning telah licin tandas disikat burung pipit itu. La Tungke dengan sangat kecewa pulang ke rumahnya untuk melaporkan hal ini kepada bapaknya. La Tungke memang sudah memastikan bahwa ia akan dimarahi bapaknya, tetapi ditahannya pada takut dan dilaporkannya segera hal ini kepada bapaknya.

La Tungke tiba di rumahnya, dilaporkannya peristiwa yang baru dialaminya kepada bapaknya. Karena bapaknya sangat marah maka diusirnya La Tungke dan diancamnya akan dibunuh apabila tidak memperoleh ganti padi yang telah dimakan burung pipit.

La Tungke karena takut lari meninggalkan rumahnya, takut akan dibunuh oleh ayahnya. Ia berjalan dengan tak tentu arah tujuannya akhirnya tiba waktu malam. Kebetulan pula La Tungke melihat sebuah rumah yang sudah tua. Kesalah La Tungke pergi untuk meminta menumpang bermalam. Setelah menceritakan kesusahannya maka pemilik rumah itu menerima La Tungke untuk bermalam di rumahnya. Selesai makan malam bersama, disuruhnya La Tungke pergi tidur karena dia pasti capek berjalan sepanjang hari. Sebelum berangkat keesokan harinya, ia diberitahu oleh orangtua pemilik pondok itu agar ia pergi meminta maaf kepada raja burung pipit atas kelancangan mulutnya memaki burung pipit yang datang memakan padinya. Ia harus pula mengakui kesalahannya itu dan berjanji tidak akan mengulanginya pula.

La Tungke menerima pesan dan mengucapkan terima kasih atas kebaikan budi orangtua itu, La Tungke berjalan menuju ke Bone yaitu tempat yang ditunjukkan oleh orangtua tadi. Ia berjalan sepanjang hari dan apabila tiba malam barulah ia berhenti untuk beristirahat. Dimaknanya apa yang dapat dimakan asalkan perutnya dapat terisi. Di dalam perjalanannya ini ia tidak pernah lupa memohon kepada Yang Maha Kuasa agar dapat diselamatkan dan dapat bertemu dengan raja burung pipit.

Disingkat ceritra, akhirnya La Tungke tiba di Bone. Ia pun langsung ke tempat raja burung pipit. La Tungke mengemukakan maksud kedatangannya sambil mempersembahkan permohonannya diakuinya kesalahannya dan mohon maaf kekhilafan yang telah diperbuatnya. Ia tak lupa berjanji untuk tidak mengulangi perbuatannya yang menyakitkan hati para burung pipit.

Mendengar pengakuannya ini, serta permohonannya untuk dikasihani, maka raja burung pipit kasihan kepada La Tungke. Sekali lagi dinasehati kepada La Tungke agar menjaga mulutnya jangan sembarang memaki. Banyak orang korban hanyalah karena kata-katanya yang menyakitkan hati orang lain. La Tungke berjanji tidak akan berbuat demikian lagi dan akan mengawasi mulutnya untuk tidak bercakap seenaknya.

Setelah itu kemudian raja burung pipit berkata “saya tidak akan memberikan kepadamu padi, sebab pastilah engkau tidak dapat memikulnya sekian banyak. Selain itu juga negerimu sangat jauh sehingga

akan menyulitkan engkau dalam perjalananmu. Untuk ganti padi, saya akan memberikan engkau seekor kudaku dari sekian banyak kuda yang saya miliki. Ambillah seekor dari kuda-kudaku yang sedang merumput di tanah lapang si sebelah sana”. Raja pipit menunjuk ke tanah lapang yang penuh dengan kuda yang sedang merumput dengan asyiknya.

Raja burung pipit berpesan pula agar selama perjalanan agar menjaga kotoran kuda itu jangan sampai ada yang tercecer. Setiap kuda itu berak, maka kotorannya harus dipungut dan dibungkus dalam sarung. Hendaklah dijaga baik-baik siapa tahu ada kegunannya kelak. Setelah La Tungke mengucapkan banyak terima kasih atas kebaikan hati raja burung pipit, ia pun berjalan sambil menuntun kuda yang diberikan oleh raja burung pipit tadi.

La Tungke di pesan bahwa apabila ia capek berjalan, maka ia dapat saja menaiki kuda itu. Demikianlah selama dalam perjalanan apabila La Tungke capek, ia pun menaiki kuda itu. Begitu pula kotoran kuda itu selalu diawasinya dan dijaga dengan baik. Tidak ada yang dibiarkan tercecer seperti yang dipesankan oleh raja burung pipit. Diambilnya sarungnya lalu dibungkuskan pada kotoran kuda yang makin lama makin banyak jumlahnya.

Di dalam perjalanan ia beberapa kali ditegur oleh orang, karena dianggap seperti orang gila atas perbuatannya selalu mengumpulkan kotoran kudanya yang tidak ada harganya itu. Bahkan kotoran kuda yang telah dikumpulkannya disuruh buang saja oleh orang yang melihatnya.

Semua teguran dan ejekan yang ditujukan kepadanya ia terima dengan penuh ketenangan. Ia selalu mengingat pesan raja burung pipit yang baik hati itu, bahwa kelak dikemudian hari pasti ada manfaatnya. Ia berjalan terus dan tidak menghiraukan segala ejekan dan teguran itu. Setelah akan tiba di rumahnya, La Tungke singgah beristirahat sambil memikirkan bagaimana menghadapi bapaknya yang pasti tidak akan puas menerima perolehan La Tungke. Tentu bapaknya tidak akan puas dan senang menerima bungkusan besar yang hanya berisi tai kuda. Kalau cuma kotoran kuda buat apa pergi jauh-jauh untuk mencarinya. Keluar ke padang rumput yang tidak begitu jauh dari rumah, sudah dapat mengumpulkan kotoran kuda sebanyak-banyaknya tanpa bersusah payah.

Pada mulanya pikiran La Tungke kacau balau tentang sikap bagaimana yang sebaiknya untuk menghadapi bapaknya. Tetapi akhirnya ditetapkan hatinya agar tetap tabah dan berani menghadapi kemarahan bapaknya. Apabila bapaknya marah maka, ia harus tetap sabar dan tenang menghadapinya. Bukankah pepatah mengatakan: “sedangkan harimau tidak akan memakan anaknya, apa pula yang dikatakan manusia, La Tungke berdoa kepada Tuhan semoga ia diberikan perlindungan dari segala bahaya yang akan menimpanya.

Ia berjalan dan sampailah ke depan rumahnya. Di panggilnya ibu dan bapaknya yang segera turun menyambut kedatangan anaknya. Mereka sangat gembira karena anaknya telah pulang dan membawa bungkusan yang besar. Perkiraan mereka, pastilah bungkusan itu sesuatu yang

berharga. Segenap mereka membayangkan kebahagiaan yang akan dialaminya karena sudah menjadi orang berada. Anaknya telah pulang dan telah membawa banyak harta. Tetapi alangkah marah dan kecewanya, setelah diketahui bahwa bungkusan yang dibawa anaknya itu bukan uang, bukan pula pakaian melainkan hanyalah kotoran kuda belaka.

Dihardiknya anaknya dan dikatainya anak bodoh tak ada gunanya dilahirkan dan dibesarkan. Diambilnya bungkusan itu dan akan dibuang isinya. Segeralah La Tungke mengambil bungkusan itu lalu berkata dengan tengangnya, “ayah dan ibuku. Saya memohon ampun dan maaf karena saya telah berusaha sekuat tenaga tetapi hasil yang saya peroleh hanyalah isi bungkusan ini. Rupanya memang sudah demikian nasib saya, bukan salah bapak dan ibu, bukan pula salah saya tetapi adalah ketentuan nasib. Tetapi sesuai pesan raja burung pipit yang memberikan kuda ini, dipesankannya agar kotoran kuda ini sekali-kali jangan ada yang tercecer. Siapa tahu akan ada gunanya kelak dikemudian hari. Jadi hendaklah kita simpan kotoran kuda ini siapa tahu benar-benar terbukti seperti yang dikatakan raja burung pipit itu. Bapaknya menjadi tenang dan disuruhnya anak naik di rumah. Sedangkan bungkusan yang berisi kotoran kuda disimpannya di bawah kolong rumahnya.

Malam tiba La Tungke sudah akan pergi tidur. Tetapi ia tidak diberi sarung oleh orangtuanya. Disuruhnya La Tungke pergi mengambil sarungnya yang dibungkus kotoran kuda. La Tungke pun turun ke bawah kolong rumah untuk mengambil sarungnya yang dipakai

membungkus kotoran kuda. Diambilnya tikar tua untuk mengatasi tai kuda yang akan diambil pembungkusnya.

Alangkah kaget dan gembiranya La Tungke setelah kotoran kuda itu ditumpahkan ke atas tikar tua tiba-tiba menjadi terang benderang sekitar tempat itu karena terkena cahaya yang gemerlapan. Seluruh kotoran kudanya telah menjelma menjadi emas dan intan berlian. Kedua orangtuanya melompat dari atas rumah karena dikiranya rumahnya terbakar oleh pelita yang dibawa anaknya turun ke kolong rumah. Tetapi mereka tertegun dan hampir tidak percaya pada penglihatannya, karena yang dilihat bercahaya itu bukanlah api melainkan emas dan permata di atas tikar usang.

Dirangkulnya anaknya dan diciumnya karena mereka sangat gembira. Kesenangan dan kebahagiaan sudah pasti dialaminya sebelum mereka meninggal. Mereka sudah jadi kaya raya dan akan menempati rumah yang besar, pakaian yang bagus dan makanan yang enak. Sekali lagi dirangkulnya anaknya karena sangat gembira.

Maka dikumpulkannya semua emas dan permata itu lalu dibawa naik ke rumahnya. Sepanjang malam mereka tak dapat tidur hanya tetap duduk tiga beranak mengelilingi tumpukan emas dan permata yang tidak terkirakan nilainya itu. Mereka seakan akan ingin menarik matahari agar segera terbit dan pergi menjual beberapa gram emasnya dan satu dua biji permatanya.

Disingkat cerita, keesokan harinya bapak La Tungke membawa beberapa gram emasnya dan dua biji permatanya ke kota untuk menjualnya. Setelah tukang emas memeriksa emas dan permatanya, ternyata semuanya adalah barang asli dan tidak ada cacatnya. Setelah terjadi tawar menawar akhirnya disepakati semua barang yang dibawanya laku lima juta rupiah. Bapak La Tungke hampir melompat kegirangan menerima uang yang banyak itu, ia tidak pernah membayangkan akan memiliki uang sekian banyak itu walau ia membanting tulang dan mandi keringat. Sawahnya hanya satu petak dan hasilnya cukup untuk mereka makan dalam setahun. Sedangkan untuk membeli pakaian baru sangatlah susah apa pula untuk menabung uang. Pendeknya mereka benar-benar merasa berbahagia dari miskin yang tak terkira terus menanjak menjadi orang kaya yang tidak ada bandingannya.

Dibelinya pakaian, makanan yang enak-enak baru pulang ke rumah. Beberapa hari kemudian Ia pun pergi menjual beberapa gram emasnya dan beberapa biji permatanya. Kali ini ia merencanakan setelah menjual emas dan permatanya, ia akan membeli rumah yang bagus dan besar.

Demikianlah setelah laku emas dan permatanya, maka bapak La Tungke pergi mencari orang yang akan menjual rumahnya. Akhirnya dijumpainya ada orang yang akan menjual rumahnya. Rumah itu cukup besar dan bagus. Setelah terjadi tawar menawar disepakati rumah itu dibeli

tiga puluh juta rupiah (diumpamakan harga sekarang). Maka mereka pun segera pindah ke rumah baru mereka dan hidup tentram disana.

La Tungke namun telah menjadi kaya raya, tetapi ia tetap hidup sederhana, sabar, dan tidak congkak. Dipakainya hartanya menolong orang miskin dan memberi bantuan pada badan-badan sosial. Demikianlah La Tungke bertumbuh sampai dewasa dan akhirnya berumah tangga. Seluruh penduduk kampung menyukainya karena ia dermawan dan rendah hati, walaupun ia sudah jadi jutawan.

Berikut ini akan dikemukakan nilai karakter versi Kemendiknas sebagaimana terdapat dalam buku cerita rakyat (mite dan legenda) daerah Sulawesi Selatan pada cerita yang berjudul “La Tungke”.

1) Religius

Berdasarkan versi Kemendiknas religius yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan. Karakter religius yang terdapat dalam cerita “La Tungke” terdapat pada paragraf ke 1 halaman 48 dengan kutipan.

“La Tungke berdoa kepada Tuhan semoga Ia diberikan perlindungan dari segala bahaya yang akan menimpanya.” (Paragraf ke 1, halaman 48)

2) Jujur

Berdasarkan versi Kemendiknas jujur yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antar pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya. Karakter jujur yang terdapat dalam cerita “La Tungke” terdapat pada paragraf ke 3 dan 7 terdapat pada halaman 46 dan paragraf ke 3 halaman 48 dengan kutipan.

“Setelah La Tungke tiba di rumahnya, dilaporkannya peristiwa yang baru dialaminya kepada bapaknya. Karena bapaknya sangat marah maka diusirnya La Tungke dan diancamnya akan dibunuh apabila tidak memperoleh ganti padi yang telah dimakan burung pipit.” (Paragraf ke 3, halaman 46)

“La Tungke mengemukakan maksud kedatangannya sambil mempersembahkan permohonannya diakuinya kesalahannya dan mohon maaf kekhilafan yang telah diperbuatnya.” (Paragraf ke 7, halaman 46)

“Dipesankannya agar kotoran kuda ini sekali-kali jangan ada yang tercecer. Siapa tahu akan ada gunanya kelak dikemudian hari.” (Paragraf ke 3, halaman 48)

3) Komunikatif

Berdasarkan versi Kemendiknas komunikatif yakni senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi dengan baik. Karakter komunikatif yang terdapat dalam cerita “La Tungke” terdapat pada paragraf ke 4 halaman 46 dengan kutipan.

“Setelah menceritakan kesusahannya maka pemilik rumah itu menerima La Tungke untuk bermalam di rumahnya. Selesai makan malam bersama, disuruhnya La Tungke pergi tidur karena dia pasti capek berjalan sepanjang hari.” (Paragraf ke 4, halaman 46)

4) Cinta Damai

Berdasarkan versi Kemendiknas cinta damai yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu. Karakter cinta damai yang terdapat dalam cerita “La Tungke” terdapat pada paragraf ke 5 halaman 47 dan paragraf ke 1 dan 3 pada halaman 48 dengan kutipan.

“Semua teguran dan ejekan yang ditujukan kepadanya ia terima dengan penuh ketenangan.” (Paragraf ke 5, halaman 47)

“Apabila bapaknya marah maka, ia harus tetap sabar dan tenang menghadapinya.” (Paragraf ke 1, halaman 48)

“Segeralah La Tungke mengambil bungkusan itu lalu berkata dengan tengangnya, “ayah dan ibuku. Saya memohon ampun dan maaf karena saya telah berusaha sekuat tenaga tetapi hasil yang saya peroleh hanyalah isi bungkusan ini.” (Paragraf ke 3, halaman 48)

5) Peduli Lingkungan

Berdasarkan versi Kemendiknas peduli lingkungan yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar. Karakter peduli lingkungan yang terdapat dalam cerita “La Tungke” terdapat pada paragraf ke 3 halaman 47 dengan kutipan.

“Begitu pula kotoran kuda itu selalu diawasinya dan dijaga dengan baik. Tidak ada yang dibiarkan tercecer seperti yang dipesankan oleh raja burung pipit. Diambilnya sarungnya lalu dibungkuskan pada kotoran kuda yang makin lama makin banyak jumlahnya.” (Paragraf ke 3 halaman 47)

6) Peduli Sosial

Berdasarkan versi Kemendiknas peduli sosial yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun

masyarakat yang membutuhkan. Karakter peduli sosial yang terdapat dalam cerita “La Tungke” terdapat pada paragraf ke 6 halaman 49 dengan kutipan.

“Dipakainya hartanya menolong orang miskin dan memberi bantuan pada badan-badan sosial.” (Paragraf ke 6 halaman 49)

“Demikianlah La Tungke bertumbuh sampai dewasa dan akhirnya berumah tangga. Seluruh penduduk kampung menyukainya karena ia dermawan dan rendah hati, namun ia sudah jadi jutawan.” (Paragraf ke 6 halaman 49)

7) Tanggung Jawab

Berdasarkan versi Kemendiknas tanggung jawab yakni yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama. Karakter tanggung jawab yang terdapat dalam cerita “La Tungke” terdapat pada paragraf ke 3 halaman 45, paragraf ke 7 halaman 46, paragraf ke 5 halaman 47, dan paragraf ke 3 halaman 48 dengan kutipan.

“Disitulah La Tungke duduk-duduk beristirahat sambil menjaga padinya dari gangguan burung pipit yang sering datang memakan padinya yang telah masak dagaunya. Apabila burung pipit datang maka La Tungke berteriak-teriak dari dangaunya mengusir burung pipit itu.” (Paragraf ke 3 halaman 45)

“La Tungke mengemukakan maksud kedatangannya sambil memersembahkan permohonannya diakuinya kesalahannya dan mohon maaf kekhilafan yang telah diperbuatnya. Ia tak lupa berjanji untuk tidak mengulangi perbuatannya yang menyakitkan hati para burung pipit.” (Paragraf ke 7 halaman 46)

“Semua teguran dan ejekan yang ditujukan kepadanya ia terima dengan penuh ketenangan. Ia selalu mengingat pesan raja burung pipit yang baik hati itu, bahwa kelak dikemudian hari pasti ada manfaatnya. Ia berjalan terus dan tidak menghiraukan segala ejekan dan teguran itu.” (Paragraf ke 5 halaman 47)

“Tetapi sesuai pesan raja burung pipit yang memberikan kuda ini, dipesankannya agar kotoran kuda ini sekali-kali jangan ada yang tercecce.” (Paragraf ke 3 halaman 48)

Berdasarkan hasil temuan analisis nilai karakter yang terdapat dalam buku “Cerita Rakyat (Mite dan Legenda) Daerah Sulawesi Selatan”, menunjukkan nilai karakter yang tidak muncul dalam cerita rakyat adalah nilai karakter semangat kebangsaan atau nasionalisme dan gemar membaca. Walaupun nilai karakter itu tidak muncul pada cerita rakyat, tugas seorang guru harus bisa menerapkan nilai-nilai karakter tersebut ke dalam proses pembelajaran yang seharusnya ada. Dengan nilai karakter pada proses pembelajaran diharapkan peserta didik bisa mengerti tentang nilai karakter yang diajarkan di lingkungan sekolah ataupun di masyarakat. “Cerita rakyat di dalam buku Cerita Rakyat (Mite dan Legenda) Daerah Sulawesi Selatan”, begitu mendidik dengan nilai-nilai karakter yang disampaikan. Karakter-karakter yang terkandung di dalamnya begitu penting bagi perkembangan peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, penulis dapat melihat bahwa cerita rakyat yang ada di dalam buku “Cerita Rakyat (Mite dan Legenda) Daerah Sulawesi Selatan” dapat digunakan dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter pada peserta didik. Salah satu jenis karya sastra yang cukup efisien sebagai media pembelajaran dan mempunyai peranan penting untuk menanamkan nilai karakter pada peserta didik adalah cerita rakyat.

B. Pembahasan

Cerita rakyat mengandung banyak pesan moral dan nilai pendidikan karakter yang dapat dipetik oleh pembaca. Pada kumpulan dongeng dan cerita rakyat masyarakat Bugis tersebut memuat 18 nilai pendidikan karakter menurut

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional. Adapun 18 nilai pendidikan karakter adalah sebagai berikut: (1) Religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/ komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

Karakter yang ada pada cerita rakyat dalam buku cerita rakyat (mite dan legenda) daerah Sulawesi Selatan dapat menjadi contoh untuk dapat diaplikasikan oleh peserta didik di kehidupan sehari-hari, sehingga dengan keteladanan dapat mencetak watak yang baik. Karakter adalah nilai-nilai yang khas, baik watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap, dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari atau dapat disebut dengan nilai karakter.

Propp (1987:4) menyatakan ciri cerita rakyat yaitu, ceritanya berkaitan dengan kejadian-kejadian yang ajaib dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang menjadi alasan cerita rakyat sebagai karya sastra dapat digunakan sebagai media pembentukan karakter pada peserta didik.

Adapun cerita rakyat yang dianalisis berjumlah tiga buah “Membeli Ilmu”, “Lahamuddin”, “La Tungke”. Nilai karakter yang terdapat pada cerita rakyat dalam buku “Cerita Rakyat (Mite dan Legenda) Daerah Sulawesi Selatan” ternyata banyak ditemukan. Cerita rakyat yang merupakan bagian dari sastra

begitu mendidik dengan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya sehingga begitu penting dalam perkembangan peserta didik. Cerita rakyat “Membeli Ilmu” memiliki sembilan nilai karakter yaitu jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, cinta damai, dan tanggung jawab. Cerita rakyat “Lahamuddin” memiliki sepuluh nilai karakter yaitu jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, peduli sosial, dan tanggung jawab. Cerita rakyat “Latungke” memiliki tujuh nilai karakter yaitu religius, jujur, komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Berdasarkan hasil analisis, jumlah keseluruhan data nilai karakter yang muncul pada cerita rakyat dalam buku “Cerita Rakyat (Mite dan Legenda) Daerah Sulawesi Selatan” sebanyak 16 karakter. Nilai-nilai karakter yang muncul akan diuraikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel Analisis 1

No.	Nilai Karakter	Judul Cerita Rakyat		
		Membeli Ilmu	Lahamuddin	La Tungke
1	Religius			
2	Jujur			
3	Toleransi			
4	Disiplin			
5	Kerja Keras			
6	Kreatif			

7	Mandiri			
8	Demokratis			
9	Rasa Ingin Tahu			
10	Semangat Kebangsaan atau nasionalisme	-	-	-
11	Cinta Tanah Air			
12	Menghargai Prestasi			
13	Komunikatif			
14	Cinta Damai			
15	Gemar Membaca	-	-	-
16	Peduli Lingkungan			
17	Peduli Sosial			
18	Tanggung Jawab			
Jumlah		9	10	7

Tabel Analisis 2

No.	Nilai Karakter	Jumlah
1	Relegius	1
2	Jujur	8
3	Toleransi	1
4	Disiplin	1
5	Kerja Keras	9
6	Kreatif	2
7	Mandiri	2
8	Demokratis	1

9	Rasa Ingin Tahu	9
10	Cinta Tanah Air	2
11	Semangat Kebangsaan atau nasionalisme	-
12	Menghargai Prestasi	4
13	Komunikatif	1
14	Cinta Damai	4
15	Gemar Membaca	-
16	Peduli Lingkungan	1
17	Peduli Sosial	2
18	Tanggung Jawab	11

Walaupun nilai karakter semangat kebangsaan dan gemar membaca itu tidak muncul pada cerita rakyat, tugas seorang guru harus bisa menerapkan nilai-nilai karakter tersebut ke dalam proses pembelajaran yang seharusnya ada. Dengan nilai karakter pada proses pembelajaran diharapkan peserta didik bisa mengerti tentang nilai karakter yang diajarkan di lingkungan sekolah ataupun di masyarakat. Cerita rakyat di dalam buku “Cerita Rakyat (Mite dan Legenda) Daerah Sulawesi Selatan” ini, begitu mendidik dengan nilai-nilai karakter yang disampaikan. Karakter-karakter yang terkandung di dalamnya begitu penting bagi perkembangan peserta didik.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam pembahasan yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam cerita rakyat masyarakat Bugis terdapat nilai karakter sebagai pembentuk karakter pada peserta didik. Nilai karakter tersebut melalui bahasa yang digunakan pada cerita rakyat pada buku “Cerita Rakyat (Mite dan Legenda) Daerah Sulawesi Selatan”. Bahasa yang digunakan pada cerita rakyat sangat baik dan mudah dipahami. Sehingga peserta didik akan bertambah wawasan serta keterampilan membacanya. Manfaat dari membaca cerita rakyat sangat tinggi. Dengan membaca cerita rakyat akan lebih terangsang untuk melakukan aktivitas belajar, dan ia akan tahu bahwa belajar bukan hal yang menyulitkan dan membosankan. Dari 3 cerita rakyat yang dianalisis banyak menemukan nilai karakter yang terkandung didalamnya diantaranya: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, ada beberapa saran yang perlu dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagi guru atau orangtua dapat menjadikan cerita rakyat sebagai alternatif pilihan dalam mendidik anak tentang nilai karakter. Mampu memilih cerita

rakyat yang sesuai untuk peserta didik. Cerita rakyat dapat diterapkan saat pelajaran Bahasa Indonesia berlangsung akan tetapi guru diharapkan mengetahui kandungan nilai karakternya, sehingga dalam mengajarkan cerita rakyat kepada siswa tidak hanya menceritakan saja tetapi harus mengerti maksud dari cerita rakyat tersebut.

2. Bagi siswa hendaknya dapat memilih karakter yang baik sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai karakter yang baik dapat menjadikan seseorang menjadi pribadi yang baik.
3. Bagi pihak sekolah sangat dianjurkan menambah koleksi cerita rakyat di perpustakaan seperti buku kumpulan-kumpulan cerita rakyat yang mengandung banyak nilai karakter khususnya buku cerita rakyat masyarakat Bugis Sulawesi Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aart, Van Zoest. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Pengantar. Hand Out Kuliah*. Surakarta: FKIP – UMS.
- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Awali, Tenri. 2012. *Kesusastaan Bugis*. [online] <http://tenriawali.blogspot.in/2012/03/kesusastraan-bugis.html?m=1>(di akses 09.12, 31 Januari 2017).
- Berger, Arthur Asa. 2000. *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Graffiti Pers.
- _____. 1994. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Graffiti Pers.
- _____. 1997. *Folklor Indonesia. Ilmu Gosip, Dogeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Graffiti.
- _____. 2007. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Graffiti.
- Driyarkara. 2013. *Pendidikan Karakter*. [online] <http://digital127429-RB16M308r-Relasi-antara-Analisis.Pdf> (diakses 09.19, 28 Januari 2017).
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI).
- Effendi, Ridwan, Dkk. 2014. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada media Group.
- Fauzan, Adam Rahmat. 2012. *Aliran Sastra Klasik*. [online] <http://sianaktunggal.blogspot.in/2012/09/aliran-sastra-klasik.html?m=1>(di akses 13.40, 9 Februari 2017).

- Kemendiknas. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta. [online] <http://fisip.ilearn.unand.ac.id/mod/reasour.html?1>(di akses 14.10, 9 Februari 2017).
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kusumawardani, Mei. 2013. *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Negeri 4 Yogyakarta*. [online] <http://eprints.uny.ac.id/30206/1/Mei/2520K> (di akses 10.08, 28 Januari 2017).
- Liestianah, Shinta. 2016. *Analisis Nilai Karakter Cerpen Dalam Buku Bina Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas V Sdn Tegalsari 01 Semarang*. [online]. lib.unnes.ac.id/24307/1/1401412261(di akses 13.04, 28 Mei 2017).
- Limpo, Syahrul Yasin. 2010. *Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Selatan*. Makassar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Littlejohn, Stephen W, 2009 . *Teori Komunikasi Theories of Human Communication edisi 9*. Jakarta. Salemba Humanika.
- Marta, Andi Redo. 2014. *Peran Sastra Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Volume 12 nomor 3.
- Miles, Matthew, dkk. 2009. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mundilarto. 2013. “*Membangun Karakter Melalui Pembelajaran Sains*”. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3 (2).
- Mutmainah, Isnaini. 2013. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khizisna Pabichara dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah*. [online] <http://digilib.uin-suka.ac.id/25/1/BAB/2>(di akses 18.15, 20 Januari 2017).

- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Sksara.
- Propp, V. 1987. *Morfologi cerita rakyat*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Kementrian Pendidikan Malaysia.
- Purwadi. 2009. *Folklor Jawa*. Jogjakarta. Pura Pustaka Yogyakarta.
- Pujiharto. Endraswara, dkk. 2013. *Folklor dan Folklife: dalam Kehidupan Dunia Modern*. Yogyakarta: Ombak Dua.
- Rakhmat, Alfian Noor. 2009. *Simbolisasi Konflik Sosial Dalam Novel Hubbu Karya Mashuri: Sebuah Pendekatan Semiotik*. [online]. eprints.uns.ac.id/7905/1/144171308201009221 (di akses 13.00, 28 Mei 2017).
- Rahtomo, Cahyo Bayu. 2014. *Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Amelia karya Tere Liye dan Relevansinya Bagi Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah (MI)*. [online]. <http://digilib.uin-suka.ac.id/13539/1/BAB> (di akses 10.20, 28 Januari 2017).
- Ratna, Nyoman Kuta. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samani, M & Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Simatupang, Lono Lastoro. 2011. *Penelitian Cerita Rakyat*. [Online] <http://antropologi.fib.ugm.ac.id/wp-content/uploads/Penelitian-Cerita-Rakyat-Lono-Simatupang.pdf> (di akses 15.35, 8 Februari 2017).
- Siswanto. 2011. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Somad, Adi Abdul, dkk. *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Akfabeta.
- Suwondo, Bambang. 1980/1981. *Cerita Rakyat: Mite dan Legenda Daerah Sulawesi Selatan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

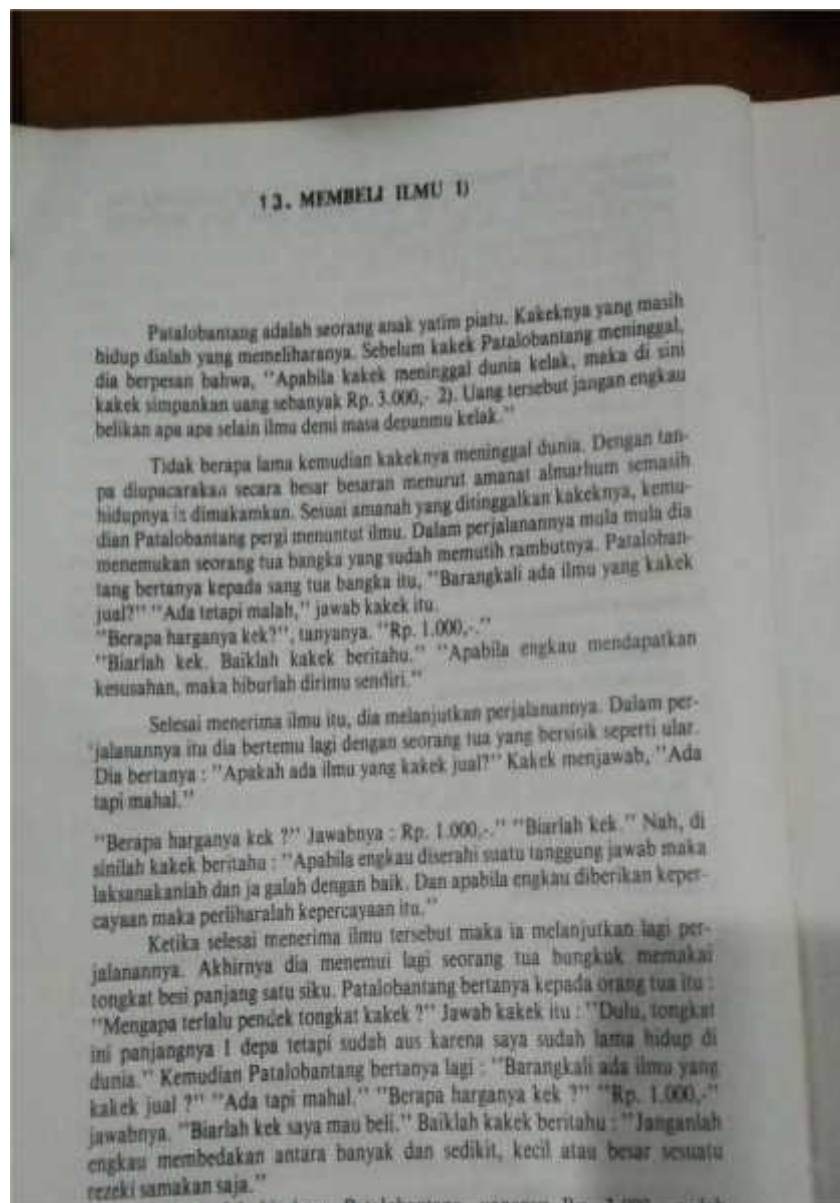
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan*.
- Van Luxemburg, Jan, dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diindonesikan oleh Dick Hartono. Jakarta: Gramedia.
- Wahid, Sugira. 2004. *Kapita Selekta Kritik Sastra*. Universitas Negeri Makassar: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Wellek, Rena dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Internalisasi Nilai-nilai Karakter melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yulianeta, Suci Sandusiah. 2011. *Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Laki-laki dalam Empat Novel Habiburrahman El Sairazy*. Artikel. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Penerbit Universitas Pendidikan Indonesia.

LAMPIRAN

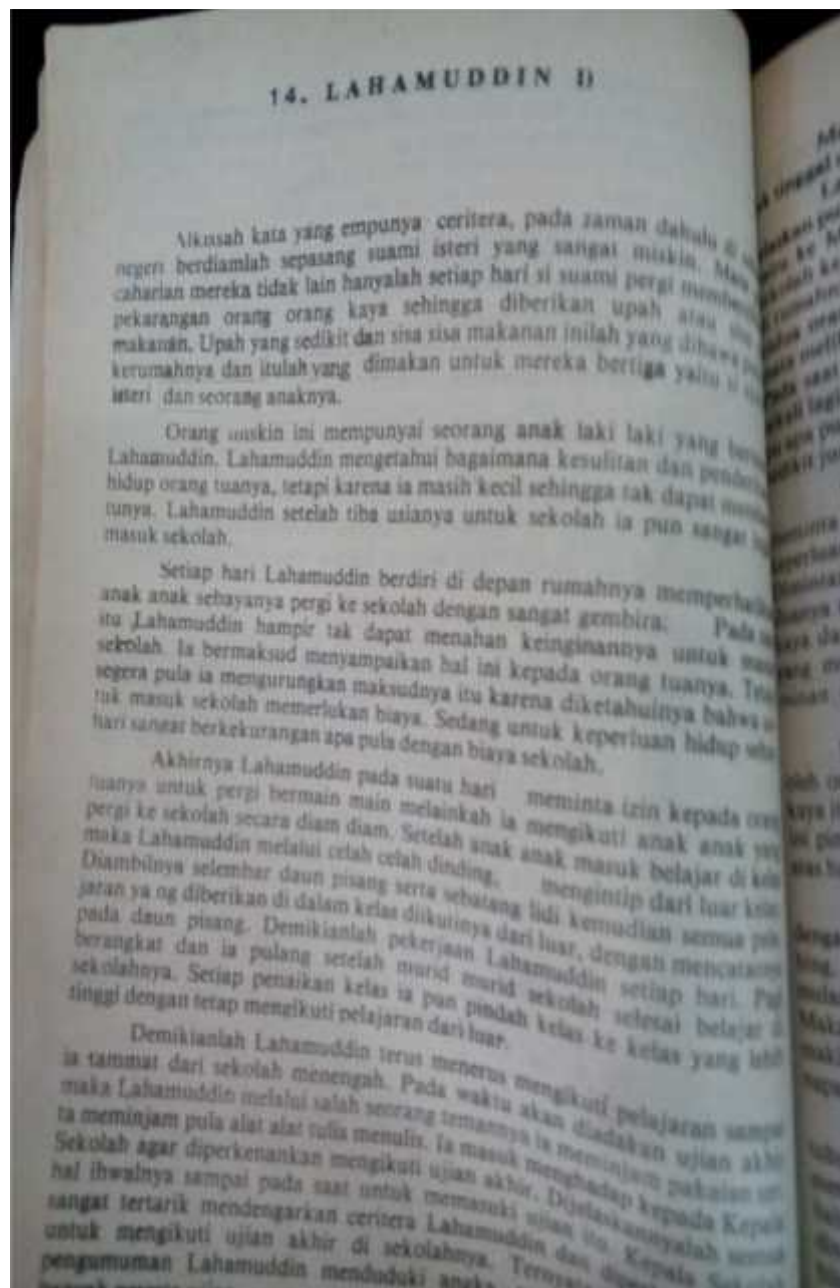
Lampiran 1



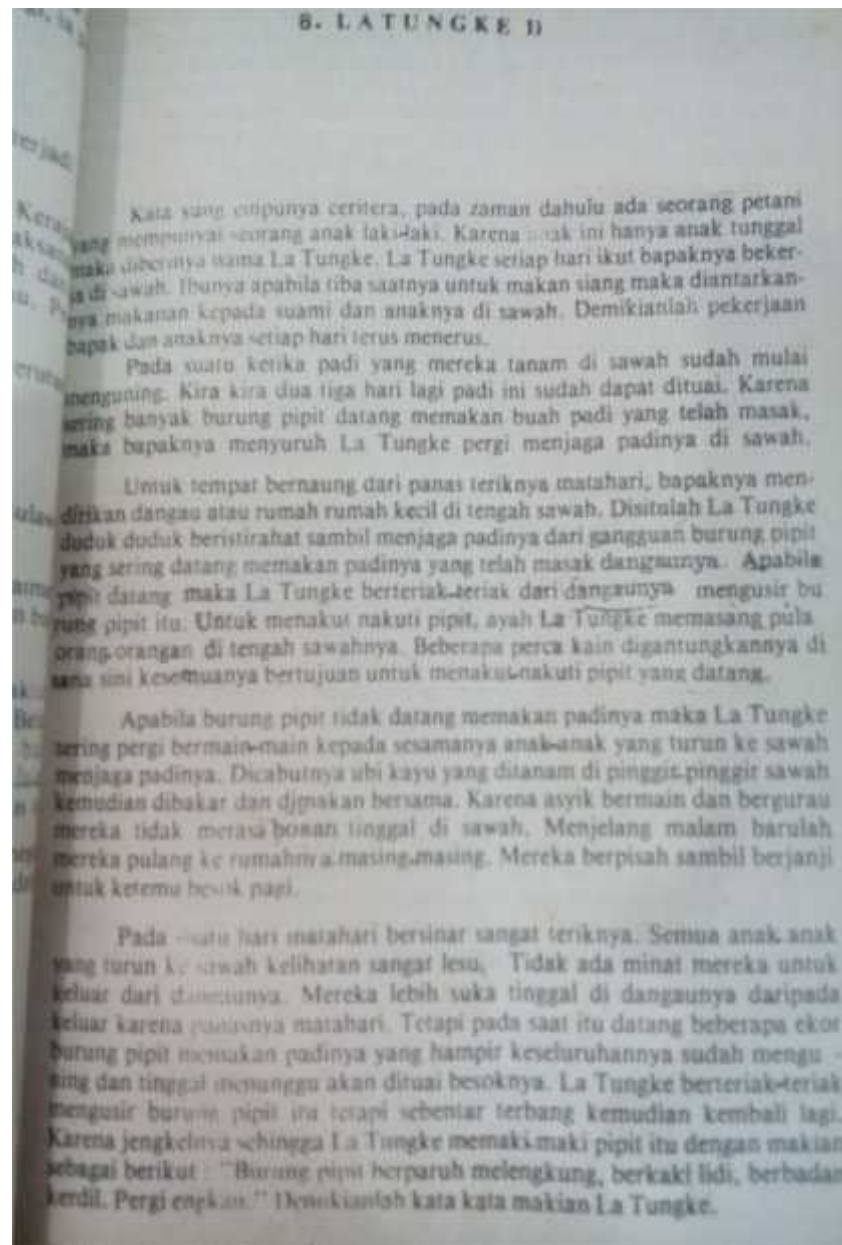
Gambar 1 Sampul Buku Cerita Rakyat



Gambar 2 Cerita Rakyat Membeli Ilmu



Gambar 3 Cerita Rakyat Lahamuddin



Gambar 4 Cerita Rakyat La Tungke

Lampiran 2

A. Cerita Rakyat

1. **Sumber** : **Cirata Rakyat (Mite dan Legenda) Daerah Sulawesi Selatan**
2. **Informan** : -
3. **Judul Cerita** : **Membeli Ilmu**

Patalobantang adalah seorang anak yatim piatu. Kakeknya yang masih hidup dialah yang memeliharanya. Sebelum kakek Patalobantang meninggal, dia berpesan bahwa, “Apabila kakek meninggal dunia kelak, maka disini kakek simpan uang sebanyak RP. 3000,-. Uang tersebut jangan engkau belikan apa-apa selain ilmu demi masa depanmu kelak.

Tidak berapa lama kemudian kakeknya meninggal dunia. Dengan tanpa diucapkan secara besar-besaran menurut amanah almarhum semasih hidupnya ia dimakamkan. Sesuai amanah yang ditinggalkan kakeknya, kemudian Patolabantang pergi menuntut ilmu. Dalam perjalanannya mula-mula dia menemukan seorang tua bangka yang sudah memutih rambutnya. Patalobantang bertanya kepada sang tua bangka itu, “barangkali ada ilmu yang kakek jual?” “ada tetapi mahal” jawab kakek itu. “berapa harganya kek?”, tanyanya. “Rp. 1.000”. “biarlah kek”. “Baiklah kakek beritahu”. “apabila engkau mendapatkan kesusahan, maka hiburlah dirimu sendiri”.

Selesai menerima ilmu itu, dia melanjutkan perjalanannya. Dalam perjalanannya itu dia bertemu lagi dengan seorang tua yang bersisik

seperti ular. Dia bertanya, “apakah ada ilmu yang kakek jual?” kakek menjawab, “ada tapi mahal”. “berapa harganya kek?” jawabnya “RP. 1000”. Biarlah kek. “Nah, disinilah kakek beritahu. Apabila engkau disertai sebuah tanggung jawab maka laksanakanlah dan jagalah dengan baik. Dan apabila engkau diberikan kepercayaan maka peliharalah kepercayaan itu”.

Ketika selesai menerima ilmu tersebut maka ia melanjutkan lagi perjalanannya. Akhirnya dia menemui lagi seorang orang tua bungkuk memakai tongkat besi panjang satu siku. Patalobantang bertanya kepada orang tua itu, “Mengapa terlalu pendek tongkat kakek?” jawab kakek itu, “Dulu tongkat ini panjang 1 *depa* tetapi sudah *aus* kerana sudah lama hidup di dunia”. Kemudian Patalobantang bertanya lagi, “barangkali ada ilmu yang kakek jual?” “Ada tapi mahal”. “Berapa harganya kek?” “Rp. 1000”, jawabnya. “Biarlah kek saya mau beli”. “Baiklah kakek beritahu, janganlah engkau membedakan antara banyak dan sedikit, kecil atau besar sesuatu rezeki samakan saja?.

Pada suatu ketika Patalobantang memasuki suatu kampung dan dia menemui sebuah rumah orang kaya, maka orang kaya bertanya kepada Patalobantang, “Mau kemana?” “Saya ini mau pergi mengembara kerana orang tuaku sudah tidak ada lagi”, jawabnya. Maka orang kaya mengajaknya untuk tinggal dan membantu menjual-jual di rumahnya dengan gaji 1 sen sehari. Patalobantang lama berpikir, dalam hatinya berkata, “Saya mau kerjakan ini, hasilnya terlalu sedikit. Saya

tolak rugi karena saya sudah beli ilmu tadi dimana ilmu mengatakan bahwa banyak atau sedikit harus disamakan. Maka diterimanya pekerjaan itu. Salama dia menjual0jual, jualannya sangat laris karena dia peramah, sopan, pintar bicara, dan cerdas menghitung. Setelah orang kaya melihat usahanya sangat maju maka dinaikkanlah gajinya menjadi 1 *benggol* sehari. Kian hari kian bertambah langganannya dan semakin laris jualannya. Maka naik lagi menjadi satu suku sehari. Karena orang kaya sudah tahu bahwa Patalobantang ini adalah orang yang pintar, hanya dia sengaja menghinakan dirinya maka dinaikkan lagi gajinya menjadi satu rupiah sehari. Gaji Rp. 1.

Oleh karena usahanya telah maju, maka orang kaya ini akan pergi merantau selama 3 tahun. Selama kepergiannya, semua usahanya dialihkan sepenuhnya kepada Patalobantang di samping itu kepercayaan pula untuk menjaga isterinya. Maka berrangkatlah orang kaya ke rantau orang. Pernah suatu ketika isteri orang kaya tidur dalam biliknya yang bersebelahan bilik dengan tempat tidur Patalobantang. Isteri orang kaya ini pura-pura sakit dan diajaknya Patalobantang untuk tidur sama-sama tetapi Patalobantang tidak mau karena dia ingat ilmunya (memelihara kepercayaan).

Dengan kejadian tersebut maka tiba-tiba orang kaya mendapat firasat di perantauan bahwa isterinya sudah main seorang dibelakangnya, tetapi orang kaya belum tahu siapa lelakinya. Belum cukup 3 tahun orang kaya diperantauan tetapi dia sudah kembali untuk menemui

isterinya. Setelah orang kaya memasuki halaman rumahnya, maka seekor burung nuri berkicau-kicau di samping beranda yang memberi isyarat bahwa isterinya orang kaya sudah main dibelakangnya. Orang kaya naik ke atas rumah sementara isterinya sibuk didapur menyiapkan makanan dan minuman. Setelah selesai semuanya maka dihidangkanlah di atas meja. Tetapi orang kaya tidak mau makan dan minum.

Orang kaya marah kepada isterinya karena isterinya main orang dibelakangnya. Tetapi isterinya tidak mau menerima tuduhan itu. Akhirnya orang kaya keluar duduk-duduk di beranda sambil memerhatikan sebuah pohon yang selalu berjatuhan buahnya. Orang kaya sangat heran melihat buah itu karena setiap binatang yang makan pasti mati.

Maka tiba-tiba orang kaya turun untuk mengambil satu biji kemudian dia berikan kepada untuk dimakannya, dengan harapan supaya Patalabantang meninggal dunia karena dia curigai. Ternyata waktu Patalabantang makan buah itu tidak mati dan tidak sakit malah Patalabantang tambah gagah dan merah mukanya berseri-seri seperti orang baru minum tuak pahit. Ini menandakan bahwa Patalabantang adalah orang yang jujur dilindungi Tuhan. Jadi bergunalah ilmu yang dia beli tadi yang mengatakan bahwa, “Apabila engkau diberikan kepercayaan dan amanah maka laksanakanlah dengan baik”.

Orang kaya mencari akal bagaimana caranya supaya Patalabantang dapat di bunuh. Tiba-tiba orang kaya ini mengingat

seseorang yang bernama Tuang Pangle'to (Tuan Algojo). Konon ceritanya Tuang Pangle'to ini, apabila ada orang yang disuruh kesana mmebawa surat langsung dibelah dua dengan pedang tanpa ditanya apa kesalahannya. Maka orang kaya akan menjalankan niat jahatnya itu untuk menyuruh Patalabantang mengantar sebuah surat kepada Tuang Pangle'to. Dalam perjalanan, dalam hatinya selalu bertanya-tanya tentang apa gerangan isi surat itu, kemudian dibaca, ternyata isi surat mengatakan bahwa setibanya sipembawa surat ini harap dibunuh. Disuatu tanah lapang dia menjumpai pemuda-pemuda kampung sedang bermain raga dan langsung dia ikut main bersama mereka karena menurut ilmunya bahwa “Apabila kita dalam keadaan susah maka hiburh diri kita sendiri”.

Di dapur isteri orang kaya bosan menunggu Patalabantang karena dia akan menyuruhnya untuk membeli sesuatu di pasar. Isteri orang kaya tidak tahu bahwa Patalabantang akan dibunuh. Karena marahnya isteri orang kaya itu sehingga ia pergi menyusul Patalabantang yang kebetulan didapatinya sedang main raga. Isteri orang kaya bertanya “ apakah kau sudah antar surat itu ?” “belum”jawab Patalabantang. Isteri orang kaya ini mara sekali sehingga diambilnya surat itu dan langsung dia yang mengantar kesana (Tuang Pangle'to). Setibanya sang isteri orang kaya disana, langsung dipotong dua diatas meja. Kemudian Tuang Pangle'to menyurat kepada orang kaya bahwa isterinya telah meninggal harap segera diambil. Orang kaya sangat heran, dan dia pergi menanyakan di

tempat main raga, mengapa isteri saya yang terbunuh padahal yang saya suruh adalah Patalabantang, maka dijawab porang disekitar itu bahwa kami tidak tahu karena surat itu tadi langsung diambil oleh isteri orang kaya kemudian diantarnya kepada Tuang Pangle'to.

Akhirnya orang kaya bunuh diri karena sakit hatinya terhadap isterinya. Ia yakin bahwa isterinya yang salah dan bukan Patalabantang menurut hukum yang berlaku, bahwa yang berhak mewarisi semua harta kekayaan orang kaya adalah Patalabantang sebab orang kaya itu tidak mempunyai anak.

Demikianlah kisah Patalabantang yang pergi membeli ilmu dengan menghabiskan uang yang ditinggalkan neneknya. Ia patuhi pesanan neneknya dan lebih mempergunakan betul-betul yang sudah dibelinya. Akhirnya dengan ilmunya itu ia terhindar dari dosa, bahaya maut bahkan ia menjadi orang kaya karena ia mewarisi harta orang kaya yang mengangkatnya sebagai wakilnya dan tidak ada ahli waris lainnya. Usahanya dipeliharanya baik-baik. Tidak heran apabila makin lama makin menjadi maju dan bertambah besar usahanya itu. Sampai sekarang menjadi ungkapan yang hidup terus tentang ajaran dari ilmu yang dimiliki Patalabantang.

1. **Sumber** : **Cirata Rakyat (Mite dan Legenda) Daerah Sulawesi Selatan**
2. **Informan** : **Puang Supu**
3. **Judul Cerita** : **Lahamuddin**

Alkisah kata yang empunya ceritera, pada zaman dahulu disebuah berdiamlah sepasang suami isteri yang sangat miskin. Mata pencaharian mereka tidak lain hanyalah setiap hari si suami pergi membersihkan pekarangan orang kaya sehingga diberikan upah atau sisa-sisa makanan. Upah yang sedikit dan sisa-sisa makanan inilah yang dibawa pulang kerumahnya dan dimakan untuk mereka bertiga yaitu si suami, isteri dan seorang anaknya.

Orang miskin itu mempunyai seorang anak laki-laki yang bernama Lahamuddin. Lahamuddin mengetahui bagaimana kesulitan dan penderitaan hidup orangtuanya, tetapi karena ia masih kecil tak dapat membantunya. Lahamuddin setelah tiba usianya untuk sekolah ia pun sangat ingin masuk sekolah.

Setiap hari Lahamuddin berdiri didepan rumahnya memperhatikan anak-anak sebayanya pergi kesekolah dengan sangat bahagianya. Pada saat itu, Lahamuddin hampir tak dapat menahan keinginannya untuk masuk sekolah. Ia bermaksud menyampaikan hal ini kepada orangtuanya. Tetapi segera pula ia mengurungkan maksudnya itu karena diketahuinya bahwa untuk masuk sekolah memerlukan biaya.

Sedangkan untuk keperluan hidup sehari-hari sangat kekurangan apa pula dengan biaya sekolah.

Akhirnya Lahamuddin pada suatu hari meminta izin kepada orangtuanya untuk pergi bermain-main melainkan untuk mengikuti anak-anak yang pergi kesekolah secara diam-diam. Setelah anak-anak masuk belajar dikelas, maka Lahamuddin melalui celah-celah di dinding, ia mengintip dari luar kelas. Diambilnya selembar daun pisang dan sebatang lidi kemudian semua pelajaran yang diberikan didalam kelas diikutinya dari luar, dengan mencatatnya pada daun pisang. Demikianlah pekerjaan Lahamuddin setiap hari. Pagi berangkat dan ia pulang setelah murid-murid sekolah selesai belajar di sekolahnya. Setiap kenaikan kelas ia pun pindah kelas yang lebih tinggi dengan tetap mengikuti pelajaran diluar.

Demikianlah Lahamuddin terus menerus mengikuti pelajaran sampai ia tamat dari sekolah menengah. Pada waktu akan diadakan ujian akhir maka Lahamuddin melalui salah seorang temannya ia meminjam pakaian serta alat tulis menulis. Ia masuk menghadap kepada kepala sekolah agar ia diperkenankan mengikuti ujian akhir. Dijelaskannya semua ihwalnya sampai saat untuk memasuki ujian itu. Kepala Sekolah sangat tertarik mendengar cerita Lahamuddin dan diperkenankannya untuk mengikuti ujian akhir di sekolahnya. Ternyata setelah diadakan pengumuman Lahamuddin menduduki angka tertinggi di antara sekian

banyak peserta ujian. Maka Kepala Sekolah sangat tertarik dan mengajak Lahamuddin untuk tinggal dirumahnya.

Lahamuddin dengan senang hati menerima ajakan itu tetapi menjelaskan pula bahwa ia masih ingin melanjutkan pengalamannya keluar negeri yaitu Mesir. Maka ia pun meminta terima kasih kepada Bapak Sekolah kemudian ia pun meminta izin untuk pulang kerumahnya. Setelah tiba dirumahnya, iapun menyampaikan keberhasilannya mengikuti ujian kepada kedua orang tuanya. Orang tuanya tak dapat berkata selain meneteskan air mata melihat kesungguhan akan ketabahan anaknya didalam menuntut ilmu. Pada saat itu ia meminta untuk pergi merantau ke Mesir. Tetapi kedua orang tuanya sekali menyatakan, sedangkan belajar di daerah kita sendiri kurang mampu apa pula pergi merantau sejauh itu. Tentunya memerlukan biaya yang tidak sedikit jumlahnya.

Maka Lahamuddin dengan memohon maaf yang sebesar-besarnya meminta kesediaan ibu bapaknya agar mengizinkan pergi dan untuk keperluannya ia meminta lagi menemui orang kaya tempatnya sering bekerja. Dimintanya kepada kedua orangtuanya yaitu ibu bapaknya agar keduanya menjadi jaminan pula seekor kudanya dari orang kaya. Untuk pakaian yang menjadi jaminan ialah ibunya dan untuk kuda yang jaminan ialah bapaknya.

Maka berangkatlah Lahamuddin memakai pakaian yang diberikan oleh orang kaya itu dan mengendarai kuda yang diberikan pula

oleh orang kaya itu. Sejak Lahamuddin berangkat maka kedua suami isteri orang miskin ini pindah ke rumah orang kaya memperhambakan dirinya sebagai jaminan atas barang yang diambil anaknya.

Di dalam perjalanannya Lahamuddin kehabisan bekal/makanan maka dengan ditahannya laparnya ia pun berjalan terus akhirnya tiba disebuah tebing. Didalam tebing itu dilihatnya ada seekor rusa sedang berbaring. Pada mulanya Lahamuddin mengira bahwa rusa itu sedang berbaring istirahat, maka didekatinya dengan perlahan-lahan untuk menangkap rusa itu. Tetapi makin mendekat Lahamuddin melihat rusa itu tak bergerak bahkan tak bernapas lagi.

Maka Lahamuddin mengambil rusa itu dan memeriksanya, ternyata tubuhnya sudah kaku atau telah menjadi bangkai. Hampir saja Lahamuddin meninggalkan rusa yang telah menjadi bangkai itu karena telah diketahuinya bahwa rusa yang telah mati haram untuk dimakan. Tetapi tiba-tiba Lahamuddin melihat perut rusa yang telah mati itu seakan bergerak, maka diambinya pisau kemudian dibedahnya perut rusa yang sudah mati itu. Ternyata didalam perut rusa yang mati ini anaknya masih hidup.

Diambilnya anak rusa dari perut ibunya yang telah mati dan anak rusa inilah yang dimakannya untuk melepaskan laparnya. Setelah itu Lahamuddin berjalan terus akhirnya ia merasa haus pula karena matahari sangat teriknya.

Dicarinya kian kemari mata air untuk melepaskan dahaganya tetapi tak dijumpainya. Hampir saja Lahamuddin jatuh karena sangat kehausan akhirnya dia pun beristirahat dibawah sebuah batang pohon kurma yang saja di tengah hutan pasir itu. Kudanya tetap berada disampingnya berdiri dengan kepayahan pula. Pada waktu itu tetesan tetesan keringat bercucuran maka timbullah pikiran Lahamuddin untuk menampung keringat kudanya dan air itulah yang diminum untuk melepaskan dahaganya.

Pada akhirnya tibalah ia ke dalam kota Mesir. Ia berjalan mengelilingi kota itu akhirnya tiba didepan rumah seorang orang kaya. Iapun turun dari kudanya dan menghadap kepada orang kaya itu dan meminta untuk bekerja sebagai tukang kebun. Rupanya langkah kanan bagi Lahamuddin itu karena orang kaya itu terus menerimanya untuk bekerja dirumahnya.

Lahamuddin anak yang cekatan memperlihatkan kesungguhannya dalam bekerja, akhirnya dalam waktu singkat ia disayangi oleh orang kaya itu.

Pada suatu hari setelah menyelesaikan pekerjaan semua. Lahamuddin meminta izin kepada majikannya untuk pergi berjalan jalan melihat kota Mesir. Akhirnya tiba didepan istana Raja. Ia sangat heran karena di depan istana itu berguling beberapa tengkorak kepala yang tidak diketahui apa sebabnya sehingga banyak tengkorak didepan istana itu, seakan-akan dipertontonkan. Maka ditanyakannya pada penjaga

istana siapakah yang punya tengkorak yang banyak itu dan apa sebabnya mereka dibunuh.

Pengawal itupun berkata “mereka semua itu adalah korban-korban dari tuan putri karena mereka ingin mempersunting tuan putri tetapi mereka tak dapat memenuhi tuntutan atau persyaratan sehingga bukannya mempersunting tuan putri malahan ia menjadi korban.

Menurut ketentuan siapa-siapa akan mempersunting tuan putri maka ia harus tangkas dan dapat menerka teka-teki tuan putri. Setelah itu maka Lahamuddin pun bergegas pulang untuk menemui majikannya. Setelah tiba dihadapan majikannya maka Lahamuddin pun mengemukakan keinginannya untuk mengadu teka-teki dengan tuan putri siapa tahu kalau ia mujur dia dapat mempersunting tuan putri. Tentang kekalahan dan resiko untuk dipenggal lehernya memang ia sudah nekat bahwa didalam pertarungan apabila memang sudah takdirnya untuk mati maka dengan segala kerelaan ia pun tidak gentar menghadapinya. Karena keinginannya yang sangat besar itu akhirnya majikannya memperkenankannya untuk mengikuti sayambara mengadu teka-teki dengan tuan putri.

Keesokan harinya setelah Lahamuddin selesai mengerjakan semua pekerjaannya ia pun minta izin kepada majikannya untuk pergi ke istana menemui raja. Setelah tiba dihadapnya istana iapun melaporkan dirinya kepada penjaga istana. Maka penjaga istana mengantarnya pergi menghadap raja.

Ia pun ditanya apa sesungguhnya maksud dan tujuannya. Maka Lahamuddin pun dengan segala kerendahan hati menjawab bahwa ia bermaksud untuk mengikuti sayembara mengadu teka-teki dengan tuan putri. Maka raja pun memperingatkan bahwa ketentuan siapa-siapa yang kalah didalam sayembaran ini lehernya akan dipenggal.

Lahamuddin pun memajukan teka-tekinya sebagai berikut “ada seorang pemuda yang dipakai sebagai pakaian ialah ibunya sendiri sedangkan yang dijadikan kendaraan adalah bapaknya, ia meminum bukan dari langit dan bukan pula dari tanah, ia makan yang hidup berasal dari yang mati, siapakah pemuda itu ?”.

Tuan putri bagikan disambar petir, kaget dan pucat mendengar teka-teki yang aneh ini. Dia tak dapat menerkanya pada saat itu. Untuk menyelamatkan dirinya maka ia pun meminta untuk menjawab sampai besok pagi. Lahamuddin dengan rendah hati menerima segala persyaratan itu. Kemudian Lahamuddin pun memohon diri untuk pulang.

Lahamuddin berangkat tuan putri pun meminta agar pemuda ini diikuti jejaknya. Maka karena Lahamuddin sangat capek dia pun segera singgah disebuah warung kopi. Maka segera pengawal menemui tuan putri bahwa pemuda itu singgah duduk di depan warung kopi. Tuan putri segera pergi ketempat itu kemudian diajaknya Lahamuddin masuk ke warung itu minum-minum bir sambil istirahat. Setelah tiba didalam, tuan putri pun meminta menyiapkan beberapa botol bir atau minuman keras.

Sebenarnya Lahamuddin tidak biasa meminum minuman keras tetapi untuk menghormati tuan putri maka terpaksa dia minum akhirnya dia mabuk.

Kesempatan ini dipergunakan oleh tuan putri untuk mengorek jawaban dari Lahamuddin tentang teka-tekinya yang telah dimajukan tadi. Karena Lahamuddin dalam keadaan mabuk sehingga berkata “adapun jawabannya, pemuda itu ialah dirinya sendiri”. Setelah itu maka tuan putri pun bergegas akan lari pulang ke istana tetapi Lahamuddin segera sadarkan diri, ia telah terkecoh. Dipeganglah tangan tuan putri erat erat dan akan membatalkan teka-tekinya itu. Tetapi tuan putri tetap dengan segala daya upaya akan melepaskan diri. Akhirnya memang ia terlepas dari pegangan Lahamuddin tetapi gelang yang melekat pada lengannya terlepas karena dipegang oleh Lahamuddin.

Tuan putri segera lari kembali ke istana sedangkan Lahamuddin pulang ke rumah majikannya. Keesokan harinya ia pun naik ke istana untuk melanjutkan pertarungan teka-teki antara dia dengan tuan putri. Maka tuan putri pun disaksikan oleh raja serta pembesar istana berkata bahwa teka-tekimu saya sudah dapat menerka jawabannya. Tetapi sebelum tuan putri melanjutkan kata katanya, Lahamuddin pun berkata “saya batalkan teka-teki itu kemarin karena engkau telah menipu saya dengan memberi minuman bir sampai saya mabuk dan memberitahukan jawabannya. Jadi jawabann itu sebenarnya bukan engkau mendapatnya melainkan sayalah yang memberitahukan dan untuk itu saya batalkan.

Tuan putri bersikap keras akhirnya raja meminta bukti mana mereka bertemu untuk menyampaikan jawabannya itu.

Lahamuddin menjawab “kemarin di warung kopi tuan putri menyuguhkan kepada saya bir dan pada saat itu saya beritahu jawabannya. Setelah dia ketahu akan lari dan saya sempat memegang lengannya dan terpeganglah oleh saya gelangya yang ada sekarang pada saya. Inilah milik tuan putri yang saya jadikan bukti. Setelah di periksa memang gelang itu ada tertulis nama tuan putri di dalamnya dan tuan putri pun tak dapat menyangkal akan kejadian itu dan dalam hal ini Lahamuddin dianggap pemenang.

Sesungguhnya tuan putri pun jatuh hati pada Lahamuddin karena melihat tampannya, melihat peringainya demikian pula kecerdasannya. Dan akhirnya diputuskanlah bahwa tuan putri akan dikawinkan dengan Lahamuddin.

Disingkatlah ceritera, akhirnya raja yaitu mertua Lahamuddin karena tuanya, ia akan mengundurkan diri dari memimpin kerajaan. Ia usulkan agar Lahamuddinlah yang menggantikannya karena Lahamuddin diketahui seorang pemuda yang cerdas, bijaksana, rendah hati dan berjiwa pemimpin. Maka kaum adat pun dan semua pemuka masyarakat menyetujui usul raja itu dan dinobatkanlah Lahamuddin menjadi raja di Mesir. Setelah beberapa bulan Lahamuddin jadi raja pada suatu hari ia berkata kepada isterinya bahwa ia sangat rindu kepada

kedua orang tuanya yang ada di kampung dan ia berhasrat untuk menemui beliau.

Isterinya pun sangat bahagia dengan keinginan Lahamuddin untuk menemui kedua orangtuanya. Ia pun ingin untuk ikut namun Lahamuddin mengatakan bahwa perjalanan ini sangat jauh, biarlah tunggu saja nanti saya bawa orang tua kemari.

Demikianlah setelah persiapan selesai berangkatlah Lahamuddin bersama beberapa orang pengawalnya membawa pakaian, uang serta perhiasan yang tidak sedikit nilainya. Setelah sampai ke negeri asalnya Lahamuddin langsung pergi ke rumah orang kaya tempat meminjam pakaian dan kuda sewaktu akan berangkat ke Mesir dulu. Ia yakin bahwa kedua orangtua pasti ada disana. Tetapi Lahamuddin belum memperkenalkan dirinya. Ia disambut dengan penuh kehormatan oleh orang kaya itu. Ia diketahui bahwa dia adalah raja Mesir yang kaya dan terhormat. Diadakanlah jamuan makan yang lezat rasanya.

Selesai makan Lahamuddin meminta izin untuk ke belakang membuang air kecil. Tuan rumah dengan segala penghormatan mempersilahkan tamunya berbuat apa yang dikehendakinya. Sebenarnya Lahamuddin ke belakang bukanlah terutama untuk membuang air kecil, melainkan ia akan mencari ibu bapaknya yang pastikan mereka ada di belakang sebagai pelayan atau hamba si orang kaya.

Perkiraan Lahamuddin tidak meleset karena setelah ia kebelakang dilihatnya ibunya sedang mencucui piring, sedang bapaknya menyapu di

pekerangan. Kedua orangtuanya tidak mengenal anaknya lagi. Tetapi Lahamuddin anak yang setia ini tetap mengenal orang tuanya dan tidak melupakannya. Dipanggilnya kedua orangtua itu untuk mendekat pada dirinya. Setelah kedua orang tua itu datang mendekat dengan sangat ragu-ragu, diperintahkannya kepada pengawal agar menyerahkan pakaian kepada mereka. Keduanya pun segera mengganti pakaian sambil mengucapkan terima kasih atas kemurahan hati raja Mesir.

Pada saat itu segera Lahamuddin memegang tangan kedua orangtua itu lalu dibimbingnya ke ruang tamu. Dihadapan para hadirin Lahamuddin mengumumkan bahwa kedua orangtua ini ialah orangtuanya. Pada mulanya baik kedua orangtua ini maupun seluruh hadirin menganggap bahwa raja Mesir hanya berkelakar saja. Tetapi kemudian kedua orangtua itu meloncat merangkulnya setelah raja menyingsingkan lengan baju sebelah kanannya. Maka kelihatan bekas luka terjatuh semasa ia masih kecil. Rajapun menyambut rangkulan kedua orangtuanya sambil berkata bahwa dia tidak lain adalah Lahamuddin anak kandung orangtua yang miskin ini.

Seluruh hadirin terpujau sejenak menyaksikan adegan yang sangat mengharukan ini. Setelah suasana menjadi tenang kembali maka raja Mesir atau Lahamuddin menceritakan kisah perjalannya sampai ia berhasil mempersunting putri raja Mesir dan kemudian menggantikan raja dalam tahtanya. Dalam kesempatan itu juga Lahamuddin akan menebus kedua orangtuanya yang dijadikan jaminan sewaktu ia

meminjam pakaian dan kuda dari orang kaya sewaktu akan berangkat merantau dahulu. Tetapi orang kaya yang baik hati ini menolak emas yang akan diserahkan raja. Kemudian raja berkata lagi bahwa kalau emas ini tidak akan diterima sebagai penebus kedua orangtuanya, maka terimalah sebagai tanda terima kasihnya atas kebaikan hati orang kaya menjaga dan melindungi kedua orangtuanya selama ia pergi.

Akhirnya dengan sangat berat akhirnya orang kaya menerima juga pemberian raja yang penuh keikhlasan. Setelah tinggal di negeri kelahirannya selama empat hari, akhirnya Lahamuddin dengan memboyong kedua orangtuanya kembali ke Mesir untuk melaksanakan tugasnya sebagai raja Mesir. Setelah beberapa hari dalam perjalanan, maka Lahamuddin bersama rombongan tiba di Mesir dan disambut dengan penuh kemeriahan sejak dari daerah perbatasan kerajaan sampai tiba di istana.

Di istana kerajaan permaisuri serta beberapa pembesar kerajaan telah siap pula menunggu tibanya raja berserta seluruh rombongan. Maka diadakan pesta rakyat sebagai tanda gembira dan tanda syukur atas berkumpulnya kembali raja beserta kedua orangtuanya. Raja pun memerintahkan kerajaan dengan penuh kebijaksanaan dan pengabdian yang tinggi. Negerinya menjadi aman tentram dan rakyatnya menjadi makmur. Raja sangat memperhatiakn masalah pendidikan. Anak-anak yang cerdas tetapi kurang mampu orangtuanya dibiayai oleh kerajaan.

Rakyat yang miskin diberikan bantuan untuk meringankan penderitaannya.

- 1. Sumber : Cirata Rakyat (Mite dan Legenda) Daerah Sulawesi Selatan**
- 2. Informan : Husain**
- 3. Judul Cerita : La Tungke**

Kata yang empunya ceritera, pada zaman dahulu ada seorang petani yang mempunyai seorang anak laki-laki. Karena anak ini hanya anak tunggal maka diberinya nama La Tungke. La Tungke setiap hari ikut bapaknya bekerja di sawah. Ibunya apabila tiba saatnya untuk makan siang maka diantarkannya makanan kepada suami dan anaknya di sawah. Demikianlah pekerjaan bapak dan anaknya setiap hari terus menerus.

Pada suatu ketika padi yang mereka tanam di sawah sudah mulai menguning. Kira-kira dua tiga hari lagi padi ini sudah dapat dituai. Karena sering banyak burung pipit datang memakan buah padi yang telah masak, maka bapaknya menyuruh La Tungke pergi menjaga padinya di sawah.

Untuk tempat bernaung dari panas teriknya matahari, bapaknya mendirikan dangau atau rumah kecil di tengah sawah. Disitulah La Tungke duduk-duduk beristirahat sambil menjaga padinya dari gangguan burung pipit yang sering datang memakan padinya yang telah masak dagaunya. Apabila burung pipit datang maka La Tungke berteriak-teriak dari dangaunya mengusir burung pipit itu. Untuk menakut-nakuti pipit, ayah La Tungke memasang pula orang-orangan di tengah sawahnya. Beberapa perca kain digantungkannya di sana-sini kesemuanya bertujuan untuk menakut-nakuti burung pipit yang datang.

Pada suatu hari matahari bersinar sangat teriknya. Semua anak-anak yang turun ke sawah kelihatan sangat lesu. Tidak ada minat mereka keluar dari dangaunya. Mereka lebih suka tinggal didangaunya daripada keluar karena panasnya matahari. Tetapi pada saat itu datang beberapa ekor burung pipit memakan padinya yang hampir keseluruhannya sudah menguning dan tinggal menunggu akan dituai besoknya. La Tungke berteriak-teriak mengusir burung pipit itu tetapi sebentar terbang kemudian kembali lagi. Karena jengkelnya sehingga La Tungke memaki-maki burung pipit itu dengan makian sebagai berikut: “Burung pipit berparuh melengkung, berkaki lidi, berbadan kerdil. Pergi engkau” demikianlah kata-kata makian La Tungke.

La Tungke sangat gembira karena sekejap itu juga semua burung pipit terbang meninggalkan sawah La Tungke. Tetapi menjelang sore tiba-tiba datang suara menduru di atas sawah La Tungke. Dikeluarkannya kepalanya akan melihat dari mana datangnya suara yang merdu itu. Tetapi alangkah kagetnya La Tungke karena dilihatnya gerombolan burung pipit berterbangan di atas sawahnya. Sebentar kemudian sawahnya pun telah penuh dengan burung pipit.

Dalam waktu yang singkat padinya yang menguning telah licin tandas disikat burung pipit itu. La Tungke dengan sangat kecewa pulang ke rumahnya untuk melaporkan hal ini kepada bapaknya. La Tungke memang sudah memastikan bahwa ia akan dimarahi bapaknya, tetapi ditahannya pada takut dan dilaporkannya segera hal ini kepada bapaknya.

La Tungke tiba di rumahnya, dilaporkannya peristiwa yang baru dialaminya kepada bapaknya. Karena bapaknya sangat marah maka diusirnya La Tungke dan diancamnya akan dibunuh apabila tidak memperoleh ganti padi yang telah dimakan burung pipit.

La Tungke karena takut lari meninggalkan rumahnya, takut akan dibunuh oleh ayahnya. Ia berjalan dengan tak tentu arah tujuannya akhirnya tiba waktu malam. Kebetulan pula La Tungke melihat sebuah rumah yang sudah tua. Kesalahannya La Tungke pergi untuk meminta menumpang bermalam. Setelah menceritakan kesusahannya maka pemilik rumah itu menerima La Tungke untuk bermalam di rumahnya. Selesai makan malam bersama, disuruhnya La Tungke pergi tidur karena dia pasti capek berjalan sepanjang hari. Sebelum berangkat keesokan harinya, ia diberitahu oleh orang tua pemilik pondok itu agar ia pergi meminta maaf kepada raja burung pipit atas kelancangan mulutnya memaki burung pipit yang datang memakan padinya. Ia harus pula mengakui kesalahannya itu dan berjanji tidak akan mengulanginya pula.

La Tungke menerima pesan dan mengucapkan terima kasih atas kebaikan budi orang tua itu, La Tungke berjalan menuju ke Bone yaitu tempat yang ditunjukkan oleh orang tua tadi. Ia berjalan sepanjang hari dan apabila tiba malam barulah ia berhenti untuk beristirahat. Dimakannya apa yang dapat dimakan asalkan perutnya dapat terisi. Di dalam perjalanannya ini ia tidak pernah lupa memohon kepada Yang Maha Kuasa agar dapat diselamatkan dan dapat bertemu dengan raja burung pipit.

Disingkat ceritra, akhirnya La Tungke tiba di Bone. Ia pun langsung ke tempat raja burung pipit. La Tungke mengemukakan maksud kedatangannya sambil mempersembahkan permohonannya diakuinya kesalahannya dan mohon maaf kekhilafan yang telah diperbuatnya. Ia tak lupa berjanji untuk tidak mengulangi perbuatannya yang menyakitkan hati para burung pipit.

Mendengar pengakuannya ini, serta permohonannya untuk dikasihani, maka raja burung pipit kasihan kepada La Tungke. Sekali lagi dinasehati kepada La Tungke agar menjaga mulutnya jangan sembarang memaki. Banyak orang korban hanyalah karena kata-katanya yang menyakitkan hati orang lain.

La Tungke berjanji tidak akan berbuat demikian lagi dan akan mengawasi mulutnya untuk tidak bercakap seenaknya. Setelah itu kemudian raja burung pipit berkata “saya tidak akan memberikan kepadamu padi, sebab pastilah engkau tidak dapat memikulnya sekian banyak. Selain itu juga negerimu sangat jauh sehingga akan menyulitkan engkau dalam perjalananmu. Untuk ganti padi, saya akan memberikan engkau seekor kudaku dari sekian banyak kuda yang saya miliki. Ambillah seekor dari kuda-kudaku yang sedang merumput di tanah lapang si sebelah sana”.

Raja pipit menunjuk ke tanah lapang yang penuh dengan kuda yang sedang merumput dengan asyiknya. Raja burung pipit berpesan pula agar selama perjalanan agar menjaga kotoran kuda itu jangan sampai ada yang

tercecer. Setiap kuda itu berak, maka kotorannya harus dipungut dan dibungkus dalam sarung. Hendaklah dijaga baik-baik siapa tahu ada kegunannya kelak. Setelah La Tungke mengucapkan banyak terima kasih atas kebaikan hati raja burung pipit, ia pun berjalan sambil menuntun kuda yang diberikan oleh raja burung pipit tadi.

La Tungke di pesan bahwa apabila ia capek berjalan, maka ia dapat saja menaiki kuda itu. Demikianlah selama dalam perjalanan apabila La Tungke capek, ia pun menaiki kuda itu.. begitu pula kotoran kuda itu selalu diawasinya dan dijaga dengan baik. Tidak ada yang dibiarkan tercecer seperti yang dipesankan oleh raja burung pipit. Diambilnya sarungnya lalu dibungkuskan pada kotoran kuda yang makin lama makin banyak jumlahnya.

Di dalam perjalanan ia beberapa kali ditegur oleh orang, karena dianggap seperti orang gila atas perbuatannya selalu mengumpulkan kotoran kudanya yang tidak ada harganya itu. Bahkan kotoran kuda yang telah dikumpulkannya disuruh buang saja oleh orang yang melihatnya.

Semua teguran dan ejekan yang ditujukan kepadanya ia terima dengan penuh ketenangan. Ia selalu mengingat pesan raja burung pipit yang baik hati itu, bahwa kelak dikemudian hari pasti ada manfaatnya. Ia berjalan terus dan tidak menghiraukan segala ejekan dan teguran itu. Setelah akan tiba di rumahnya, La Tungke singgah beristirahat sambil memikirkan bagaimana menghadapi bapaknya yang pasti tidak akan puas menerima perolehan La Tungke. Tentu bapaknya tidak akan puas dan senang

menerima bungkusan besar yang hanya berisi tai kuda. Kalau Cuma kotoran kuda buat apa pergi jauh-jauh untuk mencarinya. Keluar ke padang rumput yang tidak begitu jauh dari rumah, sudah dapat mengumpulkan kotoran kuda sebanyak-banyaknya tanpa bersusah payah.

Pada mulanya pikiran La Tungke kacau balau tentang sikap bagaimana yang sebaiknya untuk menghadapi bapaknya. Tetapi akhirnya ditetapkan hatinya agar tetap tabah dan berani menghadapi kemarahan bapaknya. Apabila bapaknya marahmaka, ia harus tetap sabar dan tenang menghadapinya. Bukankah pepatah mengatakan: “sedangkan harimau tidak akan memakan anaknya, apa pula yang dikatakan manusia, “ La Tungke berdoa kepada Tuhan semoga Ia diberikan perlindungan dari segala bahaya yang akan menimpanya.

Ia berjalan dan sampailah ke depan rumahnya. Di panggilnya ibu dan bapaknya yang segera turun menyambut kedatangan anaknya. Mereka sangat gembira karena anaknya telah pulang dan membawa bungkusan yang besar. Perkiraan mereka, pastilah bungkusan itu sesuatu yang berharga. Segenap mereka membayangkan kebahagiaan yang akan dialaminya karena sudah menjadi orang berada. Anaknya telah pulang dan telah membawa banyak harta.

Tetapi alangkah marah dan kecewanya, setelah diketahui bahwa bungkusan yang dibawa anaknya itu bukan uang, bukan pula pakaian melainkan hanyalah kotoran kuda belaka. Dihadiknya anaknya dan dikatainya anak bodoh tak ada gunanya dilahirkan dan dibesarkan.

Diambilnya bungkusannya itu dan akan dibuang isinya. Segeralah La Tungke mengambil bungkusannya itu lalu berkata dengan tengangnya, “ayah dan ibuku. Saya memohon ampun dan maaf karena saya telah berusaha sekuat tenaga tetapi hasil yang saya peroleh hanyalah isi bungkusannya ini. Rupanya memang sudah demikian nasib saya, bukan salah bapak dan ibu, bukan pula salah saya tetapi adalah ketentuan nasib. Tetapi sesuai pesan raja burung pipit yang memberikan kuda ini, dipesankannya agar kotoran kuda ini sekali-kali jangan ada yang tercecer. Siapa tahu akan ada gunanya kelak dikemudian hari. Jadi hendaklah kita simpan kotoran kuda ini siapa tahu benar-benar terbukti seperti yang dikatakan raja burung pipit itu. Bapak saya menjadi tenang dan disuruhnya anak naik di rumah. Sedangkan bungkusannya yang berisi kotoran kuda disimpannya di bawah kolong rumahnya.

Setelah malam tiba La Tungke sudah akan pergi tidur. Tetapi ia tidak diberi sarung oleh orang tuanya. Disuruhnya La Tungke pergi mengambil sarungnya yang dibungkus kotoran kuda. La Tungke pun turun ke bawah kolong rumah untuk mengambil sarungnya yang dipakai membungkus kotoran kuda. Diambilnya tikar tua untuk mengatasi tai kuda yang akan diambil pembungkusnya.

Alangkah kaget dan gembiranya La Tungke setelah kotoran kuda itu ditumpahkan ke atas tikar tua tiba-tiba menjadi terang benderang sekitar tempat itu karena terkena cahaya yang gemerlapan. Seluruh kotoran kudanya telah menjelma menjadi emas dan intan berlian. Kedua orang tuanya melompat dari atas rumah karena dikiranya rumahnya terbakar oleh

pelita yang dibawa anaknya turun ke kolong rumah. Tetapi mereka tertegun dan hampir tidak percaya pada penglihatannya, karena yang dilihat bercahaya itu bukanlah api melainkan emas dan permata di atas tikar usung.

Dirangkulnya anaknya dan diciumnya karena mereka sangat gembira. Kesenangan dan kebahagiaan sudah pasti dialaminya sebelum mereka meninggal. Mereka sudah jadi kaya raya dan akan menempati rumah yang besar, pakaian yang bagus dan makanan yang enak. Sekali lagi dirangkulnya anaknya karena sangat gembira.

Maka dukumpulkannya semua emas dan permata itu lalu dibawa naik ke rumahnya. Sepanjang malam mereka tak dapat tidur hanya tetap duduk tiga beranak mengelilingi tumpukan emas dan permata yang tidak terkirakan nilainya itu. Mereka seakan akan ingin menarik matahari agar segera terbit dan pergi menjual beberapa gram emasnya dan satu dua biji permatanya.

Disingkat cerita, keesokan harinya bapak La Tungke membawa beberapa gram emasnya dan dua biji permatanya ke kota untuk menjualnya. Setelah tukang emas memeriksa emas dan permatanya, ternyata semuanya adalah barang asli dan tidak ada cacatnya. Setelah terjadi tawar-menawar akhirnya disepakati semua barang yang dibawanya laku lima juta rupiah. Bapak La Tungke hampir melompat kegirangan menerima uang yang banyak itu, ia tidak pernah membayangkan akan memiliki uang sekian banyak itu walau ia membanting tulang dan mandi keringat. Sawahnya hanya satu petak dan hasilnya cukup untuk mereka makan dalam setahun.

Sedangkan untuk membeli pakaian baru sangatlah susah apa pula untuk menabung uang. Pendeknya mereka benar-benar merasa berbahagia dari miskin yang tak terduga terus menanjak menjadi orang kaya yang tidak ada bandingannya.

Dibelinya pakaian, makanan yang enak-enak baru pulang ke rumah. Beberapa hari kemudian Ia pun pergi menjual beberapa gram emasnya dan beberapa biji pematanya. Kali ini ia merencanakan setelah menjual emas dan permatanya, ia akan membeli rumah yang bagus dan besar.

Demikianlah setelah laku emas dan permatanya, maka bapak La Tungke pergi mencari orang yang akan menjual rumahnya. Akhirnya dijumpainya ada orang yang akan menjual rumahnya. Rumah itu cukup besar dan bagus. Setelah terjadi tawar-menawar disepakati rumah itu dibeli tiga puluh juta rupiah (diumpamakan harga sekarang). Maka mereka pun segera pindah ke rumah baru mereka dan hidup tentram disana.

La Tungke namun telah menjadi kaya raya, tetapi ia tetap hidup sederhana, sabar, dan tidak congkak. Dipakainya hartanya menolong orang miskin dan memberi bantuan pada badan-badan sosial. Demikianlah La Tungke bertumbuh sampai dewasa dan akhirnya berumah tangga. Seluruh penduduk kampung menyukainya karena ia dermawan dan rendah hati, walaupun ia sudah jadi jutawan

Lampiran 2

Korpus Data

KORPUS DATA			
Judul Cerita Rakyat : Membeli Ilmu			
Sumber : Cerita Rakyat (Mite dan Legenda) Daerah Sulawesi Selatan			
No.	Nilai-nilai Karakter	Data	Paragraf/ Halaman
1	Jujur	1. Isteri orang kaya ini pura-pura sakit dan diajaknya Patalobantang untuk tidur sama-sama tetapi Patalobantang tidak mau karena dia ingat ilmunya (memelihara kepercayaan) .	2/81
		2. Patalobantang adalah orang yang jujur dilindungi Tuhan. Jadi bergunalah ilmu yang dia beli tadi yang mengatakan bahwa, “apabila engkau diberikan kepercayaan dan amanah maka laksanakanlah dengan baik”.	82
2	Disiplin	1. Isteri orang kaya ini pura-pura sakit dan diajaknya Patalobantang untuk tidur sama-sama tetapi Patalobantang tidak mau karena dia ingat ilmunya (memelihara kepercayaan).	2/81
3	Kerja Keras	1. Selama dia menjual-jual, jualannya sangat laris karena dia peramah, sopan, pintar bicara, dan cerdas menghitung.	1/81
		2. Setelah orang kaya melihat usahanya sangat maju maka dinaikkanlah gajinya 1 <i>benggol</i> sehari.	1/81
		3. Kian hari kian bertambah langganannya dan semakin laris jualannya. Maka naik lagi menjadi satu suku sehari.	1/81
		4. Karena orang kaya sudah tahu bahwa Patalobantang ini adalah orang yang pintar, hanya dia sengaja	1/81

		<p>menghinakan dirinya maka dinaikkan lagi gajinya menjadi satu rupiah sehari. Gaji Rp. 1.</p> <p>5. Ia patuhi pesan neneknya dan lebih mempergunakan betul-betul yang sudah dibelinya. Akhirnya dengan ilmunya itu ia terhindar dari dosa, bahaya maut, bahkan ia menjadi orang kaya karena ia mewarisi harta orang kaya</p>	4/82
4	Mandiri	1. “apabila kita dalam keadaan susah maka hiburilah diri sendiri”.	1/82
5	Demokratis	1. “saya mau kerjakan ini, hasilnya terlalu sedikit. Saya tolak rugi karena saya sudah membeli ilmu tadi dimana ilmu mengatakan bahwa banyak atau sedikit harus disamakan”.	1/81
6	Rasa Ingin Tahu	<p>1. Sesuai amanah yang ditinggalkan kakeknya, kemudian Patolabantang pergi menuntut ilmu.</p> <p>2. “barangkali ada ilmu yang kakek jual?” “ada tetapi mahal” jawab kakek itu. “berapa harganya kek?”, tanyanya. “Rp. 1.000” “biarlah kek”.</p> <p>3. “apakah ada ilmu yang kakek jual?” kakek menjawab, “ada tetapi mahal” “berapa harganya kek?” jawabnya, “Rp. 1.000” “biarlah kek”.</p> <p>4. Patalabantang bertanya kepada orang itu, “mengapa terlalu pendek tongkat kakek?” jawab kakek itu, “dulu tongkat ini panjang 1 <i>depa</i> tetapi sudah <i>aus</i> karena sudah lama hidup di dunia”.</p> <p>5. Patalobantang bertanya lagi, “barangkali ada ilmu yang kakek jual?” “ada tapi mahal”. “berapa harganya kek?” “Rp. 1.000” jawabnya. “biarlah kek saya mau beli”.</p>	<p>2/80</p> <p>2/80</p> <p>3/80</p> <p>5/80</p> <p>5/80</p>

		6. Dalam perjalanan, dalam hatinya selalu bertanya-tanya tentang apa gerangan isi surat itu , kemudian dibaca, ternyata isi surat mengatakan bahwa setibanya si pembawa surat ini harap dibunuh.	1/82
7	Menghargai Prestasi	1. Akhirnya orang kaya bunuh diri karena sakit hati terhadap isterinya. Ia yakin bahwa isterinya yang salah dan bukan Patalabantang menurut hukum yang berlaku, bahwa yang berhak mewarisi semua harta orang kekayaan orang kaya adalah Patalabantang sebab orang kaya itu tidak mempunyai anak.	3/82
8	Cinta Damai	1. Selama dia menjual-jual, jualannya sangat laris karena dia peramah, sopan, pintar bicara, dan cerdas menghitung .	1/81
9	Tanggung Jawab	1. Isteri orang kaya ini pura-pura sakit dan diajaknya Patalobantang untuk tidur sama-sama tetapi Patalobantang tidak mau karena dia ingat ilmunya (memelihara kepercayaan) .	2/81

KORPUS DATA			
Judul Cerita Rakyat : Lahamuddin			
Sumber : Cerita Rakyat (Mite dan Legenda) Daerah Sulawesi Selatan			
No.	Nilai-nilai Karakter	Data	Paragraf/ Halaman
1	Jujur	<p>1. Tetapi sebelum tuan putri melanjutkan kata katanya, Lahamuddin pun berkata “saya batalkan teka-teki itu kemarin karena engkau telah menipu saya dengan memberi minuman bir sampai saya mabuk dan memberitahukan jawabannya.</p> <p>2. Lahamuddin menjawab “kemarin di warung kopi tuan putri menyuguhkan kepada saya bir dan pada saat itu saya beritahu jawabannya. Setelah dia ketahu akan lari dan saya sempat memegang lengannya dan terpeganglah oleh saya gelangya yang ada sekarang pada saya. Inilah milik tuan putri yang saya jadikan bukti”.</p> <p>3. Setelah di periksa memang gelang itu ada tertulis nama tuan putri di dalamnya dan tuan putri pun tak dapat menyangkal akan kejadian itu dan dalam hal ini Lahamuddin dianggap pemenang.</p>	5/87 2/88 3/88
2	Toleransi	<p>1. Setelah tiba didalam, tuan putri pun meminta menyiapkan beberapa botol bir atau minuman keras. Sebenarnya Lahamuddin tidak biasa meminum minuman keras tetapi untuk menghormati tuan putri maka terpaksa dia minum akhirnya dia mabuk.</p>	4/87
3	Kerja Keras	<p>1. Demikianlah pekerjaan Lahamuddin setiap hari. Pagi berangkat dan ia pulang setelah murid-murid sekolah selesai belajar di sekolahnya.</p>	4/84

		<p>2. Setelah tiba dirumahnya, ia pun menyampaikan keberhasilannya mengikuti ujian kepada kedua orang tuanya.</p> <p>3. Orang tuanya tak dapat berkata selain meneteskan air mata melihat kesungguhan akan ketabahan anaknya didalam menuntut ilmu.</p> <p>4. Lahamuddin anak yang cekatan memperlihatkan kesungguhannya dalam bekerja, akhirnya dalam waktu singkat ia disayangi oleh orang kaya itu.</p>	<p>2/85</p> <p>2/85</p> <p>3/86</p>
4	Kreatif	<p>1. Diambilnya selembar daun pisang dan sebatang lidi kemudian semua pelajaran yang diberikan di dalam kelas diikutinya dari luar, dengan mencatatnya pada daun pisang.</p> <p>2. Hampir saja Lahamuddin meninggalkan rusa yang telah menjadi bangkai itu karena telah diketahuinya bahwa rusa yang telah mati haram untuk dimakan. Tetapi tiba-tiba Lahamuddin melihat perut rusa yang telah mati itu seakan bergerak, maka diambinya pisau kemudian dibedahnya perut rusa yang sudah mati itu. Ternyata didalam perut rusa yang mati ini anaknya masih hidup.</p>	<p>4/84</p> <p>6/85</p>
5	Mandiri	<p>1. Kudanya tetap berada disampingnya berdiri dengan kepayahan pula. Pada waktu itu tetesan-tetesan keringat bercucuran maka timbullah pikiran Lahamuddin untuk menampung keringat kudanya dan air itulah yang diminum untuk melepaskan dahaganya.</p>	1/86
6	Rasa Ingin Tahu	<p>1. Akhirnya Lahamuddin pada suatu hari meminta izin kepada orangtuanya untuk pergi bermain-main melainkan mengikuti anak-anak yang pergi ke sekolah secara diam-diam.</p>	4/84

		<p>2. Setelah anak-anak masuk di kelas, maka Lahamuddin melalui celah-celah dinding ia mengintip dari luar kelas.</p> <p>3. Ia sangat heran karena di depan istana itu berguling beberapa tengkorak kepala yang tidak diketahui apa sebabnya sehingga banyak tengkorak di depan istana itu, seakan dipertontonkan.</p> <p>4. Maka ditanyakannya pada penjaga istana siapakah yang punya tengkorak yang banyak itu dan apa sebabnya mereka dibunuh.</p>	<p>4/84</p> <p>4/86</p> <p>4/86</p>
7	Cinta Tanah Air	<p>1. Ia usulkan agar Lahamuddinlah yang menggantikannya karena Lahamuddin diketahui seorang pemuda yang cerdas, bijaksana, rendah hati dan berjiwa pemimpin. Maka kaum adat pun dan semua pemuka masyarakat menyetujui usul raja itu dan dinobatkanlah Lahamuddin menjadi raja di Mesir.</p> <p>2. Raja pun memerintahkan kerajaan dengan penuh kebijaksanaan dan pengabdian yang tinggi. Negerinya menjadi aman tentram dan rakyatnya menjadi makmur.</p>	<p>5/88</p> <p>6/89</p>
8	Menghargai Prestasi	<p>1. Ia usulkan agar Lahamuddinlah yang menggantikannya karena Lahamuddin diketahui seorang pemuda yang cerdas, bijaksana, rendah hati dan berjiwa pemimpin.</p> <p>2. Kemudian raja berkata lagi bahwa kalau emas ini tidak akan diterima sebagai penebus kedua orangtuanya, maka terimalah sebagai tanda terima kasihnya atas kebaikan hati orang kaya menjaga dan melindungi kedua orangtuanya selama ia pergi.</p>	<p>5/88</p> <p>3/88</p>

		3. Raja sangat memperhatikan masalah pendidikan. Anak-anak yang cerdas tetapi kurang mampu orangtuanya dibiayai oleh kerajaan.	90
9	Peduli Sosial	1. Rakyat yang miskin diberikan bantuan untuk meringankan penderitaannya.	90
10	Tanggung Jawab	1. Upah yang sedikit dan sisa-sisa makanan inilah yang dibawa pulang ke rumahnya dan dimakan untuk mereka bertiga yaitu si suami, isteri, dan seorang anaknya.	1/84
		2. Tentang kekalahan dan resiko untuk dipenggal lehernya memang ia sudah nekat bahwa didalam pertarungan apabila memang sudah takdirnya untuk mati maka dengan segala kerelaan ia pun tidak gentar menghadapinya.	6/86
		3. Perkiraan Lahamuddin tidak melet karena setelah ia kebelakang diulihatnya ibunya sedang mencuci piring, sedang ayahnya menyapu penerangan. Kedua orangtuanya tidak mengenal anaknya lagi. Tetapi Lahamuddin anak yang setia ini tetap mengenal orangtuanya dan tidak melupakannya.	1/89
		4. Setelah kedua orang tua itu datang mendekat dengan sangat ragu-ragu, diperintahkannya kepada pengawal agar menyerahkan pakaian kepada mereka. Keduanya pun segera berganti pakaian sambil mengucapkan terima kasih kepada raja Mesir.	1/89
		5. Dalam kesempatan itu Lahamuddin akan menebus kedua orang tuanya yang dijadikan jaminan sewaktu ia meminjam pakaian dan kuda dari orang kaya sewaktu akan berangkat merantau dahulu.	3/89

KORPUS DATA			
Judul Cerita Rakyat : La Tungke			
Sumber : Cerita Rakyat (Mite dan Legenda) Daerah Sulawesi Selatan			
No.	Nilai-nilai Karakter	Data	Paragraf/ Halaman
1	Religius	1. La Tungke berdoa kepada Tuhan semoga Ia diberikan perlindungan dari segala bahaya yang akan menimpanya.	1/48
2	Jujur	1. Setelah La Tungke tiba di rumahnya, dilaporkannya peristiwa yang baru dialaminya kepada bapaknya. Karena bapaknya sangat marah maka diusirnya La Tungke dan diancamnya akan dibunuh apabila tidak memperoleh ganti padi yang telah dimakan burung pipit. 2. La Tungke mengemukakan maksud kedatangannya sambil memersembahkan permohonannya diakuinya kesalahannya dan mohon maaf kekhilafan yang telah diperbuatnya. 3. Dipesankannya agar kotoran kuda ini sekali-kali jangan ada yang tercecceer. Siapa tahu akan ada gunanya kelak dikemudian hari.	3/46 7/46 3/48
3	Komunikatif	1. Setelah menceritakan kesusahannya maka pemilik rumah itu menerima La Tungke untuk bermalam di rumahnya. Selesai makan malam bersama, disuruhnya La Tungke pergi tidur karena dia pasti capek berjalan sepanjang hari.	4/46
4	Cinta Damai	1. Semua teguran dan ejekan yang ditujukan kepadanya ia terima dengan penuh ketenangan.	5/47

		<p>2. Apabila bapaknya marah maka, ia harus tetap sabar dan tenang menghadapinya.</p> <p>3. Segeralah La Tungke mengambil bungkusan itu lalu berkata dengan tengangnya, “ayah dan ibuku. Saya memohon ampun dan maaf karena saya telah berusaha sekuat tenaga tetapi hasil yang saya peroleh hanyalah isi bungkusan ini.</p>	<p>1/48</p> <p>3/48</p>
5	Peduli Lingkungan	<p>1. Begitu pula kotoran kuda itu selalu diawasinya dan dijaga dengan baik. Tidak ada yang dibiarkan tercecer seperti yang dipesankan oleh raja burung pipit. Diambilnya sarungnya lalu dibungkuskan pada kotoran kuda yang makin lama makin banyak jumlahnya.</p>	3/47
6	Peduli Sosial	<p>1. Dipakainya hartanya menolong orang miskin dan memberi bantuan pada badan-badan sosial.</p> <p>2. Demikianlah La Tungke bertumbuh sampai dewasa dan akhirnya berumah tangga. Seluruh penduduk kampung menyukainya karena ia dermawan dan rendah hati, namun ia sudah jadi jutawan.</p>	<p>6/49</p> <p>6/49</p>
7	Tanggung Jawab	<p>1. Disitulah La Tungke duduk-duduk beristirahat sambil menjaga padinya dari gangguan burung pipit yang sering datang memakan padinya yang telah masak dagaunya. Apabila burung pipit datang maka La Tungke berteriak-teriak dari dangaunya mengusir burung pipit itu</p> <p>2. La Tungke mengemukakan maksud kedatangannya sambil memersembahkan permohonannya diakuinya kesalahannya dan mohon maaf kekhilafan yang telah diperbuatnya. Ia tak lupa berjanji untuk tidak mengulangi perbuatannya yang</p>	<p>3/45</p> <p>7/46</p>

		menyakitkan hati para burung pipit.	
		3. Semua teguran dan ejekan yang ditujukan kepadanya ia terima dengan penuh ketenangan. Ia selalu mengingat pesan raja burung pipit yang baik hati itu, bahwa kelak dikemudian hari pasti ada manfaatnya. Ia berjalan terus dan tidak menghiraukan segala ejekan dan teguran itu.	5/47
		4. Tetapi sesuai pesan raja burung pipit yang memberikan kuda ini, dipesankannya agar kotoran kuda ini sekali-kali jangan ada yang tercecceer.	3/48

Lampiran 4

Lembar Rekapitulasi Nilai Karakter Dalam Cerita Rakyat

No.	Judul Cerita Rakyat	Nilai Karakter yang Terdapat di Dalam Cerita Rakyat	Jumlah Karakter
1	Membeli Ilmu	Jujur, Disiplin, Kerja Keras, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Menghargai Prestasi, Cinta Damai, Dan Tanggung Jawab.	9
2	Lahamuddin	Jujur, Toleransi, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Rasa Ingin Tahu, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Peduli Sosial, Dan Tanggung Jawab.	10
3	La Tungke	Religius, Jujur, Komunikatif, Cinta Damai, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Dan Tanggung Jawab.	7

RIWAYAT HIDUP



Fitri Rahma, lahir di Parigi pada tanggal 13 Maret 1994. Anak pertama dari tiga bersaudara, pasangan dari H. Baharuddin dengan Hj. Hamdiati. Penulis mulai masuk ke pendidikan formal di TK Bhayangkari pada tahun 1999 dan tamat pada tahun 2000. Pada tahun yang sama masuk ke SD Inpres 1 Bantaya dan tamat pada tahun 2006. Pada tahun yang sama masuk ke SMP Negeri 2 Parigi dan tamat pada tahun 2009. Pada tahun yang sama masuk ke SMA Negeri 1 Patampanua dan tamat pada tahun 2012. Kemudian pada tahun 2013 penulis melanjutkan ke Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh) pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Strata satu (S1). Pada di tahun 2017 penulis menyelesaikan studi dengan menyusun karya ilmiah yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Folklor Masyarakat Bugis”.